

Usman Tahlil
Mezak Wakim



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

BANDA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH MARITIM

*Jejak Kebaharian
Orang Banda Yang Hilang*



Direktorat
dayaan

3

95. 8572 3
USM
6

Usman Thalib
Mezak Wakim

BANDA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH MARITIM

JEJAK KEBAHARIAN
ORANG BANDA YANG HILANG



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt_amq@yahoo.com

Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim
Jejak Kebaharian Orang BandaYang Hilang

copyringht© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Maluku

Penulis

Usman Thalib
Mezak Wakim

Tata Letak dan Sampul
Mezak Wakim

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim
i-vi + 148 halaman
Cetakan I : 2020

ISBN : 978-623-92863-5-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA MALUKU

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul “*Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim : Jejak Kemaritman Orang Banda Yang Hilang*” buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku dalam melihat Banda sebagai bagian penting dari peradaban sejarah di Indonesia. Harus di pahami juga bahwa simpul perkat ke-Indonesiaan dan jaringan perdagangan di mulai dari konteks Pala Banda mewarnai rempah-rempah di dunia. Oleh karena itu walaupun buku ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun keberadaan buku ini akan mampu melengkapi pustaka peradaban sejarah di Maluku. Inti sari dari buku ini adalah menekankan pada orientasi kemaritiman orang Banda yang begitu kuat dan membangun hubungan perdagangan dengan masyarakat Indonesia maupun dunia. Karena itu saya berharap buku ini juga akan menjawab keberadaan ilmu pengetahuan yang mengungkap tuntas sejarah tersebut.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku saya sangat mengapresiasi penulisan buku ini, sehingga patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan komitmen moral yang tinggi dengan keterbatasan yang ada, namun dapat merampungkan hasil penulisan buku ini.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran kita bersama dalam membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, November 2017
Kepala Balai

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top, followed by a series of smaller loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. Rusli Manorek

NIP 196409031991031001

KATA PENGANTAR

Kami menyadari sungguh bahwa karya ilmiah hasil penelitian dengan judul “*Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim : Jejak Kemaritiman Orang Banda Yang Hilang*” ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Pernyataan ilmiah yang menyatakan, bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan, mengindikasikan bahwa data lapangan adalah fakta sebagaimana adanya, namun ketika data mendapat interpretasi teoritis, maka data berubah wujud menurut perspektif peneliti/penulis. Dengan demikian setiap realitas historis dapat dipelajari oleh dua atau lebih ilmuwan dengan perspektif yang berbeda-beda. Itulah sebabnya kebenaran ilmu pengetahuan menjadi relatif sifatnya.

Menyadari akan relativitas kebenaran ilmiah itulah, maka karya ilmiah hasil penelitian ini disajikan kepada para pembaca dengan harapan mendapat masukan dan falsifikasi. Melalui proses falsifikasi itulah ilmu pengetahuan berubah dan berkembang. Setiap pembaca terutama dari kalangan ilmuwan sejarah tentunya memiliki pandangan yang tidak sama atas sebuah karya ilmiah, sebagai akibat dari perspektif yang berbeda. Perbedaan pandangan itulah yang mendorong terbukanya ruang dan peluang untuk memajukan garis depan daerah ke-tahuan jauh ke dalam daerah ketidak-tahuan.

Karya ilmiah hasil penelitian dengan judul “*Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim*” ini disajikan kepada pembaca dengan harapan mendapat falsifikasi secara terus menerus, agar pengetahuan kita juga terus mengalami perkembangan kearah

kemajuan. Karya ilmiah hasil penelitian ini kami sajikan dalam beberapa bab yang mungkin saja antara satu bab dengan bab lainnya tidak memiliki kaitan struktural fungsional yang rasional. Demikian pula, mungkin saja materi yang disajikan saling berbenturan antara satu dengan lainnya, yang kesemuanya itu membutuhkan daya nalar dan daya kritis dalam menguji dan mencari kesalahan (falsifikasi) dibalik kebenaran relatif yang disajikan.

Terlepas dari segala persoalan ilmiah yang disajikan dalam karya ilmiah penelitian ini, kami menyadari sungguh, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin saja karya ini tidak sampai ketangan para pembaca. Oleh karena itu izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terbatas kepada Bapak Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon atas kepercayaan penuh yang diberikan kepada saya untuk menangani proyek riset ini. Ucapan terima kasih yang sama juga kepada pemerintah Kecamatan Banda tempat dimana proyek riset ini dilaksanakan.

Kepada para informan kunci baik dari kalangan penutur sejarah lokal maupun dari kalangan masyarakat adat di Banda Neira, seperti Bapak Abdullah Karmen, Mochtar Thalib, Bakri Kiat, Karama Buang, Hamdi Baadillah, dan lain-lainnya yang tidak sempat kami abadikan namanya dalam karya ini, patutlah disampaikan terima kasih, sembari mendoakan semoga Bapak-Bapak selalu berada dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai`i

Kata Pengantar`ii

Daftar Isi`v

BAB I PENDAHULUAN`1

- A. Latarbelakang `1
- B. Permasalahan `11
- C. Tujuan Penelitian`13
- D. Ruang Lingkup Penelitian`14
- E. Kerangka Konseptual`17
- F. Metodologi `20

BAB II. KEPULAUAN BANDA DAN PENDUDUKNYA

- A. Nama dan Identitas Pulau`23
- B. Lingkungan Geografis`27
- C. Lingkungan Alam`31
- D. Demografis dan Etnis`41

BAB III. KEPULAUAN BANDA POROS MARITIM DI TIMUR INDONESIA

- A. Buah Pala Magnitnya Banda`53
- B. Penjelajah Laut mencari Maluku`66
- C. Kedatangan Orang Eropa di Banda`100

BAB IV. PENDAKLUKAN DI KEPULAUAN BANDA`112

- A. Pelayaran Niaga Orang Banda`103
- B. Penaklukan Banda Oleh VOC`133

BAB V. KEMARITIMAN YANG TERSISA`153

- A. Angkutan laut Orang Banda`153
- B. Laut Sumber Kehidupan `160

BAB VI. AKHIR PENELITIAN 168

A. Kesimpulan 168

B. Rekomendasi 171

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara faktual wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah wilayah kepulauan. Oleh karena itu perjalanan sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dilepas-pisahkan dari dinamika kelautan dan kemaritiman. Persilangan budaya (*cross culture*) kelompok suku bangsa dari berbagai wilayah di nusantara dan mancanegara serta aktivitas ekonomi telah mewariskan banyak hal, yang kini mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu pengungkapan aspek kebaharian merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam menata pembangunan negara maritim Indonesia kedepan.

Rekonstruksi mengenai aktivitas suku bangsa maritim dalam batas tertentu masih kurang mendapat perhatian dalam studi sejarah. Beberapa karya terkait dengan tema penelitian ini cenderung menghadirkan dinamika kesejarahan maritim yang lebih besar yang dimotori dan diperankan oleh bangsa asing yang lama bercokol di Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris¹. Orientasinya selalu dikaitkan dengan kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi dan

¹) . Salah satu karya mutakhir tentang pelayaran kapal-kapal Eropa terutama Belanda (VOC) ditulis oleh Robert Parthesius ; *Dutch Ships In Tropical Waters : The Development of The Dutch East India Company (VOC) Shipping Network In Asia 1595 – 1660*, (Amsterdam University Press, 2010).

politik kelautan, sehingga kelompok kecil (lokal) yang memiliki peran penting dalam penciptaan ruang samudera ke-Indonesia-an menjadi terabaikan. Salah satu kelompok masyarakat bahari yang belum terungkap aspek kesejarahannya terutama ikut serta dalam penciptaan ruang bahari nusantara adalah masyarakat bahari di kepulauan Banda. Padahal kepulauan Banda bukan saja daerah produsen buah pala, tetapi penduduknya juga terlibat dalam jaringan pengangkutan rempah-rempah dari Maluku dan diantarpulaukan sampai ke Malaka, pusat perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara.

Dalam kaitan itu, pakar sejarah maritim Asia Tenggara, A.B. Lopian, menjelaskan bahwa kemampuan pelaut pribumi tidak dapat disangsikan dalam sejarah pelayaran Nusantara. Mereka mendapat pujian dari para pelaut bangsa Eropa ketika mengarungi ruang samudera. Banyak dari mereka yang digunakan sebagai penunjuk jalan, ketika kapal-kapal besar dan berteknologi tinggi itu melintasi perairan Nusantara². Bukan sebuah kebetulan bahwasanya, para pelaut dan navigator Portugis tidak akan dapat berlayar sampai ke *as ilbas de crafo* atau pulau rempah-rempah, jika tidak dipandu oleh nahkoda bernama Ismail³ yang ketika itu

²). A.B.Lopian; *Sejarah Indonesia Sejarah Bahari*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.

³). Nahkoda Ismail diduga adalah orang Banda yang ketika Portugis menaklukkan Malaka, beliau sedang berada di Malaka bersama pelaut-pelaut Banda dan Maluku lainnya. Sebab bukan sesuatu yang kebetulan bahwa kedua armada Portugis itu diarahkan untuk menemukan Banda Neira dan bukan Ternate yang menghasilkan cengkih. Dalam kaitan ini Tome Pires menyebut diantara pengunjung kota Malaka terdapat orang Banda. Selain itu disebut pula bahwa diantara 4 orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, dan Palembang. Untuk ini lihat ;

berada di Malaka untuk memandu armada Portugis menuju Banda Neira, kepulauan yang menghasilkan buah pala yang sangat mahal itu. Mereka juga tidak mungkin mampu mencapai Ternate produsen cengkih jika tidak dijemput oleh armada Ternate dengan Sembilan buah perahu jung atas undangan sultan Ternate⁴.

Masa lampau Indonesia (Nusantara) memberi gambaran bahwa peradaban-peradaban yang tumbuh ketika itu, seperti kerajaan Sriwijaya di pulau Sumatera dan Majapahit di pulau Jawa pada awalnya berorientasi ke laut. Mengenai Sriwijaya, dilukiskan tentang berkembangnya niaga laut, dengan armada-armada kapal dagang besar yang berlayar dalam jarak jauh di perairan nusantara dan di luar perairan itu. Kajian sejarah juga mengemukakan tentang kerajaan Majapahit yang dengan armadanya menjelajah jauh ke pelosok-pelosok Nusantara untuk suatu tujuan politis yakni mempersatukan wilayah-wilayah itu kedalam kekuasaannya.

Selain itu Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa, terdapat beberapa kerajaan di Nusantara yang sangat terkenal aktivitas kebahariannya yang tangguh, seperti Kerajaan Banten, Buton, Ternate dan Tidore⁵. Dari berbagai kajian sejarah

A.B. Lopian; *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, (Jakarta, Puspindo, 1990), hlm. 43.

⁴ . Untuk ini lihat, M. Adnan Amal; *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Gora Pustaka, Makassar, 2007), hlm 41. Lihat juga Des Alwi; *Sejarah Maluku : Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, (Dian Rakyat, Jakarta, 2005), hlm. 28-29.

⁵). Sartono Kartodirdjo at al : *Sejarah Nasional Indonesia, Julid III*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1976)

diketahui pula, bahwa kerajaan-kerajaan besar di kepulauan Nusantara yang semula berorientasi pada perniagaan laut, ternyata dikemudian hari mengubah orientasi kepada kehidupan di darat dengan konsentrasi pada pertanian dan perkebunan. Sementara sisa-sisa masyarakat bahari itu masih dapat kita temukan di sepanjang pantai wilayah Indonesia yang pada umumnya hidup dalam kelompok-kelompok yang relatif kecil. Kelompok masyarakat pesisir pantai ini sebagian berorientasi kelaut dengan konsentrasi sebagai nelayan dan sebagian lainnya sebagai pelaut sekaligus pedagang antar pulau. Bahkan diantara mereka ada yang berorientasi rangkap yakni sebagai nelayan sekaligus sebagai petani.

Melemahnya aktivitas kebaharian masyarakat Indonesia terutama di sektor pelayaran niaga antar pulau, bukan karena rendahnya kemampuan dan daya tahan mereka menghadapi ganasnya gelombang laut dan samudera, tetapi karena adanya tindakan VOC yang dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah berkembangnya sektor pelayaran niaga pribumi Indonesia. Tindakan VOC ini dimaksudkan agar mereka dapat menguasai semua jalur pelayaran sekaligus melaksanakan monopoli pengangkutan rempah-rempah mulai dari daerah produsen sampai ke daerah konsumen. Faktor ini juga yang menyebabkan timbulnya konflik antara penduduk pribumi dengan VOC di berbagai daerah penghasil rempah-rempah. Padahal jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa menginjak kakinya di kepulauan Nusantara terutama di Maluku, orang-orang Banda dan Ternate sudah memiliki armada dagang yang mampu melayari samudera nusantara sampai ke Malaka.

Kesadaran akan ruang geografis wilayah Indonesia serta kesadaran sejarah maritim masyarakat bahari Nusantara telah melahirkan konsep “wawasan nusantara” pada era Orde Baru. Wawasan Nusantara yang dianut oleh bangsa dan Negara Indonesia pada substansinya menempatkan laut sebagai infrastruktur dasar wilayah Indonesia yang ditaburi dengan pulau-pulau besar dan kecil. Konsep Laut – Pulau pada substansinya memiliki nilai strategis bagi komunikasi sosial budaya masyarakat sekaligus mengukuhkan eksistensi politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu pembangunan nasional harus diarahkan pada upaya pendayagunaan dan pemanfaatan unsur-unsur kelautan secara menyeluruh yang mencakup dunia perdagangan antar pulau, jasa perhubungan antar pulau, dunia perikanan dan industri maritim lainnya.

Orientasi kebijakan dan penataan pembangunan nasional seperti itu, merupakan konsekuensi dari fakta geografis dan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Secara faktual wilayah Indonesia separuhnya adalah laut, yakni 3,1 juta km² dengan panjang garis pantai 81.000 km yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil⁶. Fakta ini sekaligus mengukuhkan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Sejarah juga membuktikan bahwa terintegrasinya negara ini dengan sistem ekonomi global di masa lampau berkaitan dengan dunia kemaritiman. Harga komoditi rempah-rempah khususnya cengkih

⁶. Anugerah Nontji; *Laut Nusantara*, (Jakarta, Djembatan, 1987), hlm. 4. Lihat juga Rochmin Dahuri at al; *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta, Pradnya Paramita, 2004), hlm.1.

dan pala yang begitu tinggi di pasar dunia telah mendorong para saudagar mancanegara, baik yang diorganiser oleh negara, seperti kerajaan Portugis dan Spanyol, maupun melalui kongsi dagang seperti *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dan *East India Company* (EIC). Mereka ini bertarung mengarungi samudera, selat dan teluk semata-mata untuk memperoleh komoditi itu langsung dari daerah produsen.

Pala, bunga pala dan cengkik memiliki sejarah panjang dan fantastis. Daya tarik dari kedua komoditas itu bukan saja karena sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai kepentingan, tetapi juga rempah-rempah itu mampu membawah perubahan besar dalam sejarah dunia. Dalam konteks ini dunia maritim dengan segala aspek yang melekat padanya, seperti laut, teluk dan pantai, pelabuhan, navigasi, angin, gelombang, ukuran dan bentuk kapal serta pengetahuan kemaritiman lainnya memegang peran yang sangat penting.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kerajaan-kerajaan imperialis Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda di Asia dibangun atas dasar pencarian rempah-rempah. Demikian pula munculnya berbagai kerajaan bercorak maritim di Nusantara, kejayaannya bukan karena produk-produk kelautan yang dihasilkan, tetapi adanya jaringan perdagangan rempah-rempah yang membentang dari Eropa sampai ke Maluku. Fenomena yang sama juga terjadi dalam proses pelayaran dan penemuan benua Amerika dan Australia yang dilatar-belakangi oleh upaya pencarian daerah produsen cengkik dan pala.

Kalau bukan karena nafsu menemukan daerah penghasil cengkih dan pala itu, Cristopher Colombus tidak mungkin menyeberang samudera Atlantik yang ganas itu untuk kemudian menemukan benua Amerika. Dalam kaitan itu Jack Turner menyatakan nafsu akan rempah-rempah, nyatanya dapat memunculkan energi yang tercurah secara luar biasa dan tak ada bandingannya, baik pada saat kelahiran dunia modern maupun dalam beberapa abad atau bahkan ribuan tahun sebelumnya⁷⁾. Demi rempah-rempah, kekayaan datang dan pergi, kekuasaan dibangun untuk kemudian dihancurkan dan bahkan sebuah dunia baru (benua Amerika dan Australia) ditemukan. Selama ribuan tahun, selera akan rempah-rempah terbentang di seujur planet bumi dalam proses mengubah dunia.

Pertanyaannya adalah mengapa orang begitu tergila-gila dan mau mengambil risiko yang begitu besar, menyeberangi samudera menentang gelombang cuma untuk menemukan rempah-rempah terutama pala, bunga pala dan cengkih? Jawaban termudah, namun juga yang terdangkal adalah bahwa rempah-rempah merupakan komoditas yang sangat berharga, karena faktor kelangkaan dan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memperolehnya. Dari tempat asalnya yang jauh di pulau-pulau kecil tropis dan vulkanis Ternate, Tidore, Makian, Moti dan Bacan serta Banda Neira, pala, bunga pala dan cengkih mengalir ke pasar Venesia, Belgia dan London dengan melewati jalur yang berliku-liku, hampir mengelilingi setengah bumi, lewat jasa

⁷⁾. Jack Turner; *Spice : the History of a Temptation*, (New York, Vintage Books, 2005), hlm. xvi.

manusia dari berbagai suku dan bangsa yang berbeda bahasa dan karakter. Hanya di pulau-pulau kecil vulkanis itulah pala dan cengkih tumbuh, sedangkan di tempat lain tidak ditemukan kedua tanaman tersebut. Tome Pires dalam *Suma Oriental* menyatakan bahwa;

“pedagang-pedagang melayu mengatakan kepada saya Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana, Banda untuk buah pala dan Maluku untuk cengkih, dan barang perdagangan ini tidak dikenal di lain tempat di dunia ini, kecuali di tempat-tempat yang disebut tadi. Dan saya telah tanyakan dan selidiki dengan teliti apakah barang ini terdapat di tempat lain, semua orang mengatakan tidak “⁽⁸⁾.

Maluku yang dalam konteks sejarah meliputi daerah yang kini disebut Provinsi Maluku dan Maluku Utara, wilayahnya membentang dari Utara hingga selatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua Provinsi ini dapat digolongkan sebagai provinsi kepulauan dengan luas wilayahnya ± 851.000 km². Dari luas wilayah tersebut ternyata wilayah lautnya mencapai seluas 765.272 km² (90%) sedangkan wilayah daratannya hanya 85.728 km² (10%). Pada masa lampau di wilayah-wilayah itu tumbuh kerajaan-kerajaan besar yang unggul di sektor kelautan, seperti kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku Utara serta Banda dan Hitu di Maluku Selatan (Provinsi Maluku sekarang).

⁸⁾. Armando Cortesao (ed), *The Suma Oriental of Tome Pires*, (London Printed for the Hakluyt Society, 1944).

Nasib dari kerajaan-kerajaan di dua wilayah provinsi itu tidak bedanya dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Orientasi ke dunia maritim semakin surut bersamaan dengan hadirnya Portugis, Belanda dan Inggris dengan armada-armada besar yang mampu melintasi pesisir benua dan samudera, untuk kemudian melakukan tindakan monopoli pelayaran diperairan Nusantara. Kendati demikian sisa-sisa dunia kebaharian masyarakat Maluku masa lampau itu masih dapat kita temukan di wilayah-wilayah pesisir di kedua propinsi tersebut. Walaupun harus diakui, bahwa dewasa ini kelompok masyarakat itu tidak dapat digolongkan lagi sebagai masyarakat bahari, karena orientasi ke darat sudah jauh lebih kuat dari orientasi ke laut. Salah satu dari masyarakat bahari masa lampau itu dapat kita temukan sisa-sisanya di wilayah Kecamatan Banda Kabupaten Maluku tengah.

Kecamatan Banda yang terdiri dari 11 buah pulau kecil itu dapat digolongkan sebagai kecamatan kepulauan. Luas wilayah Kecamatan Banda seluruhnya adalah 2.568 km² yang terdiri atas luas wilayah daratan 180,59 km² (7,5%) dan luas wilayah lautnya mencapai 2.387,51 km² (82,5%). Pengertian luas lautan yang dimaksudkan hanya terbatas pada perairan laut sekitar kepulauan Banda. Sedangkan luas laut Banda keseluruhan yang berada dalam lingkup wilayah provinsi Maluku adalah ± 470.000 km².

Sebagai daerah produsen buah pala, Kepulauan Banda sudah terkenal di dunia internasional sejak sebelum abad ke-15. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia, seperti para pelaut dan pedagang Melayu, Cina, India dan Arab. Orang-orang Banda selain menjual pala dan fulinya, juga ikut serta dalam

pelayaran perdagangan itu sampai ke Malaka, tempat dimana berkumpul berbagai armada dagang. Tome Pires dalam *Suma Orientalnya* menyebutkan salah satu kelompok pedagang yang ada di Malaka ketika itu adalah Maluku dan Banda⁹⁾. Orang-orang Banda selain ikut serta dalam pelayaran niaga, juga memiliki armada dagang sendiri yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain ke Banda¹⁰⁾.

Informasi historis tersebut diatas, memberi gambaran bahwa daerah kepulauan Banda selain berfungsi sebagai produsen tunggal pala dan fuli, juga masyarakatnya memiliki armada dagang. Dengan kata lain mereka memiliki sarana angkutan laut (jung-jung) yang mampu mengangkut barang dari pulau-pulau lain ke Kepulauan Banda. Dari latar historis juga diketahui bahwa orang Banda memiliki armada perang laut yang dikenal dengan istilah “Korakora” atau Belang¹¹⁾. Korakora / belang terbagi tas dua jenis yakni jenis yang digunakan untuk berperang dan jenis yang digunakan untuk melayani perjalanan Raja.

Di Kepulauan Banda sampai dengan dekade 1970-an masih dikenal beberapa sarana angkutan laut, seperti arumbai, kolekole, tambangan, jungku, belang dan rurehe. Jenis-jenis sarana angkutan laut tersebut mencerminkan betapa luasnya perbendaharaan alat angkut yang digunakan dalam berbagai

⁹⁾. Untuk ini lihat ; Sartono Kartodirdjo; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, Gramedia, Jakarta, 1993 : hlm.11.

¹⁰⁾. H. Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradnja Paramita, Jakarta, 1962, hlm. 52.

¹¹⁾. untuk ini lihat ; Willard A. Hanna ; *Colonialism And Aftermath In The Nutmeg Islands*, ISHI, Copyright, Philadelphia, 1978.

aktivitas di laut. Berbagai jenis angkutan laut itu memiliki fungsi dan tingkat kelaikan laut yang berbeda-beda. Ada yang terbatas pada areal penangkapan ikan di sekitar kepulauan Banda, ada yang berfungsi melakukan pelayaran antar pulau di kepulauan Banda, dan ada pula yang mampu melakukan pelayaran jauh sampai ke Malaysia dan Singapura.

B. PERMASALAHAN

Sejarah Indonesia pada substansinya adalah sejarah kepulauan Indonesia atau sejarah maritim Indonesia. Sebagai negara kepulauan, kita akan sulit memahami sejarah bangsa ini, jika aspek kemaritiman atau kelautan diabaikan. Laut – pulau menjadi infrastruktur dasar yang menciptakan ruang dan waktu bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia, baik pada masa lampau apalagi pada masa kini maupun pada masa akan datang. Pentingnya penguasaan laut dengan berbagai aspek yang melingkupinya disadari sepenuhnya oleh pemerintah kolonial. Kebijakan politik sejak abad ke-17 hingga abad ke-19 difokuskan pada perdagangan maritim, khususnya dari dan ke kepulauan Maluku, daerah penghasil rempah-rempah. Tujuannya bukan saja untuk meningkatkan pendapatan disektor perekonomian, tetapi juga bagian dari strategi menyatukan seluruh wilayah nusantara dalam satu kesatuan Hindia Belanda.

Ternate, Banda dan Ambon oleh pemerintah kolonial dijuluki sebagai “*The Three Golden from the East*”. Ini sudah tentu tidak terlepas dari dua komoditas komersial yang penting dan berharga yang dimiliki kepulauan Maluku. Ternate hadir dengan cengkih dan Banda muncul dengan buah palanya, sedangkan

Ambon mengambil peran sebagai daerah transit ke Utara menuju kepulauan penghasil cengkih dan ke Selatan menuju Banda, produsen tunggal buah pala.

Kesadaran sejarah akan pentingnya ruang laut bagi kemajuan peradaban masyarakat kepulauan, ditunjukkan pula oleh orang-orang Banda pada masa lampau. Mereka tidak saja terpukau dengan kebun-kebun pala yang mampu mendatangkan kesejahteraan, tetapi juga bertindak sebagai pelaut sekaligus pedagang antar pulau. Mereka memiliki armada laut yang mampu melayari perairan Nusantara sampai ke Malaka pusat perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara.

Studi ini pada intinya mempersoalkan kaitan antara Banda sebagai produsen tunggal buah pala dengan perdagangan pala serta jaringan pelayaran niaga, dimana orang-orang Banda terlibat langsung sebagai pelaut sekaligus pedagang yang mengantar-pulaukan rempah-rempah termasuk cengkih. Sejalan dengan itu unsur pengetahuan menjadi penting, terutama yang terkait dengan teknologi pembuatan perahu dalam berbagai jenis, ketrampilan navigasi yang disertai dengan pengetahuan geografi untuk mengenal lokasi-lokasi yang dikunjungi serta hidrologi untuk mengetahui arus laut pada waktu-waktu tertentu. Demikian pula meteorologi untuk mempelajari gerak angin yang bisa dimanfaatkan, serta astronomi untuk memahami peredaran bulan dan bintang yang dapat menjadi pegangan dalam menentukan arah dalam pelayaran. Bagaimana pengetahuan tradisional itu tersebar dan terwariskan hingga saat ini menjadi hal menarik untuk diteliti dan dideskripsikan dalam satu penulisan sejarah (historiografi) maritim yang komprehensif dari suatu komunitas

bahari masa lampau. Untuk itu ada beberapa pertanyaan penelitian yang kiranya dapat diajukan sebagai panduan dalam menjawab sejumlah permasalahan diatas.

1. Bagaimana hubungan antara komoditas pala – perdagangan – pelayaran niaga dan pandangan mereka tentang laut dengan segala aspek kebahariannya ?
2. Siapa saja yang memproduksi pala, memperdagangkan pala serta siapa pula yang bertindak sebagai pelaut yang mengantar-pulaukan rempah-rempah termasuk cengkih ?
3. Bagaimana pengetahuan kemaritiman yang bersifat tradisional itu tersebar dan terwariskan hingga generasi Banda dewasa ini ?

Untuk dapat menjelaskan semua permasalahan itu, maka beberapa persoalan sekitar latar historis dan struktur sosial masyarakat Banda, ekologi kepulauan Banda serta struktur tanah yang memungkinkan tumbuhnya tanaman pala, pandangan dan pengetahuan kelautan serta faktor-faktor kondisional yang ada dan berkembang dalam perjalanan sejarah orang-orang Banda sebagai komunitas agraris sekaligus komunitas bahari akan dikaji sebagai bagian dari studi ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejarah eksistensi komunitas masyarakat Banda, baik sebagai komunitas agraris yang memproduksi pala, dan terutama sebagai

komunitas bahari yang bertindak sebagai pelaut sekaligus pedagang antar pulau yang memperdagangkan rempah-rempah khususnya pala dan cengkih. Selain itu penelitian ini juga berupaya memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada era pra kolonial, era kolonial dan era kontemporer khususnya eksistensi mereka sebagai komunitas bahari. Pemahaman terhadap perubahan itu menjadi penting, karena sejarah sosial masyarakat Banda memperlihatkan adanya komunitas awal (penduduk asli), komunitas kolonial dan komunitas Banda dewasa ini. Itulah sebabnya studi ini mengambil rentang waktu yang sangat panjang (*longdure*) namun bersifat gradual dengan mengambil tema sejarah maritim sebagai fokusnya. Sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui ekologi kepulauan Banda dan peran Pala sebagai komoditas perdagangan yang memicu lahirnya masyarakat bahari khas Banda yang memiliki pengetahuan dan pandangan tentang laut dengan segala aspek kebahariannya.
2. Menjelaskan dinamika perdagangan pala, pengangkutan dan pelayaran. Siapa saja atau kelompok mana saja yang terlibat dalam produksi, pengangkutan dan pelayaran.
3. Menjelaskan berbagai pengetahuan kebaharian yang terwariskan serta perwujudannya pada saat ini dalam bentuk pemanfaatan laut sebagai lahan kehidupan mereka.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Sejarah kemaritiman orang-orang Banda dalam konteks ruang dan waktu mengalami perubahan searah dengan perubahan

kekuasaan dan kebijakan politik penguasa. Dengan demikian pendekatan periodisasi menjadi penting untuk memahami gerak perubahan itu. Pada era pra kolonial, era kolonial dan pasca kolonial memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang demikian itu kemudian melahirkan kompleksitas dalam kajian sejarah kemaritiman atau kebaharian masyarakat di kepulauan Banda. Untuk mengatasi kompleksitas dalam kajian sejarah kemaritiman atau kebaharian itu, maka diperlukan adanya batasan penelitian baik batasan spatial maupun periodisasi.

Pembatasan spatial dalam studi ini mencakup lokalitas kepulauan Banda yang meliputi Pulau Neira, Pulau Banda Besar, Pulau Rosengin (Hatta), Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Gunung Api, Pulau Pisang (Sjahrir), Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka. Akan tetapi dalam konteks spatial, tiga pulau masing-masing Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka dikesampingkan karena di ketiga pulau ini tidak berpenghuni.

Berdasarkan pada perspektif spatial, maka yang perlu dicermati adalah Kepulauan Banda dalam konteks geografis merupakan kepulauan yang termasuk dalam jalur perdagangan dan pelayaran nasional dan tradisional yang meliputi sebagian wilayah laut Indonesia serta melibatkan berbagai pedagang, baik dari pulau Jawa, Sulawesi, Ambon dan sekitarnya serta Ternate dan Tidore. Demikian pula para pedagang asing seperti Cina, India, Arab dan Persia. Terciptanya jaringan perdagangan laut ini telah mengantarkan Kepulauan Banda sebagai kepulauan yang

strategis dan banyak dikunjungi pedagang dan pelaut dengan berbagai armada dagangnya. Secara transaksional, ramainya kunjungan armada dagang ke kepulauan Banda didasarkan pada komoditas rempah yang dihasilkan oleh kepulauan Banda berupa pala dan fuli yang memiliki nilai komersial tinggi.

Terdapatnya komoditi pala dan fuli dengan nilai komersial tinggi telah menempatkan kepulauan Banda tidak saja sebagai tempat yang ramai dikunjungi oleh berbagai armada dagang untuk melakukan transaksi pala dan fuli, tetapi juga menjadi kepulauan yang diperebutkan terutama oleh armada dagang Belanda (VOC) dan armada dagang Inggris (EIC). Persaingan yang terjadi kemudian mengorbitkan VOC sebagai pemenang dan sekaligus memegang kendali kekuasaan atas kepulauan Banda. Pada saat VOC menguasai kepulauan Banda, semua aktivitas pelayaran niaga didominasi oleh VOC termasuk aktivitas bahari masyarakat Banda ketika itu juga ditentukan oleh VOC. Dalam konteks ini orientasi masyarakat Banda sebagai pelaut dan pedagang antar pulau menjadi melemah. Atau dengan kata lain aktivitas kebaharian mereka menjadi sangat terbatas.

Sebagaimana telah dijelaskan pada tujuan penelitian, bahwa studi ini mengambil rentang waktu yang cukup panjang (*longdure*). Rentang waktu yang panjang itu, secara garis besar terbagi menjadi tiga periode yakni periode pra kolonial, periode kolonial dan periode pasca kolonial. Walaupun dari sisi rentang waktu sangat panjang, namun data yang diambil bersifat gradual dengan fokus pada perubahan kehidupan bahari. Sudah tentu masing-masing periode menampilkan ciri-ciri berupa aktivitas kebaharian yang berbeda-beda. Apakah perbedaan itu bersifat

perubahan kearah kemajuan (*progress*) dunia bahari mereka, ataukah perubahan itu kearah kemunduran (*regress*) dunia bahari mereka.

Pemahaman terhadap perubahan itu dianggap penting, karena sejarah sosial masyarakat Banda memperlihatkan adanya perkembangan komunitas dengan ciri-ciri yang sangat berbeda. Pada era pra kolonial, inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh komunitas Asli Banda. Sedangkan pada era kolonial (penjajahan) inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh pihak penjajah. Sementara pada era pasca kolonial telah terbentuk sebuah komunitas Banda Baru yang merupakan campuran dari berbagai etnik yang membentuk sebuah etnik baru yang bisa dilabelkan sebagai komunitas Banda Baru. Dengan demikian pada era pasca colonial, inisiatif dan aktivitas kebaharian ditentukan oleh masing-masing individu berdasarkan latar belakang identitas awal mereka.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Masyarakat bahari atau masyarakat maritim dapat diartikan sebagai satuan masyarakat yang menampakan ciri orientasi kelaut dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan mereka. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, antropolog Meutia F. Swasono mengartikan masyarakat bahari sebagai sekelompok warga masyarakat yang bermukim di pesisir pantai atau diatas perahu di sekitar pantai, yang berorientasi ke laut dalam kehidupan sosial budaya mereka, khususnya dalam kegiatan mata

pencahariannya¹². Lebih lanjut dikatakan, bahwa masyarakat maritim bukan sekedar penangkap ikan (nelayan), apalagi itu diartikan sebagai mata pencaharian sambilan. Sebaliknya mereka mengarahkan tenaga dan pikiran untuk memanfaatkan laut demi kepentingan hidup mereka. Masyarakat ini memiliki nilai-nilai budaya, pandangan dan sikap hidup yang menekankan tentang pentingnya laut sebagai sumber kehidupan, termasuk cara pengembangan teknologi penangkapan dan pengolahan hasil laut.

Sejarawan Indonesia, A.B. Lopian memberi ketegasan, bahwa Sejarah Maritim Indonesia seharusnya melihat seluruh wilayah perairan Indonesia sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau di Indonesia¹³. Dalam proses sejarah yang panjang dari zaman Sriwijaya hingga Indonesia merdeka tingkat integrasi itu berbeda-beda, baik secara geografis maupun secara politis, ekonomis sosial dan kultural. Misalnya pada tahap awal kegiatan hanya terbatas pada suatu teluk kecil atau selat sempit tempat masyarakat lokal menyambung hidup sebagai nelayan. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi perkapalan dan pelayaran, maka wilayah kegiatannya bisa meluas sampai ke perairan yang lebih jauh. Sementara itu kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi tertentu bisa saja memperluas wilayah pengaruhnya, sehingga menarik satuan-satuan yang kecil itu kedalam suatu wilayah pengaruh kekuasaan yang lebih besar.

12). Meutia Farida Swasono ; *Masyarakat Bahari Di Indonesia : Masa Lampau, Masa Kini Dan Tantangan Masa Depan*, Makalah Dalam Seminar “Membangun Kembali Peradaban Bahari” yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 24 April 1997.

13). A.B. Lopian ; *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*; Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta 1992, h.2.

Dengan pendekatan sistemik demikian, yakni melihat wilayah perairan Indonesia sebagai kesatuan dari berbagai macam satuan bahari (*sea systems*), maka proses integrasi dapat difahami berdasarkan sejarah masing-masing sistem itu yang kian berkembang menjadi satuan yang lebih besar, seperti laut Banda, laut Flores dan laut Jawa yang pada masa kemudian menjadi wilayah inti dari kepulauan Indonesia. Inilah yang oleh A.B. Lopian dikatakan, bahwa sebuah negara kepulauan seperti Indonesia, daerah inti (*heartland*) bukanlah pulau tertentu melainkan suatu wilayah maritim yang sentral letaknya¹⁴.

Untuk memahami integrasi antar satuan wilayah perairan dengan satuan wilayah perairan lainnya, maka salah satu teori yang dipakai adalah teori “*Set of Set*” yang berasal dari George Cantor¹⁵. Menurutnya kemampuan otak manusia untuk memikirkan “*banyak*” sebagai “*satu*” dan membagi “*satu*” menjadi “*banyak*” merupakan dasar dari teori tersebut. Kemampuan itu dimungkinkan karena secara naluriah manusia mengenal suatu prinsip untuk membedakan berbagai elemen dalam suatu set (*differensiasi*), dan prinsip yang memungkinkan elemen-elemen itu diklasifikasikan dalam satu set (*integrasi*).

14). A.B. Lopian ; Ibid, h. 8.

15). *Set of Set* sesungguhnya merupakan teori dalam ilmu matematika. Teori Matematika itu kemudian dikembangkan menjadi teori sejarah oleh Fernand Braudel untuk kajian sejarah Eropa dan K.N. Chaudori untuk kajian sejarah Asia. Untuk lebih jelas lihat R.Z. Leirissa; *Ternate Dalam Jalur Sutra*, Makalah Seminar “ Membangun Kembali Peradaban Bahari, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 24 April 1997.

Laut sebagai faktor integrasi, sesungguhnya telah ditunjukkan oleh suku bangsa pengembara laut, yang dibagian Barat Indonesia disebut Orang Laut dan dibagian Timur Indonesia disebut Orang Bajau (mereka sendiri menyebut dirinya orang Sa'ma). Sebagai pengembara, mereka mengadakan pelayaran keberbagai perairan nusantara dan menjalin hubungan dengan penduduk yang dikunjungi.

Selain orang Bajau yang berkeliling Nusantara, beberapa pakar juga mengatakan bahwa bahasa melayu, perahu lesung (*kolekole*), perahu bercadik tunggal dan ganda (perahu semang) yang tersebar dan digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia, merupakan bukti bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia yang tinggal di berbagai pulau yang berbeda-beda, ternyata dapat diintegrasikan melalui laut. Dengan demikian sangatlah tepat jika laut dipandang sebagai faktor integrasi nasional dan bukan sebagai pemisah antar penduduk di berbagai pulau.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang bersifat kualitatif atas data yang dikumpulkan baik dari arsip dan bahan sekunder lainnya maupun dari hasil wawancara dengan orang-orang yang dianggap mempunyai informasi (*informan*) yang dapat dipercaya terutama yang terkait dengan tema penelitian ini.

Pengumpulan data atau sumber (*heuristic*) menjadi bagian penting dalam penulisan atau penelitian sejarah. Data atau sumber atau dokumen merupakan pintu masuk untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang akan dibaca atau dianalisis untuk mendapatkan

tulisan sejarah (*no fact, no history*). Maksud dari pengumpulan sumber atau data adalah agar konstruksi sejarah menjadi kuat dengan adanya bahan-bahan vital tersebut. Metode penelusuran sumber ini, pada hakikatnya tidak terlepas dari metodologi sejarah pada umumnya dengan penekanan pada *writing sources*. Dalam kajian ini data arsip dan sumber tercetak lainnya, dikumpulkan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembentukan, pelestarian dan perubahan serta dinamika kesejarahan dalam berbagai dimensi dan rentang waktu terutama yang terkait dengan tema penelitian ini.

Metode lain yang digunakan juga adalah metode sejarah lisan (*oral history*). Metode ini pertama kali dipraktekkan pada tahun 1704 oleh seorang sejarawan bernama Bode. Dia mengandalkan teknik wawancara dalam penulisan karyanya '*History of English Church and People*'. Salah satu sumbangsih metode ini adalah menjadi alternatif memahami suatu peristiwa dengan sumber tertulis yang sangat terbatas. Selain itu metode ini membuat perubahan dari sejarah *elitis* ke sejarah *egalitarian*. Semula orang-orang kecil tidak masuk dalam karya sejarah, kemudian berubah menjadi pelaku sejarah.

Langkah selanjutnya, adalah memilah data atau dalam ilmu sejarah dikenal dengan *kritik sumber*, yang intinya memilih data yang memang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan. Setelah itu, adalah interpretasi atau pemaknaan. Pada tahap inilah, sering lahir kegamangan peneliti sejarah untuk melakukan interpretasi terlalu jauh, dengan alasan ketakutan akan salah penafsiran. Padahal dengan keberanian interpretasilah akan

banyak muncul kenyataan masa lalu yang tidak pernah diketahui. Dengan cara ini, akan lebih bermanfaat daripada sekedar menjejerkan data-data penelitian, sehingga tulisan terkesan tidak hidup. Terakhir, adalah penulisan. Dalam perspektif pasca kolonial, penulisan menjadi hal terpenting atas semua rangkaian fakta yang terjadi pada masa lampau. Dengan penekanan pada bahasa, tulisan akan menjadi lebih menarik dengan menyusunnya dalam gaya bahasa yang baik atau merangkainya dengan kata-kata yang enak dibaca.

Arsip yang dipergunakan berupa surat menyurat pemerintah, surat keputusan dan naskah-naskah ilmiah yang ditulis pada awal abad ke-18 dan ke-19. Dalam penelitian ini naskah-naskah ilmiah pada era tersebut menjadi sumber utama, karena banyak memberikan informasi tentang realitas dari masyarakat. Data dari majalah atau surat kabar lokal yang terbit pada periode penelitian, digunakan juga untuk mengumpulkan informasi tentang dinamika dan perdebatan yang muncul di masyarakat seputar gagasan pembangunan berbasis kelautan.

Dokumen untuk studi ini diperoleh dari Arsip Nasional (ANRI) di Jakarta Arsip Daerah Maluku di Ambon, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Rumphius di Ambon serta Perpustakaan Daerah Maluku di Ambon. Sumber arsip yang dimaksud seperti: *Memory van Overgave* (MvO), *Laporan Controlir*, dan lainnya. Juga arsip tercetak dan majalah seperti, *Bijdragen tot de Taal-, Landen end Volkenkunde uigegeven door Koninklijke Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde*, (BKI), *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, (TBG), *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (TNI), *Indische Gids* (ID), *Corpus Diplomaticum* (CD) dll. Selain itu

beberapa peta, baik peta yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun peta tidak formal yang dapat diperoleh dari masyarakat umum. Sumber lainnya berupa photo, baik koleksi lembaga tertentu seperti koleksi KITLV, *Troopen Museum*, maupun koleksi photo pribadi serta photo-photo yang diperoleh pada saat penelitian lapangan dilakukan.

BAB II

KEPULAUAN BANDA DAN PENDUDUKNYA

Dalam berbagai literatur sejarah Nusantara yang membahas tentang rempah (*spices*) nama Banda selalu disinggung, bahkan menjadi pembahasan yang essensial. Di masa lampau popularitas Banda baik dalam konteks nama pulau maupun gugusan kepulauan merupakan salah satu tempat di Timur Nusantara yang penuh misteri, imajinasi, dan kekayaan bagi siapa saja yang mampu berlayar sampai ke kepulauan tersebut. Apakah ini karena rempah aromatik yang dihasilkannya sehingga mengundang legenda dan fantasi, serta menjanjikan kekayaan bagi yang menemukannya, yang jelas imajinasi itu selalu mendasari cara pandang orang-orang Cina, India, Arab, Persia, Melayu dan Jawa terhadap Kepulauan Banda.

Bagaimanakah sesungguhnya kepulauan Banda atau yang populer dengan nama Banda Neira mampu menghadirkan daya imajinasi dan fantasi bagi orang-orang Cina, India, Arab, Persia, Melayu dan Jawa di masa lalu. Seperti apakah lukisan geografis, ekologi, maupun demografisnya dan bagaimana pula dengan rempah aromatika yang dihasilkannya yang kemudian menjadi cetak biru bagi kehadiran Islam, secara keseluruhan akan dijawab secara mendetail lewat ulasan pada sub bab berikut ini;

A. NAMA DAN IDENTITAS PULAU

Banda, demikian nama yang diberikan pada gugusan kepulauan di Maluku yang terbentang di Laut Banda, di tenggara Pulau Ambon dan di Selatan Pulau Seram. Secara konseptual nama Banda selalu di ikuti dengan nama Neira dan ini tidak

ditujukan untuk satu pulau tetapi merupakan nama dari dua pulau yang berbeda di antara gugusan pulau-pulau yang masuk dalam Kepulauan Banda. Akan tetapi karena Pulau Banda merupakan pulau terbesar (disebut Banda Besar) di antara gugusan Kepulauan Banda, dan Neira merupakan pusat pemerintahan Karesidenan Banda menyebabkan nama Banda Neira selalu disatukan dalam penyebutan dan menjadi identik dengan nama Kepulauan Banda.

Namun demikian perlu dicermati bersama bahwa berdasarkan konteks reorientasi terhadap nama Banda Neira, masalah yang mengemuka adalah apakah nama Banda Neira merupakan nama populer sepanjang masa yakni nama yang kerap digunakan sejak orang mengenal gugusan kepulauan Banda sebagai pulau penghasil pala dan fuli. Hal ini menjadi cukup sulit untuk dijelaskan karena sesungguhnya nama Banda Neira lebih populer di era kekinian.

Pada era kerajaan Majapahit, Banda Neira lebih populer disebut sebagai Wandan dan ini tercatat jelas dalam pupuh 14 bait ke 5 pada kitab *Nagarakertagama* karya Rakawi Prapanca. Saduran nama Banda sebagai Wandan dalam Kitab *Nagarakertagama* dapat disampaikan berikut ini; Tersebut pula pulau-pulau Mangkassar, Buton, Banggawi Kunir, Galian, serta Selayar, Sumba, Solor, Muar, lagipula, *Wanda(n)*, Ambwan, Maloko, Wanin Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau lain.¹⁶ Saduran dari kitab *Nagarakertagama* ini cukup jelas menyebut banda dengan Wandan dalam deretan pulau-pulau di kawasan

¹⁶. Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Kitab Nagara Kertagama*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 346.

Timur Nusantara yang masuk dalam wilayah pengaruh kerajaan Majapahit.

Penyebutan kepulauan Banda dengan sebutan Wandan oleh orang-orang Majapahit masih cukup sulit untuk diketahui asal usul sadurannya. Satu-satunya unsur kedekatan nama hanya dengan penyebutan *Andan* yang terdapat dalam hikayat Tanah Lontor.¹⁷ Walaupun hikayat Tanah Lontor diragukan otentitasnya, namun hikayat ini merupakan satu-satunya sumber lokal yang dapat digunakan sebagai bahan interpretasi. Hikayat yang terlanjur dianggap mengandung unsur mitos itu pada substansinya masih mengandung nilai-nilai kebenaran. Sebab orang-orang Seram Bagian Timur yang dekat hubungannya dengan penduduk Banda dalam bahasa lokalnya menyebut Banda dengan kata "*Andan*". Sementara orang-orang Banda Eli dan Banda Elat di pulau Kei Besar Maluku Tenggara menyebut dalam bahasa lokalnya dengan kata "*Wandan*".

Dengan demikian dapat dikemukakan pada kesempatan ini bahwasanya penggunaan nama Wandan untuk menyebut gugusan kepulauan Banda pada masa Majapahit tidak berdasarkan pada inisiatif orang-orang Majapahit yang mengunjungi Banda dan kemudian memberikan identitas nama terhadap kepulauan yang dianggap sebagai wilayah kekuasaannya itu. Sebaliknya nama ini diambil oleh orang-orang Majapahit berdasarkan sebutan yang diberikan orang-orang Banda kepada negerinya sendiri. Kendati

¹⁷. Mengenai Hikayat Lontor, lihat penjelasan Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. 12-17. Baca juga karya Usman Thalib; *Islam Di Banda Naira Dalam Jaringan Perdagangan Dunia*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2013), hlm. 68 – 70.

demikian, baik Kitab Nagarakertagama maupun Hikayat Tanah Lontor tidak menyertakan nama tersebut dengan penjelasan mengenai makna dari nama Wandan maupun Andan dalam hikayat Tanah Lontor, sehingga cukup sulit untuk mengetahui makna ini dengan sesungguhnya.

Pada saat Portugis melakukan pencarian terhadap daerah produksi rempah hingga merintis kolonisasi di Maluku, mereka menyebut Banda tanpa tambahan Neira. Diantara laporan-laporan Portugis yang mencantumkan nama Banda sebagai pulau penghasil Pala yang dapat disampaikan pada kesempatan ini diantaranya; laporan Tom Pires "*Suma Oriental*". Dalam halaman 212 Pires menyampaikan bahwa;...delapan buah jung digunakan dalam satu waktu untuk pergi dari Malaka menuju Banda dan Maluku.¹⁸ Laporan Portugis lainnya yang didalamnya juga menyebut Banda yakni laporan Antonio Galvao yang pernah menjabat sebagai Gubernur Portugis di Ternate. Pada bab ke XIV dari laporannya diberi judul "Bagaimana kapal kedua singgah di pulau ini lewat cara lain; saat ketika Banda ditemukan dan menjadi Muslim pertama kali". Baik Pires maupun Galvao serta penulis-penulis Portugis lainnya tetap menyebut Banda sebagai pulau sentra produksi Pala. Penyebutan Banda sebagai salah satu gugusan kepulauan di Maluku juga berlanjut pada era kekuasaan VOC hingga pemerintah kolonial Belanda. Bahkan pada masa

¹⁸⁾ Tome Pires, *Suma Oriental; An Account of the East, From Red Sea to Japan Written in Malacca & India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical rules. Almanac & Maps, written & drawn in the east before 1515*, (London: Printed for the Hakluyt Society, 1944), hlm. 212.

pemerintah kolonial lebih dipertegas lagi dengan menggunakan nama Banda untuk sebuah daerah residency.

Merujuk pada beberapa catatan tentang nama dan identitas Banda pada tiga periode kekuasaan yang berbeda menunjukkan bahwa popularitas nama Banda untuk menyebutkan gugusan kepulauan di Maluku disadur dari nama pulau Banda yang merupakan nama salah satu pulau terbesar yang ada dalam gugusan Kepulauan Banda. Dengan demikian popularitas Banda sebagai nama gugusan kepulauan cukup jelas yakni bermakna tunggal dan juga jamak. Tunggal yakni Banda secara realistik mengacu pada nama sebuah pulau (Banda Besar) sedangkan jamak adalah merupakan nama untuk gugus kepulauan di Maluku. Baik nama Banda dalam konteks tunggal maupun jamak adalah nama ideal yang populer pada era Portugis dan juga pada masa pemerintah kolonial Belanda.

B. LINGKUNGAN GEOGRAFIS.

Kepulauan Banda merupakan gugusan kepulauan di Propinsi Maluku yang dahulu menjadi pusat perdagangan global pala dan fuli. Kepulauan ini secara geografis terbentang di Laut Banda dan posisinya pada 4°11' – 4°39' Lintang Selatan, dan 129°17' – 130°31' Bujur Timur.¹⁹ Sebagai daerah endemik untuk tanaman pala, kepulauan Banda terdiri dari tujuh pulau berpenghuni dan tiga pulau tidak berpenghuni serta beberapa pulau karang. Kepulauan Banda hampir semuanya vulkanis dan mewakili tiga komposisi yang berbeda:

¹⁹ H.G. Avelling, *Seventeenth Century Bandanese Society in Fact and Fiction: Tambera Assesed*, (BKI, jilid 3 tahun 1967), hlm. 348.

- a. Vulkano Banda Tengah yang terdiri atas dinding kaldera tua yang terkikis dan digenangi oleh laut, diwakili oleh Banda Lonchor (518 meter), Pulau Kapal, dan Pulau Pisang;
- b. Kelompok vulkanis lebih muda, diwakili oleh Banda Neira dan pulau Gunung Api (ganapus).
- c. Beberapa pulau kecil, sebenarnya merupakan batuan karang yang diangkat, seperti pulau Rosengain (pulau Hatta) yang terangkat mencapai 170 meter di atas permukaan laut.

Cuaca kepulauan ini pada umumnya beriklim tropis, rata-rata mencapai 80°F. rata-rata curah hujan 104", menyebar selama kira-kira 201 hari yang disebabkan oleh angin barat laut dan tenggara. Musim kemarau berlangsung dari Juli sampai Oktober. Kepulauan Banda berada 60 mil di sebelah selatan Seram dan 125 mil di sebelah tenggara Ambon. Pulau Neira, Pulau Banda Besar, Pulau Rosengain (sekarang Pulau Hatta), Pulau Ai atau Ay, Pulau Run, Pulau Gunung Api atau Ganapus, dan Pulau Pisang (sekarang Pulau Syahrir), adalah pulau yang berpenghuni²⁰. Sedangkan pulau naezeelaka (sekarang disebut pulau Naelaka), pulau Karaka dan pulau suanggi (sekarang disebut pulau Manukang) termasuk pulau-pulau yang tidak dihuni oleh manusia.

²⁰). *Ibid.* hlm 349.

Ahli zoology A.R. Wallace menulis:”Banda merupakan sebuah tempat yang menyenangkan, tiga pulauya menutup sebuah pelabuhan (Banda Lonthor, Banda Neira dan Gunung Api) sehingga tidak ada jalan keluar yang tampak dan air begitu transparan, sehingga makhluk hidup dan benda-benda halus terlihat begitu jelas,walaupun berada pada kedalaman kedalaman tujuh sampai delapan *vadem*. Gunung berapi atau Ganapus yang selalu berasap menjulang tinggi di samping sementara dua pulau lain (banda Neira dan Banda Lonthor tertutup dengan tumbuhan sampai ke puncak bukit. Di pantai terdapat bongkahan lava tinggi dan massa batuan kapur koralin yang tersebar.²¹

Pulau Neira sebagai salah satu pulau berpenghuni merupakan yang terpenting dalam konteks administratif. Sejak dahulu pulau ini telah memainkan peran penting sebagai pusat kendali pemerintahan atau menjadi ibu kota administratif dari residensi Banda baik pada periode VOC maupun pemerintah kolonial Belanda.²² Di era kekinian Neira tetap difungsikan sebagai kota administratif yaitu menjadi kota kecamatan dari pemerintah Kabupaten Maluku Tengah. Sementara itu Pulau Banda Besar merupakan pulau induk yang memainkan perannya sebagai daerah penyangga utama bagi pulau-pulau lain terutama

²¹. Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, (Singapore: Periplus, 2003) hlm. 216. Untuk edisi terjemahan Indonesia, Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara; Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 212.

²². Peran Neira sebagai kota administratif dan pusat kendali kekuasaan pada periode VOC, lihat penjelasan F. Valentijn, *Beschryving van Banda*, (Amsterdam: Joanes van Bram, 1721).

dalam konteks penyediaan air tawar (air bersih). Pulau ini memiliki ukuran panjang sekitar 12 km (7 mil) dan luas 3 km (2 mil). Banda besar memiliki tiga pemukiman utama yakni; Lonthoir, Selamon, dan waer sebagai desa-desa adat. sedangkan beberapa pemukiman lainnya, tidak tergolong sebagai desa-desa adat, tetapi merupakan anak adat dari ketiga desa tersebut diatas.

Pulau berpenghuni lainnya yang juga berukuran besar dan tidak bisa diabaikan yakni pulau gunung Api atau Ganapus yang kira-kira setengah mil diameternya, 658 meter tingginya, dan tertutup dengan tanaman sampai hampir mencapai puncak.²³ Sekalipun pulau ini sepanjang sejarah selalu menjadi ancaman bagi penduduk kepulauan Banda, tetapi selalu dimanfaatkan baik sebagai tempat pemukiman dan juga untuk perkebunan pala maupun kelapa.

Untuk pulau-pulau lainnya yang juga berpenghuni dan ikut memainkan peran dalam perdagangan pala global di era klasik seperti telah sebutkan yakni Pulau Ai (Ay) yang terletak di sebelah barat dari pulau Gunung Api dan lebih ke baratnya lagi pulau Run. Pulau Pisang yang telah memperoleh nama baru dengan sebutan Pulau Syahrir letaknya di arah timur dari pulau Gunung Api dan pulau Neira. Sedangkan Pulau Rosengain yang telah memperoleh klausul baru dari penduduk banda dengan nama Pulau Hatta letaknya lebih ke tenggara dari Neira.

Pulau berpenghuni yang terkenal dengan kesuburannya merupakan pulau-pulau ekoregion hutan kepulauan dimana

²³. H.G. Avelling, *loc.cit.*

antara satu pulau dan pulau lainnya memiliki kesamaan dalam struktur tanah dan ini sudah tentu menjadi representatif bagi tingkat kesuburan untuk budidaya tanaman pala maupun tanaman lainnya. Sementara itu pulau-pulau yang melengkapi gugusan kepulauan Banda tetapi tidak di huni masing-masing adalah Pulau Nailaka, yang terletak di arah timur laut Pulau Run, Pulau Manukang (Pulau Suanggi), Pulau Keraka atau Pulau Karaka (Pulau Kepiting), Batu Kapal, dan Hatta Reef.

Sebagai wilayah kepulauan, Banda merupakan daerah yang memiliki iklim panas tetapi juga memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Daratan ditumbuhi dengan pohon-pohon yang membentuk hutan tropis. Karena memiliki cuaca panas dan diselingi dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan tanaman rempah terutama pala dan cengkik tumbuh secara baik dengan buah yang berkualitas dan kadar air rendah. Banda juga memiliki wilayah perairan yang luas dan ini penting karena menjadi penghubung dalam jaringan perdagangan. Perairan sebagai zona strategis telah mengantarkan Banda meraih masa-masa kejayaan dalam bidang perniagaan baik lokal maupun global. Posisi Banda menjadi daerah lintas pelayaran, setidaknya sangat dipengaruhi oleh daerah perairan yang merupakan wilayah maritim penting pada abad ke XIX untuk lintas pelayaran dari Sulawesi hingga ke Maluku.²⁴ Wilayah perairan yang di miliki dan didukung oleh pulau-pulau yang subur menjadikan Banda meraih posisi penting dalam jaringan perdagangan rempah terutama pala dan fuli.

²⁴). Untuk rute pelayaran maritim Sulawesi ke Maluku pada abad ke XIX, lihat penjelasan A.B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

C. LINGKUNGAN ALAM

Sebagaimana telah di singgung sebelumnya bahwa pulau-pulau yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Banda masing-masing adalah Pulau Banda Besar, Pulau Neira, Pulau Rosengin (sekarang Pulau Hatta), Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Gunung Api, Pulau Pisang (Sekarang Pulau Sjahrir), Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka. Tiga pulau terakhir yang disebut merupakan pulau karang yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau ini berada di wilayah perairan yang terkenal sebagai lumbung ikan.

Ekologi kepulauan Banda tertata menurut struktur pertumbuhan dan pengolahan rempah.²⁵ Pala sebagai rempah sangat mendominasi pulau Banda dan menghadirkan sejumlah kekayaan. Karena kekayaan alam rempah inilah, penduduk Banda dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain perkebunan yang menjadi tumpuan harapan, penduduk Banda juga menggantungkan hidup dalam bidang perikanan dan perdagangan. Akan tetapi pola hidup ini merupakan situasi yang terjadi di masa kini dan ini tidaklah representatif dengan pola kehidupan penduduk Banda di masa silam. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah laporan penduduk kepulauan Banda baik yang dibuat pada era Portugis, VOC maupun pemerintah kolonial Belanda.

²⁵. H.G. Avelling, (1967), *op.cit.* hlm. 353.

Berdasarkan pada laporan dari era Portugis, VOC, dan pemerintah kolonial Belanda, baik itu laporan hasil penelitian atau catatan pribadi dari para naturalis dan juga pejabat-pejabat Portugis, VOC, dan pemerintah kolonial, mengindikasikan adanya situasi fluktuatif dalam pola-pola hidup penduduk Banda terutama dalam kaitannya dengan kondisi ekologi wilayah kepulauan yang terkenal sebagai sentra produksi pala dan wilayah perairan yang kaya akan ikan.

Laporan mengenai Banda di era kekuasaan Portugis merupakan berita-berita klasik dari kunjungan orang-orang Portugis ke Banda hingga peran Banda dalam perdagangan klasik. Diantara laporan mengenai Banda yang pernah di buat oleh orang-orang Portugis adalah yang dilakukan oleh Tome Pires yang pernah berkunjung ke Asia. Dalam karya besarnya, "*Suma Oriental*" Pires menjelaskan route pelayaran ke Banda hingga perdagangan dan Pala sebagai komoditas penting di Banda.²⁶ Demikian pula dengan laporan yang di buat gubernur Portugis yang pernah bertugas di Ternate seperti Antonio Galvao. Sekalipun tidak selengkap pemberitaan Banda yang dibuat oleh Tome Pires tetapi Galvao telah memberi andil dalam memberitakan Banda. Dalam laporannya yang lebih bersifat memori dari pengalamannya selama bertugas di Ternate ia menulis sebagai berikut:

Segera setelah ini, kapal berlayar lagi; dan tentang mereka, orang-orang Melayu dan Jawa dikatakan tiba, yang berbeda dari jalur sebelumnya karena mereka tertarik ke Buton dan

²⁶. Tome Pires, *op.cit.*

Banggai, pulau-pulau yang terletak 5° Lintang Selatan. Dari sana Banda ditemukan. Banda terletak di garis lintang yang sama seratus delapan puluh di sebelah timur. Jadi Banda ditemukan sebelum Maluku; dan sejak saat itu karena pala, mereka berlayar melalui jalur itu dan mengunjungi pulau-pulau ini, dan berdagang dengan mereka dan bahkan orang-orang Persia dan Arab berlayar ke sana. Mereka berkata hal itu menjadikan mereka Muslim delapan puluh sampai sembilan puluh tahun lalu; dan ini dipertegas dengan huruf dan surat-surat mereka, karena mereka adalah Moor.²⁷

Merujuk pada laporan orang-orang Portugis, memperlihatkan bahwa Banda dalam perdagangan klasik memainkan peran penting sebagai daerah pemasok pala. Hal ini karena Banda merupakan daerah endemik bagi tanaman pala dan ini sudah tentu kualitas produksi dari tanaman ini berbeda dengan daerah lainnya di wilayah Maluku. Sebagai daerah endemik bagi tanaman pala, wilayah daratan dengan sendirinya telah memainkan peran bagi penentuan orientasi hidup penduduk yakni ke arah pengembangan perkebunan pala secara tradisional dengan bergantung pada tingkat kesuburan tanaman. Dari hasil budidaya tanaman pala yang diupayakan secara tradisional, membawa penduduk Banda untuk terlibat secara aktif pada kegiatan perdagangan dengan memasok komoditas pala dalam perdagangan lokal dan global. Keterlibatan Banda dan penduduknya dalam jaringan perdagangan klasik makin meramaikan aktivitas perdagangan rempah. Jika Ternate menjadi

²⁷. H.M. Jacobs, *A Treatise on The Moluccas*, (Roma: Jesuit Historical Institute, 1970), hlm. 85.

populer sebagai daerah pemasok Cengkik, maka Banda memberi andil sebagai pemasok komoditas rempah pala dalam kegiatan perdagangan lokal dan global.

Suatu riset sejarah ilmiah tentang perdagangan klasik di Asia yang bertumpu pada kajian tentang perdagangan rempah dan memasukkan pala sebagai salah satu yang terpenting, memberi ketegasan tentang adanya partisipasi aktif Banda dan penduduknya dalam kegiatan perdagangan pala dan fuli. Dalam tulisannya tentang sejarah pala sebagai komoditas perdagangan, Giles Milton telah membuat argumentasi yang sangat realistis tentang peran Banda dan penduduknya dalam perdagangan rempah. Pala merupakan komoditas hasil hutan yang begitu sensasional dan memberi pengaruh bagi popularitas Banda.²⁸

Pada konteks yang selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Giles Milton tetapi jangkauan penjelasan yang lebih luas, dikemukakan oleh R.A. Donkin tentang perdagangan rempah di Maluku hingga kehadiran orang-orang Eropa. Dikemukakannya bahwa Banda menjadi pemasok pala satu-satunya bagi pedagang Tionghoa, Arab, Persia, dan India.²⁹

Secara argumentatif, penjelasan Giles Milton dan R.A. Donkin memberi penguatan pada asumsi bahwa di era perdagangan klasik, pala merupakan komoditas hutan yang sangat populer yang dihasilkan oleh Banda dan menempatkan Banda sebagai wilayah satu-satunya penghasil pala sekaligus pemasok dalam perdagangan rempah baik ditingkat lokal maupun global.

²⁸). Lihat penjelasan Giles Milton, *Nathaniel's Nutmeg: How one man's courage changed the course of history*, (London: Sceptre, 2003).

²⁹). R.A. Donkin, (2003), *op.cit.* hlm. 7-13.

Sementara itu orang-orang Belanda yang telah menciptakan dua periode kekuasaan di Indonesia yakni yang klasik di bawah kongsi dagang VOC (1602-1799), dan dilanjutkan dengan kekuasaan kolonial, (1800-1942). VOC merupakan kongsi dagang Belanda yang menjelma menjadi sebuah negara yang meraih kekuasaan lewat perjanjian dan penaklukan,³⁰ sementara kolonial merupakan sistem kekuasaan untuk mengendalikan tanah jajahan dibawah langsung pemerintah Kerajaan Belanda. Baik VOC maupun pemerintah kolonial Belanda telah meninggalkan begitu banyak catatan atau dokument tentang kepulauan Banda. Salah satu yang dianggap penting adalah laporan perjalanan Van Neck dan Wybrant van Warwijck, yang telah diterbitkan kembali dibawah editor J. Keuning. Juga laporan pendeta Valentijn dan beberapa laporan lainnya.

Tidak dapat diabaikan bahwa Van Neck dan Wybrant van Warwijck³¹ begitu besar memberi andil bagi Belanda pada fase-fase awal pendirian VOC. Kunjungan mereka ke Banda membuka babak baru bagi kemajuan pelayaran dan perniagaan Belanda di Nusantara. Dalam kunjungan ini, mereka banyak memberikan laporan mengenai kondisi Banda dan penduduknya. Akan tetapi yang terpenting dari laporan itu yakni disampaikannya

³⁰). Mengenai sistem kekuasaan VOC di Indonesia, lihat penjelasan Gerrit J. Knaap, *Pemahaman Belanda Tentang Sejarah Indonesia, Sejak Tahun 2001*, dalam VOC di Kepulauan Indonesia: *Berdagang dan Menjajah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 61-76.

³¹). Lihat laporan perjalanan Van Neck dan Wybrant van Warwijck yang telah diterbitkan oleh J. Keuning, *De Tweede Schipvaart der Nederlanders naar oost-Indie onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wybrant van Warwijck*, ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1944).

rute pelayaran menuju kepulauan rempah-rempah. Pala merupakan asset penting dalam kegiatan perdagangan yang harus diketahui wilayah produksinya. Ulasan mengenai situasi Banda pada periode VOC juga dibuat oleh Pendeta Valentijn. Dalam kunjungannya ke Banda. Valentijn mencatat sebagai berikut;

Wilayah ini terdiri atas enam pulau berpenghuni dan empat pulau tanpa penghuni. Nama pulau yang berpenghuni adalah Neira, tanah tinggi Banda (tetapi sering hanya disebut sebagai Banda), Gunung Api, Pulau Ay, Pulau Run dan Rosengain. Pulau yang tidak berpenghuni adalah Pulau Mamuok atau Pulau Pisang, Pulau Kapal, Pulau Perempuan, dan Pulau Setan. Dua pulau terakhir ini juga disebut Nalakan dan Sakano sejak dahulu. Kepulauan ini terletak 4 derajat Lintang Selatan dan berjarak antara 25 dan 30 mil dari Ambon. Pulau pertama yang dipertimbangkan meskipun bukan yang terbesar adalah Neira, karena laksamana dan sebagian besar pejabat tinggi VOC tinggal di sini di samping banyak *burger* atau orang bebas lainnya.

Kota Neira dibatasi di sebelah barat dengan Gunung Api, di utara dengan dataran tinggi Banda, di sebelah timur dan selatan dengan ujung dari tanah tinggi, di mana terletak celah Seram yang berada di depan celah timur atau ujung timur Neira, dan di sebelah timur laut kita jumpai Pulau Pisang sementara agak ke utara ditemukan Pulau Kapal. Pulau Neira sendiri sangat kecil, hanya terdiri atas lima setengah mil lebar dan satu mil panjangnya sehingga saya mengungkapkan dengan mudah bisa berkapal keliling dalam jarak dua setengah mil. Setelah pulau Neira, tanah tinggi Banda sebagai pulau terbesar pantas dipertimbangkan. Orang pribumi menyebutnya dengan nama Banda dan kita menyebutnya Lonthoir, karena sejak

dahulu di sini ada kota Lonthoir dan oleh karena sebuah pangkalan Belanda, tempat tinggal pimpinan kita dan menerima rempah-rempah dari warga, disebut sebagai Lonthoir.

Pulau ini, kira-kira setengah jam berlayar di selatan Neira, berbentuk memanjang di ujung timur dan barat, meskipun di sisi timur berbelok dalam bentuk bulan sabit ke arah timur laut. Kira-kira 2 ½ mil panjangnya dan ½ mil lebarnya, sehingga menurut perkiraan 6 mil lingkarannya. Lokasi ini terletak di sebelah kanan tepat di depan Neira, di selatan dan sangat tinggi serta bergunung, meskipun di sisi kanannya lebih rendah.

Terutama kita melihat bagaimana kondisi di sini sejak dahulu dan bagaimana kondisinya sekarang. Pada masa lalu orang membangun sebuah kota di sisi barat laut pulau ini yang bernama Lonthoir, di mana rangkaian kota bernama Madiange dan Luksoi muncul. Di samping itu ada sebuah kota bernama Gemmer yang terdiri atas empat kampung atau dusun, dan yang paling utama adalah Wuna. Saat itu di sisi utara juga ditemukan kota yang bernama Ortatan atau Orontate, yang sebenarnya disebut Orang datang, karena letaknya lebih tinggi, sehingga perahu-perahu asing yang datang dari jauh bisa terlihat dari sini.³²

Teks laporan Valentijn mengenai Banda merupakan penjelasan yang lahir dari pengalaman Valentijn pada saat melakukan kunjungan di kepulauan Banda. Dalam teks laporannya tentang situasi Banda dikemukakan secara jelas terutama berkaitan gambaran Banda Neira dan Banda Lonthor.

³². F. Valentijn, (1721), *op.cit.* hlm. 2, 5

Akan tetapi yang perlu di garisbawahi dari penjelasannya adalah bahwa pada saat Valentijn mengunjungi Banda, pala sebagai tanaman ekspor telah diintrodusir oleh para *perkeniers* di bawah lisensi VOC. Valentijn juga menjelaskan tentang perkebunan pala di Kepulauan Banda termasuk para pemilik kebun.

Selain penjelasan kepulauan Banda pada periode VOC yang lebih bersifat dokumen primer, penjelasan lainnya mengenai situasi kepulauan Banda pada periode VOC dan merupakan hasil penelitian adalah yang dikemukakan oleh P.A. Leupe. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa;

Kepulauan Banda terdiri atas lima pulau, yang ditumbuhi dengan pala dan fuli:

1. Banda Besar, yang sekarang ini didominasi oleh benteng *Hollandia*, di Lonthoir dengan satu rumah dan dua ujung, satu Weijer dan tiga kubu batu di Selamme, Denier dan Oulijen.
2. Neira yang didominasi oleh dua kubu batu yang disebut *Nassau* dan *Belgica*, dua benteng ini dengan empat sudut batu dan yang paling atas dilengkapi dengan kubu batu, yang menghubungkan dua benteng ini.
3. Pulau Aiy, didominasi oleh sebuah benteng yang disebut *Revengi* dengan lima sudut
4. Rosengain, didominasi oleh dua kubu tetapi tidak diduduki.
5. Pulau Run, milik Inggris dan tidak diduduki olehnya, selain itu oleh Belanda dipertahankan bersama suatu kesatuan serdadu dan akhirnya dibiarkan liar.

Gunung Api atau *Vierbergh* di depannya memiliki tanah sangat subur dan berpenduduk. Tetapi sejak letusan gunung ini ditinggalkan penghuninya. Kini hanya di tempat-tempat tertentu kebun dibuka. Pulau Pisang atau Perampuan ditanami oleh penduduk pribumi dan tidak dihuni. Pulau Swangi merupakan pulau karang liar dan di sana orang-orang Banda mencari ikan. Pulau Copal atau *Camphuis*, sebuah pulau karang datar di depan celah Salama, di sebelah utara Gunung Api, yang membuat sebuah kanal melalui letusannya. Di antara ujung-ujungnya kita bisa lewat dan memisahkannya dari benteng *Nassau*. Di depannya terdapat pelabuhan Neira, yang disebut pelabuhan Kampung Lama.

Pulau ketiga, yang disebut Pulau Aij, terdiri atas dua kota, yaitu Timor dan Ourat. Pulau Aij ini menjadi bagian dari Ulilima, tidak mempunyai air segar, harus selalu mengambil air dari Comber atau Neira yang berjarak dua mil dari sana. Jika tidak maka pada saat hujan mereka harus menampung air dan menggunakan buah kelapa muda, karena pada masa kemarau akan terjadi kekurangan air. Pulau keempat, Rosengain, memiliki tiga kota yaitu Wutera, Rasa dan Taramasta. Ini merupakan pulau terkecil dari lima yang lain dan ditumbuhi dengan fuli dan pala, dilengkapi dengan air tawar dan ikan, berpenduduk sedikit, diperhitungkan sebagai orang Banda.

Pulau kelima, Run, memiliki dua kota yaitu Varat dan Toubedin. Pulau ini memiliki banyak air segar dan penduduknya juga tertolong, termasuk dalam Ulilima. Penduduk Pulau Aiy dan Pulau Run memiliki tingkat keberanian tinggi sehingga mereka

tidak mau melewati Neira, berkata leluhur mereka telah datang ke Neira dan menanaminya, membawa budak-budaknya untuk tinggal di sana. Masih ada sebuah pulau yaitu Gunung Api yang kebanyakan dihuni oleh para budak dari Neira dan Lonthoir, yang di sana merawat kebun sayur mereka sendiri. Di enam pulau ini, menurut penafsiran terdapat 14 ribu jiwa termasuk 6 ribu jiwa pria dewasa yang tinggal bersama mereka.³³

Penjelasan mengenai kepulauan Banda pada periode VOC, baik dari laporan kunjungan atau penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas selalu menggambarkan kondisi rasional tentang Banda sebagai daerah kepulauan. Pulau-pulau yang subur bagi tanaman pala serta terdapat adanya benteng-benteng di beberapa tempat di Banda selalu dimaknai sebagai lambang supremasi kekuasaan VOC terhadap kepulauan Banda. Akan tetapi gambaran mengenai Banda sebagai pulau endemik tanaman pala yang menjanjikan keuntungan bagi penduduk yang mendiaminya dan pesona alamnya yang mampu memberi daya pikat bagi pengunjung memiliki sisi kelemahan yang terus bertahan hingga sekarang. Sisi kelemahan dimaksud yakni kesulitan penduduk di beberapa pulau dalam mendapatkan air tawar. Hal ini tentu karena beberapa pulau yang juga terkenal dengan tanaman pala merupakan pulau karang yang tidak memiliki air tawar, sehingga pada musim kemarau penduduk dengan terpaksa harus membeli air tawar dari pulau Banda Besar. Sinyalemen lainnya bagi penduduk yang mendiami pulau-pulau yang ada di wilayah Kepulauan Banda adalah letusan gunung

³³. P.A. Leupe, *Beschrijving der Eilanden Banda*, (BKI, tahun 1855), hlm. 74-77

berapi yang kerap terjadi dan mengancam eksistensi penduduk kepulauan Banda.

D. DEMOGRAFIS; *ETNIS, STRUKTUR SOSIAL, DAN PEMUKIMAN.*

Berdasarkan perspektif kesejarahan, dari manakah sesungguhnya penduduk pribumi yang mendiami pulau-pulau di wilayah kepulauan Banda ? pertanyaan ini tentu sulit untuk dijawab terutama jika dihubungkan dengan realitas penduduk kepulauan Banda di masa kini yang telah menjadi heterogen. Akan tetapi karena adanya sejumlah catatan sejarah yang menjelaskan tentang penduduk kepulauan Banda terutama yang dibuat oleh orang-orang Belanda, maka jawaban mengenai penduduk pribumi yang mendiami kepulauan Banda sedikit dimudahkan terutama dalam rekonstruksi historisnya.

Merujuk pada beberapa penjelasan yang berhasil dihimpun, penduduk Kepulauan Banda sesungguhnya terbagi kedalam tiga komunitas. Komunitas yang pertama adalah penduduk heterogen yang mendiami kepulauan Banda jauh sebelum orang-orang Eropa menjejakan kaki di kepulauan ini. Komunitas yang kedua merupakan penduduk kolonis yang heterogen yang terdiri dari orang-orang Eropa, mardijker, mestizo, orang buangan, dan budak. Dan komunitas yang ketiga merupakan penduduk Banda yang terintegrasi dari berbagai ras, etnis, dan kuli kontrak yang telah mengalami transisi cukup lama untuk kemudian membentuk satu komunitas baru yakni komunitas Banda dewasa ini.

1. Penduduk Banda Komunitas Awal.

Penduduk Banda yang termasuk dalam komunitas pertama merupakan masyarakat yang terbentuk menurut struktur adat dengan ikatan persekutuan ulisiwa dan ulisima.³⁴ Laporan *orientalis* mengenai penduduk Banda yang termasuk struktur pertama ditafsirkan sebanyak 15 ribu jiwa, termasuk 4 ribu jiwa “pria yang berperawakan tegap, bersenjatakan perisai dan pedang”. Menurut Tome Pires, etnis Banda awal memiliki rambut panjang lurus, yang menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan orang Indonesia asli³⁵.

Penduduk Banda pertama memiliki struktur sosial yang diatur berdasarkan garis oligarki, bertumpu pada pembagian penduduk dalam dua kelompok yang saling berperang. Pada awal abad XVI pulau-pulau ini dikuasai oleh empat orang raja, yakni

³⁴. Umumnya masyarakat di wilayah kepulauan Maluku (konteks kesejarahan) terbagi dalam dua kelompok persekutuan, yakni Ulisiwa dan Ulilima (Maluku Utara), Patasiwa dan Patalima (Maluku Tengah), Ursiuw dan lorlim (Maluku Tenggara), dan Ulisiwa dan Ulilima (Banda). Seluruh ikatan masyarakat mengacu pada satuan lima dan satuan sembilan. Pembagian kelompok masyarakat ke dalam satuan lima dan sembilan merupakan persekutuan yang telah terbentuk sejak lama. Persekutuan ini terbentuk sebagai dampak dari pengaruh kekuasaan Ternate dan Tidore atau kondisi sosial dan tradisi tertentu yang mengharuskan setiap kelompok masyarakat harus membentuk identitas sendiri. Untuk lebih jelas mengenai persekutuan masyarakat di Maluku, lihat penjelasan, Frank L. Cooley, Mimbar dan Tahta: *Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Sinar Harapan. 1987. Lihat Ch. F. Van Fraassen, dalam karyanya; *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel; van soa-organisatie en vierdeling: een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesia*, Disertasi Leiden, 1987. Lihat pula A. H. Keane dalam *Sutrisno Kutoyo dan Soenjata Kartadatmadja (ed.), Sejarah Daerah Maluku*, (Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, Depdikbud, 1977), blm. 8.

³⁵. H.G. Avelling, (1967), *op.cit.*

Labetaka, Serangon (Selamon), Wayer dan Rosengain. Menurut Tom Pires penduduknya hanya dua sampai tiga ribu dan tidak memiliki pertahanan yang kuat.³⁶

Ketika raja-raja ini tidak memiliki pijakan yang kuat terhadap kota-kota utama seperti Selamon, Ortatan, Wayer dan Lonthor, mereka pada akhirnya disingkirkan dan kekuasaan beralih pada sekelompok orangkaya (bangsawan) yang berkumpul dalam dewan di Ortatan (Urtatang). Namun keturunan para raja yang telah disingkirkan pengaruhnya tetap memakai nama raja dan mengambil alih peran syahbandar (atau kepala pelabuhan) tetapi mereka tidak berkuasa melebihi orangkaya³⁷.

Dalam struktur social dan kekuasaan, orang-orang Lonthoir merupakan penduduk yang tidak diistimewakan, tetapi di laut mereka merupakan pelaut-pelaut tangguh, dengan junk, perahu, dan kora-koranya. Mereka mampu berlayar sampai Malaka, Patani, Jawa dan Makasar, untuk melakukan perdagangan.³⁸

Stratifikasi penduduk tergambar dengan jelas pada dewan *orangkaya* di Ortatan yang bersidang di bawah sebuah pohon yang memiliki fondasi empat persegi. Pada pertemuan ini, orangkaya menduduki posisi tertinggi dengan dasar empat persegi menurut status keluarga dan usianya. Keturunan raja-raja masih menduduki tempat tertinggi. Raja Labetaka duduk paling tinggi, kemudian raja Selamon, Wayer dan Rosengain. Orang pribumi

³⁶) *Ibid.*

³⁷) P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 78. H.G. Avelling, *loc.cit.*

³⁸) P.A. Leupe, *loc.cit.*

yang disebut bujang duduk di tanah di bawah pohon. Mereka yang termasuk dalam kelompok yang disebut Ulisiwa duduk di sisi selatan dan barat, mereka yang termasuk kelompok Ulisima duduk di sebelah timur dan utara. Orang asing duduk menurut keputusan orangkaya. Di bawah rakyat biasa terdapat kasta budak. Mereka berasal dari Jawa, Makasar, Ambon, Seram, Kei dan Timor. Meskipun demikian orang-orang dari Bali dikatakan sebagai budak terbaik.³⁹

Akan tetapi sidang dewan *orangkaya* yang menggambarkan stratifikasi sosial penduduk Banda, berubah menjadi situasi politik yang gawat dan rawan ketika persekutuan Ulisiwa dan Ulilima saling berhadapan.⁴⁰ Konflik biasanya dimulai ketika seseorang diputuskan bersalah dan dikenai denda sehingga harus membayar ke kota atau negori tempat dirinya tinggal. Apabila belum membayar denda maka Orangkaya akan mengirimkan beberapa orang bujang untuk membongkar rumahnya, menebangi pohon buahnya dan mengusirnya dari negori.

Perselisihan antara orangkaya dan raja atau para bangsawan menjadi tidak terhindarkan. Mereka saling menuduh dan kemudian saling berperang, sehingga Orangkaya dari bagian kota Ulisiwa atau Ulilima mengalami perpecahan.⁴¹ Labetaka dari kelompok Ulisiswa berhasil menguasai empat negori yang tergabung dalam persekutuan Ulilima bersama Neira antara tahun 1590 dan 1592; Akibatnya pada tahun 1600 pulau-pulau ini dibagi rata di antara kelompok-kelompok itu. Yang termasuk kelompok

³⁹). *Ibid.*

⁴⁰) Lihat penjelasan F. Valentijn, (1721), *op.cit.* hlm. 2.

⁴¹). P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 79.

Ulilima adalah bagian Barat kepulauan Banda seperti Lonthor dan Samar, Neira, Pulau Run, dan Pulau Ai. Yang termasuk kelompok Ulisiwa adalah Kombir, Selamon, Wayer dan Dender di pulau Banda Besar, Labetaka di pulau Neira dan pulau Rosengain; semuanya terletak di bagian timur kepulauan Banda. Ortatan sebagai salah satu kota yang memiliki peran penting dalam konflik ini lebih bersikap netral.⁴² Dewasa ini yang termasuk kelompok Ulisiwa hanyalah Lonthor yang sebelumnya termasuk kelompok Ulilima bersama pulau Ai, pulau Run, Samar dan Neira.

Alasan utama atau yang menjadi sebab khusus terjadinya perang terbuka antara kelompok Ulisiwa dan Ulilima yakni; adanya beberapa orang dari Labetaka menebangi sejumlah pohon pala yang dimiliki oleh penduduk Neira. Selama pertempuran ini tidak ada yang mau memberikan atau menerima penampungan utama terhadap pihak lain tetapi mereka saling membunuh. Salah satu taktik yang paling disukai adalah dengan menggunakan tipuan. Sering juga pertempuran berlangsung dengan menggunakan kapal dan kapal-kapal ini membawa empat kanon. Ketika mereka berdayung, mereka memukul air dengan dayungnya, bernyanyi dan memainkan canang.⁴³ Pada saat pertempuran mereka menggunakan topi baja yang berhiaskan bulu burung cendrawasih di atasnya. Beberapa bangsawan memakai baju zirah atau pelana kuda dalam pertempuran. Dalam peperangan mereka sangat berani, dan kepala yang dipancung

⁴² H.G. Avelling, (1967), *op.cit.*

⁴³. Mengenai proses terjadinya perang saudara pada masyarakat Banda lama, lihat penjelasan J. Keuning, (1944), *op.cit.*

dalam medan tempur dibawa kembali ke kampung, digantungkan dengan tali bahkan dibawa dan diletakan di perahu sebagai ornament⁴⁴. Pertempuran untuk membela kehormatan dan harga diri antara kelompok Ulisiwa dan Ulilima telah melemahkan struktur kekuasaan raja di Banda dan selanjutnya mengantarkan penguasa *aristokrat* meraih pengaruh yang luas di kepulauan Banda.

Terlepas dari konteks pertempuran, penegasan perlu dikemukakan mengenai penduduk Banda untuk komunitas pertama. Mereka merupakan penduduk yang telah membentuk stratifikasi sosial secara tradisional dengan menempatkan budak pada kelompok terendah dalam masyarakat. Sebagian besar penduduk dari stratifikasi yang berbeda dan telah mengakui sebagai orang Banda merupakan para musafir dari Mozambique, Arab, Persia, Kamboja, Coromandel, Benggala, Pegu, Aceh, Mamorauer, selain Melayu, Cina, Jawa, Makasar, Maluku, Ambon dan berbagai bangsa lainnya. Selanjutnya dari pulau-pulau sekitarnya seperti Seram, Papua, Kei, Tanimbar, Aru, Timor dan Solor kebanyakan merupakan budak yang telah di beli. Para wanita yang setiap hari masih menjual dirinya adalah etnis Melayu, Jawa, Makasar, Buton, Banggai, juga Maluku, Ambon, Seram, Kei, Timor, tetapi yang lebih dominan berasal dari Bali⁴⁵.

⁴⁴) . H.G. Avelling, (1967), *op.cit.* hlm. 336.

⁴⁵) . P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 79. Lihat juga tulisan P.A. Leupe, *De Verovering der Banda Eilanden*, (BKI, jilid II, tahun 1854), hlm. 386. Lihat pula tulisan V.I. van de Wall, *Bijdrage tot de geschiedenis der Perkeniers 1621 —1671*, (TBG, Deel LXXIV, tahun 1934), hlm. 532.

Dalam “tweede Boeck” (1601) diceritakan bahwa pada musim pala, para pedagang dari Jawa yang berdagang di Banda, umumnya menikah dengan gadis lokal. Pada saat itu dikenal dua jenis perkawinan yakni kawin sementara dan kawin kekal. Kawin sementara (nikah Mut’ah-pen) merupakan jenis perkawinan yang didasarkan pada perjanjian antara dua belah pihak yang menyangkut dengan lama perkawinan dan harta yang harus dibayarkan kepada istri. Jenis perkawinan yang terjadi di Banda dan mungkin juga di tempat-tempat lainnya di Nusantara, mekanismenya sama dengan apa yang terjadi di Patani yang menurut van Neck (1602) diterangkan sebagai berikut;

Jika orang lain dari negeri lain tiba di sana untuk berniaga...orang pun datang kepadanya dan bertanya apakah mereka menginginkan seorang wanita; Wanita-wanita dan gadis-gadis muda itu sendiri menampilkan dirinya, dan pedagang asing dapat memilih mana yang paling berkenaan dihatinya, asalkan mereka setuju dengan harga yang harus dibayarnya hingga jumlah bulan tertentu. Begitu mereka setuju dengan bayaran tersebut, si wanita pun datang ke rumahnya dan melayaninya siang hari sebagai pelayan dan malam hari sebagai istri. Sejak itu si pedagang tidak boleh main dengan wanita lain, demikian pula wanita yang diperistrikan sementara itu tidak boleh juga bermain dengan lelaki lain. Risiko terhadap pelanggaran ini sangat besar karena dianggap “jina”.Perkawinan itu berlangsung selama si pedagang tinggal disana, secara damai dan rukun. Jika si pedagang akan pergi, dia akan memberikan apa saja yang telah dijanjikan. Dan begitulah mereka saling berpisah sebagai dua orang sahabat, dan si wanita

lalu dapat mencari pria manapun yang Ia sukai, dengan tetap terhormat tanpa skandal⁴⁶.

Untuk hubungan suami-istri yang sifatnya sementara ini (nikah mut'ah-pen) dilakukan dengan tata cara perkawinan resmi, dimana kedua belah pihak terikat secara hukum. Sesungguhnya batas antara perkawinan sementara dan perkawinan lestari, seringkali tidak jelas batasannya. Perkawinan jenis sementara ini pernah dikenal dalam Islam, namun yang terjadi di bandar-bandar niaga kepulauan Banda dan Nusantara pada umumnya hanya berlaku untuk wanita-wanita budak dan bukan dari kalangan wanita merdeka. Inilah yang oleh P.A. Lupe disebut sebagai wanita-wanita yang masih menjual diri kepada para pedagang. Lupe tampaknya salah memahami konsep nikah Muth'ah (nikah kontrak), sehingga beliau menyebutnya sebagai "wanita yang masih menjual diri". Padahal yang terjadi adalah perkawinan kontrak (nikah Muth'ah) antara dengan wanita-wanita lokal yang umumnya berasal dari kalangan budak.

2. Penduduk Banda Komunitas Kolonis

Penduduk kolonis merupakan masyarakat yang sengaja diciptakan oleh VOC. Penduduk ini terbentuk paskah pembantaian berdarah terhadap penduduk Banda yang masuk dalam komunitas penduduk pertama. Seperti diketahui bahwa rencana Gubernur Jenderal Coen untuk mengosongkan pulau Banda berujung pada tragedi berdarah terhadap orang-orang

⁴⁶). Van Neck (1602 ; 225) dalam Anthony Reid; *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* ; Jilid I, Tanah Dibawah Angin, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) hlm. 178.

Banda. Pulau ini berhasil dikosongkan sehingga pemukiman baru segera dilakukan. Upaya untuk pemukiman kembali inilah yang menyebabkan terciptanya penduduk kolonis. Dengan demikian pembentukan penduduk koloni dapat dianggap sebagai bagian dari rencana Gubernur Jenderal Coen dan Dewan ke XVII. Pada mulanya penduduk kolonis seperti yang direncanakan oleh Gubernur Jenderal Coen, terdiri dari orang-orang Belanda yang didatangkan secara khusus. Akan tetapi karena terkendala banyak faktor termasuk penolakan dari Dewan XVII, pada akhirnya berbagai etnis dikirim ke Banda dalam status penduduk koloni.⁴⁷

Berdasarkan instruksi Coen mobilisasi penduduk segera dilakukan untuk tinggal dan menetap di Banda, baik dalam status penguasa, orang buangan, dan budak. Pengiriman orang-orang Belanda dari sebuah panti asuhan mulai terjadi pada tahun 1645. Pada tanggal 26 Maret 1622, sebanyak 307 wanita dan anak-anak Banda dikembalikan dari Batavia ke Banda. Menyusul kemudian dikembalikan juga 355 orang yang terdiri dari 38 pria, 186 wanita, 32 pemuda dan 99 anak-anak dikirim ke Banda.⁴⁸ Demikian pula dari segala penjuru budak dikirim ke Banda, seperti dari India Depan, Pantai Coromandel, Kei dan Aru. Gelombang pengiriman penduduk ke Banda masih terus dilakukan oleh VOC. Selaku kongsi dagang yang lebih mengedepankan aspek keuntungan dari perniagaan, kompeni tidak begitu peduli dalam memilih penduduk baru; mereka lebih memperhatikan jumlah dari pada kualitas. Beragam etnis dan perilaku yang berbeda telah dikirim ke

⁴⁷ V.I. van de Wall, (1934), *op.cit.* hlm. 532.

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 348.

Banda sebagai penduduk koloni. Orang buangan dan bandit; budak pria dan wanita dari kualitas terendah; orang-orang Cina, Jepang, Arab dan orang Timur Asing lainnya menjadi bagian dari penduduk koloni.

Pengiriman penduduk baru ke Banda yang berasal dari berbagai ras dan etnis, akhirnya telah membentuk struktur baru. Sebagian besar dari penduduk koloni masih mengenal dengan baik asal usul mereka termasuk dalam status sosial. Setelah menetap di Banda, pemilahan penduduk mulai dilakukan oleh VOC. Stratifikasi penduduk koloni segera terbentuk sesuai rencana VOC. Dalam stratifikasi, orang-orang Eropa menduduki struktur teratas sebagai penduduk koloni. Selanjutnya, kelompok menengah yang terdiri dari kaum *Mardijker*, *Mestizo*, dan *Inlandse Christenen* (Kristen pribumi). Untuk kelompok masyarakat paling bawah, ditempati oleh orang buangan dan budak.

3. Penduduk Banda Identitas Baru

Orang Banda dewasa ini merupakan kelompok masyarakat baru yang tercipta melalui integrasi ragam etnis, ras, dan bangsa. Kelompok masyarakat ini tercipta melalui proses sejarah yang panjang selama periode perbudakan di era VOC hingga pemerintah kolonial. Proses integrasi tingkat tinggi dari berbagai etnis dan kelas masyarakat dan telah membentuk komunitas baru yaitu komunitas Banda dewasa ini yang merupakan komposisi penduduk yang terseleksi oleh sistem kekuasaan dan lingkungan alam. Dari sisi fisik, Komunitas Banda dewasa ini mengalami banyak perubahan fisik, sikap dan perilaku dengan sedikit mempertahankan bentuk aslinya.

Masyarakat Banda dewasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat metropolis yang benar-benar memiliki pijakan yang kuat dalam status masyarakat baru setelah terjadinya perubahan politik dan kekuasaan di Nusantara. Sebagian besar dari mereka hanya mengenal lingkungan tempat tinggalnya di Banda, sedangkan asal usul mereka telah menjadi bayang-bayang masa lalu yang kabur. Identitas berubah dengan menempatkan dirinya sebagai orang pulau dan atau orang desa. Seperti orang pulau Ai, orang pulau Run, orang pulau Hatta, orang Gunung Api, orang Naira, orang Lonthor, orang Selamon, orang pantesero, orang Tanah Rata, orang Rajawali, orang Waer, orang Lautang, orang kampung Baru, dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan itu disebut orang Banda. Penduduk Banda yang termasuk dalam kategori masyarakat transisi meraih supremasi dalam pemukiman dan status sosial setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia.

Proses-proses asimilasi dan akulturasi terjadi sehingga etnik Banda dewasa ini dengan adat istiadatnya memiliki ciri tersendiri bila dibandingkan dengan etnik Maluku lainnya. Orang Banda dewasa ini adalah keturunan campuran dari berbagai etnik yang pernah lama bermukim di Banda Neira, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Cina, Malayu, Arab Jawa, Bali, Melayu, Makassar, Bugis, Buton, Ambon, Seram, Kei dan lain sebagainya. Proses inilah yang menjadikan etnik Banda Naira sebagai “etnik unik” dengan penampilan-penampilan yang enak dipandang, serta memiliki perangai sebagai “etnik periang”, ramah, penuh persahabatan dengan prioritas proses assosiatif dalam kontak-kontak sosialnya. Sebagai etnik baru yang lahir dari percampuran

unik dari berbagai etnik, menjadikan orang Banda sebagai manusia-manusia baru yang tahan uji dalam penderitaan, suka bekerja keras dan memiliki sikap toleran dan kepasrahan yang luar biasa. Itulah sebabnya Bung Hatta (Wakil Presiden Pertama RI) yang pernah bermukim selama lima tahun di Banda Neira (1937 -1942) menyatakan Orang Banda bagaikan miniaturnya bangsa Indonesia. Jika Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sedang berproses menjadi sebuah bangsa baru, maka sesungguhnya orang Banda telah final menjadi sebuah suku bangsa baru dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia Baru yang dicita-citakan itu.

BAB III

KEPULAUAN BANDA POROS MARITIM DI TIMUR INDONESIA

A. BUAH PALA MAGNITNYA KEPULAUAN BANDA

Buah Pala (*Myristica Fragrans*) memiliki sejarah panjang dan fantastis. Daya tarik dari komoditas itu bukan saja karena sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai kepentingan, tetapi juga mampu membawah perubahan besar dalam sejarah dunia. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kerajaan-kerajaan imperialis Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda di Asia dibangun atas dasar pencarian rempah-rempah. Demikian pula munculnya berbagai kerajaan bercorak maritim di Nusantara tidak terlepas dari adanya jaringan perdagangan rempah-rempah yang membentang dari Maluku sampai ke Eropa. Fenomena yang sama juga terjadi dalam proses penemuan dan kolonisasi benua Amerika dan juga Australia.

Kalau bukan karena nafsu menemukan daerah penghasil pala dan juga cengkih, Cristopher Columbus tidak mungkin menemukan benua Amerika. Dalam kaitan itu Jack Turner menulis nafsu akan rempah-rempah nyatanya dapat memunculkan energi yang tercurah secara luar biasa dan tak ada bandingannya, baik pada saat kelahiran dunia modern maupun dalam beberapa abad atau bahkan ribuan tahun sebelumnya. Demi rempah-rempah, kekayaan datang dan pergi, kekuasaan dibangun untuk kemudian dihancurkan. Selama ribuan tahun,

selera akan rempah-rempah terbentang di seujur planet bumi dalam proses mengubah dunia⁴⁹⁾.



Gambar 3.1.

Pohon Pala menurut lukisan Cristoval Acosta Trattato Sumber : R.A Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*, Philadelphia: American Philosophical Society, 2003, hlm. 9.

Pertanyaannya adalah mengapa orang begitu tergila-gila dan mau mengambil risiko yang begitu besar cuma untuk menemukan rempah-rempah terutama pala, bunga pala dan cengkih ? Jawaban termudah namun juga yang terdangkal adalah bahwa rempah-rempah merupakan komoditas yang sangat

⁴⁹⁾). Jack Turner; *Spice : the History of a Temptation*, New York, VVintage Books, 2005, h. xvi.

berharga, karena faktor kelangkaan dan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memperolehnya. Dari tempat asalnya yang jauh di pulau-pulau kecil tropis dan vulkanis Banda Neira, pala dan bunga pala mengalir ke pasar Venesia, Belgia dan London dengan meliwati jalur yang berliku-liku, hampir mengelilingi setengah bumi, lewat jasa manusia dari berbagai suku dan bangsa yang berbeda bahasa dan karakter. Hanya di pulau-pulau kecil vulkanis itulah tanaman pala tumbuh, sedangkan di tempat lain tidak ditemukan tanaman tersebut. Tome Pires dalam *Suma Oriental* menyatakan, bahwa;

“pedagang-pedagang melayu mengatakan kepada saya, Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana, Banda untuk buah pala dan Maloko untuk cengkih, dan barang perdagangan ini tidak dikenal di lain tempat di dunia, kecuali di tempat-tempat yang disebut tadi. Dan saya telah tanyakan dan selidiki dengan teliti apakah barang ini terdapat di tempat lain, semua orang mengatakan tidak”⁵⁰⁾.

Pala merupakan buah yang mengandung aroma surgawi, demikian gambaran yang diberikan oleh pelaut dan pedagang Eropa pada abad ke 16 dan 17.⁵¹ Apapun label yang telah diberikan kepada tumbuhan ini yang jelas bahwa pala atau *Myristica fragrans* merupakan tumbuhan endemik berupa pohon

⁵⁰). Armando Cortesao (ed), *The Suma Oriental of Tome Pires*, London Printed for the Hakluyt Society, 1944.

⁵¹) Lihat Jack Turner, *Op Cit*, hlm 23

yang berasal dari kepulauan Banda. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Semenjak zaman eksplorasi Eropa, pala tersebar luas di daerah tropika lain seperti Mauritius dan Karibia (Grenada). Istilah pala juga dipakai untuk biji pala yang diperdagangkan.

Pala dan Fuli keduanya merupakan produk yang berasal dari buah yang sama: pala adalah inti buah, fuli adalah kulit benih. Pala di Banda berkualitas prima.⁵² Tanaman pala biasanya panen pertama dilakukan 7 sampai 9 tahun setelah pohonnya ditanam dan mencapai produksi maksimum setelah usianya mencapai 25 tahun. Tumbuhnya dapat mencapai 20 m dan usianya bisa mencapai ratusan tahun. Sebelum dipasarkan, biji pala dijemur hingga kering setelah dipisahkan dari fulinya. Pengeringan ini memakan waktu enam sampai delapan minggu. Bagian dalam biji akan menyusut dalam proses ini dan akan terdengar bila biji digoyangkan. Cangkang biji akan pecah dan bagian dalam biji dijual sebagai pala. Biji pala mengandung minyak atsiri 7-14%. Bubuk pala dipakai sebagai penyedap untuk roti atau kue, puding, saus, sayuran, dan minuman penyegar. Minyaknya juga dipakai sebagai campuran parfum atau sabun.

Karena menjadi komoditas eksklusif, menyebabkan penanaman dan panennya dilakukan dengan hati-hati. Kerusakan mudah terjadi dan untuk itu dibutuhkan kesabaran. Untuk satu pohon produktif setiap tahunnya dapat menghasilkan 2000 buah.

⁵². Leonard Blusse and Jaap de Moor, *Nederlanders Overzee, de eerste vijftig jaar 1600-1650* (Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1983), hlm. 114.

Panen harus dilakukan pada saat yang tepat, dengan sebuah garpu pada sebuah tongkat dan sebuah keranjang, jika tidak buah jatuh bersama fuli di tanah dan peluang dimakan ulat. Ketika kulit kuning terbelah, buahnya bisa diambil seperti halnya fuli. Kemudian pala dikeringkan di sebuah baskom pengering. Kemudian kulitnya dikupas dan buahnya diolah dengan air kapur (untuk mencegah serangga dan kematian benih). Setelah itu kembali buahnya dikeringkan. Seluruh proses berlangsung 4 sampai 6 minggu. Fuli diratakan dan dikeringkan dibawah terik matahari, di mana warnanya berubah menjadi oranye.⁵³ Pada saat panen seluruh penduduk terlibat dalam pengumpulan, pengolahan dan penjualan pala. Orang-orang Belanda pada awal kunjungan ke kepulauan Banda menyatakan bahwa kaum wanita mendominasi sebagian besar dari kegiatan itu dan kaum pria berjalan di sepanjang pantai. Para budak yang berasal dari Bali, Lombok dan Sumbawa ikut terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahan buah pala.⁵⁴

Beberapa penulis telah mempublikasikan tanaman pala sebagai bagian dari riset diantaranya yang dibuat oleh Rumphius dan juga oleh A.R. Wallace. Dalam kunjungannya ke Banda A.R. Wallace kemudian membuat pencatatan tentang pohon pala sebagai berikut; gambaran “pohon rempah yang berdaun rimbun dan berbentuk bagus” tumbuh sampai setinggi 20 dan 30 kaki serta memiliki bunga yang berwarna kuning kecil. Buahnya memiliki warna dan ukuran sebesar buah persik tetapi agak

⁵³). *Ibid.*

⁵⁴). *Ibid.* hlm. 115.

lonjong. Buah ini penuh dengan daging tetapi ketika masak terbelah sendiri dan menunjukkan warna coklat gelap di dalamnya yang tertutup dengan selaput dan kemudian menjadi objek yang sangat indah. Dalam kulit buah yang berwarna gelap ini terdapat benih yang laku dijual. Pala dipanen tiga kali setahun yaitu bulan Juli, Oktober dan Februari.⁵⁵

Dalam pandangan Eropa, risiko yang besar pasti memiliki keuntungan yang besar pula, dan memang itu yang mereka temukan. Pada realitasnya disepanjang jalur laut yang mereka arungi dan disepanjang jalur perdagangan rempah-rempah itu terdapat wilayah komunitas Islam yang besar yang terbentang dari Maroko sampai ke Maluku produsen pala dan cengkih. Dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang sedang melancarkan perang terhadap Islam. Jack Turner menyatakan bila rempah-rempah itu menjadi obsesi seorang Kristiani, maka rempah-rempah itu juga menjadi sapi perahnya seorang Muslim⁵⁶).

Pernyataan Turner sebagian ada benarnya, namun perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya bukan saja pedagang-pedagang Islam yang menguasai jaringan perdagangan rempah-rempah, tetapi juga terlibat di dalamnya pedagang Cina, India, Melayu dan Yahudi. Memang harus diakui, bahwa selama perjalanan rempah-rempah dari Timur ke Barat, para pedagang perantara yang berbeda budaya dan agama itu akan terus meningkatkan harga,

⁵⁵). Alfred Russel Wallace; *The Malay Archipelago*, (Singapore: Periplus, 2003) hlm. 216. Untuk edisi terjemahan Indonesia, Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara; Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 212.

⁵⁶). Jack Turner, *Ibid* h.5.

sehingga setelah tiba di Eropa, harganya sudah mencapai 1000% bahkan lebih besar lagi. Dengan biaya semacam itu, timbul aura kemewahan, bahaya, jarak dan profit yang berlipat ganda.

Walaupun citra yang ada terkesan menggoda, namun terdapat hambatan besar bagi orang-orang Eropa, hingga munculnya Cristopher Colombus. Solusi yang ditawarkan Colombus sungguh elegan tetapi juga sangat radikal. Menurut Colombus, rempah-rempah yang sampai ke Eropa tidak harus mengalir dari Timur ke Barat, dan juga tidak mesti membayar dengan harga yang terlalu mahal dan memberi keuntungan yang terlalu besar kepada orang-orang Islam yang menguasai dan merahasiakan jalur-jalur perdagangan itu.

Dengan keyakinan kuat, bahwa bumi itu bulat, sehingga untuk menemukan daerah penghasil rempah-rempah itu tidak harus melalui satu jalur, tetapi bisa juga melalui jalur yang berbeda dan jika itu berhasil, maka Spanyol menjadi kerajaan yang terkaya di dunia, demikian kata Colombus. Keberanian menyampaikan keyakinan itu membuat kalangan pemodal dan pihak kerajaan Spanyol bersedia membiayai perjalanan Colombus dan armadanya yang dianggap oleh sebagian orang Spanyol sebagai suatu petualangan yang gila dan penuh risiko kematian. Colombus tidak menemukan India yang menjadi tujuan pelayarannya⁵⁷), namun Ia dan armadanya menemukan benua Amerika.

⁵⁷). Orang-orang Eropa ketika itu meyakini bahwa rempah-rempah berupa pala, bunga pala, cengkih, kayu manis, gaharu, lada hitam, kapur barus, dupa,

Tanpa Colombus sadari dan tanpa pula Ia ketahui sampai akhir hayatnya, bahwa dirinya telah menginjakan kakinya diatas timbunan kekayaan yang luar biasa disuatu belahan bumi baru yang belum dikenal sama sekali. Itulah benua Amerika. Tanpa Colombus sadari pula, bahwa ucapan pertama kali ketika Ia kembali dari petualangannya itu, ternyata dikemudian hari menjadi tenaga penggerak yang mendorong orang-orang Eropa menyeberang samudra Atlantik menuju benua baru itu untuk membangun koloni dan kemudian menciptakan negara baru yang bernama Amerika Serikat.

Daya tarik pala dan bunga pala tidak saja mengangakat orang-orang kecil menjadi tokoh penting dalam panggung sejarah dunia semisal Colombus dan teman-teman pelaut pemberani lainnya pada posisi yang setara atau bahkan melebihi rajanya sendiri, tetapi juga mengubah sejarah dunia dengan ditemukannya benua Amerika dan Australia yang sebelumnya tidak dikenal. Fasco da Gama yang adalah tokoh segenerasi Colombus dapat dipandang sebagai tokoh sejarah penting dalam pencarian lokasi rempah-rempah. Fasco da Gama yang berlayar dengan mengambil rute yang berbeda dari Colombus, ternyata berhasil sampai ke India. Nasib baik ini karena ketika ekspedisi Fasco da Gama mengitari benua Afrika dan menyinggahi pelabuhan Malindi (sekarang Kenya) untuk mengambil air dan bekal lainnya, mereka menemukan seorang pelaut Arab yang mengetahui benar

semuanya berasal dari satu tempat yang disebut India. Ini karena rempah-rempah yang masuk ke Eropa di bawah oleh saudagar-saudagar Arab dan India. Sementara jalan menuju lokasi produsen rempah-rempah itu mereka rahasiakan dari bangsa Eropa.

jalur lintasan penyeberangan samudera Hindia. Atas bantuan pelaut Arab inilah Fasco da Gama berhasil sampai ke pantai Malabar⁵⁸⁾ dan dalam waktu sehari mereka telah tiba di pelabuhan Kalikut tempat dimana rempah-rempah diperdagangkan. Setelah membeli rempah-rempah dalam jumlah yang cukup, Fasco da Gama kembali ke Portugis dan melaporkan kepada rajanya berbagai hasil yang dicapai dan tantangan yang dihadapi.

Beberapa tahun kemudian, bangsa Portugis menyeberang ke teluk Benggala dan merampas pelabuhan utama Malaka, setelah melalui pertumpahan darah yang sengit. Malaka merupakan pelabuhan terkaya di Asia yang kemakmurannya disebabkan oleh letaknya yang sangat strategis. Ia bagaikan Singapura dewasa ini, dimana posisi strategis telah menempatkan negara pulau kecil itu menjadi sangat makmur. Malaka merupakan titik pertemuan semua rempah-rempah Timur yang berlayar menuju Barat. Nama Malaka itu sendiri kemungkinan besar berasal dari bahasa Arab "Malakat" yang artinya pasar⁵⁹⁾.

Malaka beralih tangan dari penguasa Muslim menjadi kota pelabuhan milik bangsa Portugis. Mereka mulai membangun benteng dan tanpa ampun kuburan orang-orang Islam dihancurkan dan batu-batunya dijadikan bahan bangunan

⁵⁸⁾). Nama Malabar berasal dari kata dasar bahasa Dravida "Mala yang artinya bukit" yang mendapat imbuhan dari bahasa Arab "Bar yang artinya Benua". Pedagang-pedagang Arab pada umumnya mendominasi perdagangan rempah-rempah yang akan dibawa ke Timur Tengah dan Eropa sejak zaman dulu hingga abad pertengahan. Untuk ini lihat Jack Turner; *Spice : the History of a Temptation*, New York, Vintage Books, 2005, h. 17-18.

⁵⁹⁾). Jack Turner; *Ibid*, h. 29.

benteng⁶⁰). Para saudagar Asia yang pada umumnya tidak puas dengan perubahan politik itu memilih untuk meninggalkan Malaka dan bergabung dengan Aceh sebuah kesultanan yang baru berkembang. Sementara Portugis mempersiapkan tiga ekspedisi yang akan diberangkatkan ke Siam, Cina dan Maluku.

Setelah menduduki Malaka lebih kurang tiga bulan, pada November 1511 Albuquerque mengiriskan dua kapal layarnya untuk menemukan kepulauan Banda yang kaya akan buah pala itu. Kedua kapal yang masing-masing dipimpin oleh de Abreu dan Francisco Serrau dalam pelayaran ke Banda Neira dipandu oleh seorang nakhoda Melayu bernama Ismail. Mereka belayar selama dua bulan lebih disaat angin Barat bertiup dengan kencangnya. Pelayaran yang mengagumkan itu ditulis oleh Francisco Serrau dalam buku harian kapalnya sebagai berikut ;

“Kami berlayar dari Malaka pada 11 November 1511 pada musim bertiupnya angin Barat. Sewaktu meninggalkan Malaka kami tidak banyak membawa bekal, karena perang dengan Sultan Melayu masih berlangsung. Ternyata dalam pelayaran dua bulan lebih itu bekal yang kami bawa habis. Untuk mempertahankan hidup terpaksa segala yang ada di kapal dijadikan makanan, termasuk kecoa, tikus kapal dan keju busuk. Setelah dua bulan berlayar, pada pertengahan Januari 1512, tibalah kami di

⁶⁰). B.H.M. Vlekke, *Nusantara ; A History of Indonesia* (edisi Indonesia), Gramedia, Jakarta, 1980, h. 99-100.

kepulauan Banda Neira yang begitu indah. Begitu banyak petualang Barat berupaya menemukan kepulauan yang bagaikan surga di dunia ini, yang kaya dengan pala, namun kami yang berjasa sukses mencemukannya. Alangkah terperanjatnya kami ketika mengetahui bahwa orang Moro ⁶¹⁾ yang begitu lama berperang dengan kami di negeri kami sendiri telah tiba di kepulauan itu 100 tahun lebih dulu dari kami ⁶²⁾.

Rombongan pertama orang-orang Portugis itu berada di Banda Neira sekitar satu bulan, membeli dan memuat kapal-kapal mereka dengan pala, fuli dan cengkih. Banda tidak menghasilkan cengkih, tetapi orang-orang Banda membeli cengkih dari Ternate dan menjualnya kepada para pedagang yang berkunjung ke Banda Neira. Penjelajah Portugis membeli semua hasil bumi itu dengan harga yang sangat murah, yang bila dijual langsung ke Eropa keuntungannya bisa mencapai 1000 persen. Sebelumnya pala dibeli oleh pedagang-pedagang Cina, Arab dan Melayu untuk kemudian dikapalkan kembali ke teluk Persia. Dari teluk Persia barang-barang yang mahal ini diangkut oleh kafilah-kafilah ke kawasan laut tengah dan disebar melalui Konstantinopel

⁶¹⁾ Orang Spanyol dan Portugis menyebut orang Arab dan orang lain yang beragama Islam sebagai orang Moro. Kata Moro berasal dari kata Maroko. Kekuasaan Islam Maroko di Spanyol berlangsung sejak 711 s/d 1492, saat mana benteng terakhir Islam di Spanyol (Granada) jatuh ketangan raja Isabel dan Fernando sebuah kombinasi antara Spanyol dan Portugis.

⁶²⁾ Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta, 2005 h.27-28.

(Istanbul), Genoa dan Venesia. Setiap kali rempah-rempah itu diperjual belikan dari satu pedagang perantara ke pedagang perantara lainnya harganya meningkat 100 persen. Melalui karavan daratan Cina, sejarah membuktikan bahwa kapal-kapal laut Cina sudah berada di Banda Neira ± 600 tahun sebelum Portugis tiba. Dengan kata lain pada permulaan abad ke-10 orang-orang Cina, Arab dan Melayu sudah berdagang di Banda.

Walaupun berada di kepulauan Banda selama 87 tahun, namun sejarah Banda pada masa berdomisilinya penjelajah laut bangsa Portugis itu tidak banyak yang ditemukan. Ini karena Portugis tidak menjadikan Banda Neira sebagai pusat aktivitas mereka di Maluku. Walaupun mereka sempat membuat sebuah benteng disana, namun tidak dapat melanjutkannya hingga selesai, karena ditolak oleh para penguasa di Banda Neira.

Sejarah rinci tentang kepulauan Banda dan penduduknya tercatat sejak 1599 ketika para pelaut Belanda tiba disana, yang disusul kemudian oleh pelaut-pelaut Inggris pada tahun 1602. Penjelajah laut Belanda yang tiba di kepulauan Banda pada 1599 itu adalah Laksamana Madya Jacob van Heemskerck bersama 200 pedagang, pelaut dan serdadu. Mereka datang dengan dua kapal layar yakni Gelderland dan Zeeland. Kapal layar Gelderland melego jangkar di pantai Orantatta, sebuah kota kecil di pulau Banda Besar, pada hari Senin 15 Maret 1599, disusul kemudian kapal layar Zeeland pada tanggal 16 Maret. Kedua kapal layar yang dipimpin Heemskerck ini merupakan bagian dari delapan kapal layar dibawah komando Laksamana Jacob van Neck, yang melaksanakan ekspedisi kedua ke Hindia Timur (1598 – 1599)

dengan biaya dari Compagnie van Verre, sebuah Compagnie yang mendahului VOC yang tersohor dengan keganasannya itu.

Pada tahun 1602 armada laut Inggris berhasil mencapai Kepulauan Banda dan membuka pos perdagangannya di pulau Run. Ekspedisi Inggris yang tiba di kepulauan Banda ini merupakan realisasi dari rencana *Honorable East India Company (Gentlemen Adventurers Company Limited)* yang mendapat restu dari Ratu Elisabeth I untuk melakukan pelayaran ke daerah Maluku, tempat dimana Belanda dan Portugis telah menjelajahinya lebih dulu. Ekspedisi Inggris yang pertama datang ke Indonesia terdiri dari tujuh kapal layar dibawah pimpinan kapten James Lancaster. Mereka membuka pos-pos perdagangan antara lain di Banten, Ternate dan pulau Run, yakni salah satu pulau dalam gugusan kepulauan Banda. Ketika Belanda berhasil menaklukkan pulau Ai tetangga pulau Run pada 1615, Penguasa Pulau Run menyerahkan secara resmi kekuasaan atas pulau tersebut kepada Inggris pada Desember 1616⁶³). Atas dasar itu, Inggris kemudian membangun benteng pertahanan di Naizeelaka dan sebelah Utara pulau Run. Fakta inilah yang membuat Ratu Elisabeth I, menyatakan bahwa United Kingdom (Kerajaan Inggris) wilayahnya terdiri dari England, Wales, Skotlandia, Irlandia dan Pulau Run.

Belanda dengan VOCnya tidak membiarkan Inggris menguasai Pulau Run. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan, baik melalui peperangan maupun lewat perjanjian damai. Pada tahun 1621 J.P.Coen Gubernur Jenderal yang terkenal dengan

⁶³) Untuk ini lihat Willard A. Hanna, *Colonialism And Aftermath in The Nutmeg Islands*, ISHI, Philadelphia, 1978, h. 100-124.

kekejamannya itu menaklukkan rakyat Banda termasuk pulau Run yang dijaga ketat oleh Inggris. Tiga tahun kemudian Inggris berhasil mengambil alih pulau Run dari kekuasaan Belanda dan berdagang di pulau itu sampai dengan tahun 1667. Namun berdasarkan perjanjian Breda tahun 1667 antara Inggris dengan Belanda, dimana pulau Run diserahkan kepada Belanda dan sebuah pulau jajahan Belanda di pantai Timur Amerika yaitu Nieuw Amsterdam (sekarang Manhattan – New York) diserahkan kepada Inggris. Perjanjian yang tidak diketahui oleh pribumi pulau Run di Kepulauan Banda maupun pribumi Manhattan di pantai Timur Amerika, namun sungguh sejarah telah mencatat bahwa nilai pulau Run sama dengan nilai Manhattan pada abad ke-17. Sejak saat itu sampai dengan tahun 1942 kepulauan Banda sepenuhnya berada dalam kekuasaan Belanda.

B. PENJELAJAH LAUT Mencari Kepulauan Maluku

1. Pelaut Asia dan Armada dagangnya

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum orang-orang Eropa mengenal rempah-rempah dari dunia Timur, orang-orang India, Arab dan Cina sudah memanfaatkan rempah-rempah terutama cengkih dan pala untuk berbagai keperluan. Dalam kaitan itu R.A. Donkin menjelaskan secara rinci dan terpisah pemanfaatan cengkih dan pala di India, Cina dan Arab. Menyangkut dengan pemanfaatan pala dan cengkih di India, Donkin dengan mengutip kitab *Caraka Sambhita* yakni sebuah karya mengenai medis tertua yang di susun pada abad ke-1SM menjelaskan bahwa pala (*jatipala*) dan cengkih (*lavanga*), serta sirih yang di campur dengan

kapur barus, hendaknya dikunyah dalam mulut untuk mengharumkan nafas. Cengkih, pala dan kayu cendana juga digunakan dalam beberapa persiapan upacara suci. Karya kedua yang memberitakan cengkih yakni *Susutra Sambita*.

Dalam risalah ini dijelaskan bahwa cengkih, pala dan kapur barus (tanpa sirih) merupakan campuran bahan obat untuk menghilangkan bau mulut. Tanaman beraroma ini digunakan dalam jumlah besar dan beragam di India kuno dan pertengahan. Rata-rata bahan ini digunakan sebagai parfum, kosmetik dan obat-obatan. dalam bentuk tepung, larutan, sirup, pasta, serbuk, minyak dan pastiles.⁶⁴⁾

Menyangkut pemanfaatan pala dan cengkih di Cina, Donkin menjelaskan, bahwa Cina di zaman kuno punya kebutuhan yang tinggi terhadap rempah dan tingkat kebutuhan Cina ini sama dengan India. Cina rata-rata mengambil rempah dari Indonesia dalam berbagai jenis, yang cukup dominan dari rempah yang di beli Cina di Indonesia termasuk pala dan cengkih. Cina memanfaatkan pala dan cengkih sebagai bahan obat-obatan pada abad ke-3 dimasa pemerintahan dinasti Han. *Chau Ju-kua* (1178-1225 ca.) melaporkan bahwa cengkih pertama kali dibawa ke Cina oleh *Yueh*. Cengkih ketika itu menjadi bahan farmasi di Cina. Seperti halnya India yang memanfaatkan cengkih untuk obat-

⁶⁴⁾. Untuk ini lihat R.A. Donkin ; *Between East and West; the Mollucas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*" Philadelphia: American Philosophical Society, 2003. hlm. 53

obatan, Cina juga memasok pala dan cengkik untuk kebutuhan farmasi⁶⁵⁾.

Sementara itu berita pemanfaatan pala dan cengkik di kawasan Timur Tengah termasuk Persia, dijelaskan oleh R.A. Donkin sebagai berikut; Penyebutan cengkik dalam bahasa Arab adalah *caranful*, dan ini digunakan oleh Al-Kindi pada abad XIX dalam karyanya *The Chemistry of Perfumes and Medical Formulary (Aqrabadhin)*. Orang Persia memiliki kata yang sangat mirip, yaitu *Methaka* (kuku kecil). Dunia Arab dan Persia di masa lalu mengenal pala dan cengkik setelah mereka bersentuhan langsung dengan jaringan perdagangan pala dan cengkik yang terkait langsung dengan daerah produsen yakni Banda Neira dan Maluku Utara. Proses ini mungkin sudah berlangsung sejak masa-masa penyebaran Islam ke Nusantara pada abad VII. Laporan mengenai pala dan cengkik Maluku di dunia Arab dan Persia muncul dalam laporan Al-Idrisi tentang Geography tahun 1154. Kemudian laporan sejak abad X mendukung pernyataan bahwa aroma rempah Maluku banyak digunakan di pulau-pulau Maharaja, apa yang disebut *zabay* oleh orang Arab, yakni Sumatera (Sriwijaya) dan bagian selatan Semenanjung Malaya. Selain itu laporan dari Al-Mas'udi tahun 956M menyatakan bahwa kerajaan itu mengekspor cengkik, pala dan kayu cendana. Laporan selanjutnya dari Wasaf tahun 1300 dan Ibn Battuta (1350) menyebut pala dan cengkik di ambil dari *Mul Java* (pulau Jawa).

⁶⁵⁾ R.A. Donkin, *Ibid.* h. 156-157.



Peta 4.1.
Jaringan Perdagangan
Rempah Abad Pertengahan.

Produk-produk Maluku yang dikapalkan oleh para pedagang Arab ke Timur Dekat biasanya melewati pelabuhan-pelabuhan di India atau Srilangka dan sebagian dijual di sana. Karena itu mudah diduga oleh para importir di Asia Barat dan Eropa Selatan bahwa rempah-rempah berasal dari India, meskipun India sering mewakili seluruh Timur. Ibn Masawaih tahun 850 menempatkan cengkih, pala dan kayu cendana di antara aromatik sekunder (*afawih*). Rempah Maluku juga muncul dalam Kitab Zat Kimia tahun 870 karya Al-Kindi. Dengan demikian pasokan pala dan cengkih oleh pedagang Arab maupun Persia dimanfaatkan untuk kebutuhan farmasi dan juga sebagai bumbu masak⁶⁶⁾.

Merujuk pada penjelasan R.A. Donkin, terlihat jelas bahwa pala dan cengkih sebelum dipopulerkan oleh orang-orang Eropa, telah menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh

⁶⁶⁾ R.A. Donkin, Ibid. 89-91.

pedagang-pedagang Asia dalam jaringan perdagangan Asia klasik⁶⁷⁾. Penemuan biji lada hitam pada lubang hidung Ramses II sang Fir'aun dari Mesir dan berbagai jenis rempah dalam perutnya, tak lama setelah kematiannya pada 12 Juli 1224SM, mengindikasikan bahwa rempah-rempah bukan sekedar berkaitan dengan persoalan mumifikasi mayat, tetapi juga terkait dengan sistem kepercayaan orang-orang Mesir ketika itu.

Dalam sistem kepercayaan orang-orang Mesir kematian bukan akhir dari kehidupan, oleh karena itu tubuh simayat harus diawetkan, agar tidak terjangkiti apa yang disebut "*keringat set*". Jika simayat terkena keringat set, kematiannya menjadi abadi, artinya tidak ada kehidupan lagi sesudah kematian di dunia ini. Dalam hal ini wewangian rempah memberi symbol berjayanya kehidupan atas kematian, serta adanya keabadian, seperti dewa-dewa yang tak dapat meninggal bersifat ilahi – dan berbau seperti wangi rempah⁶⁸⁾. Kemungkinan besar, pentingnya faktor metafisika inilah yang mendorong orang-orang Mesir untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari India.

2. Pelaut Portugis dan Armada Dagangnya

Kaum Romawi, baik umat Kristen maupun pagan, pada dasarnya mewarisi tradisi pembalsaman dari Mesir. Di kawasan yang dulu dikenal sebagai provinsi Galia, Dinasti Merovingia Franka (476 – 750) rupanya biasa menggunakan rempah-rempah untuk pembalsaman. Gregory dari Tours (538 – 594) menulis

⁶⁷⁾. Mengenai jaringan perdagangan Asia klasik, lihat penjelasan J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian Social and Economic History*, Bandung: N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960, h. 144-160.

⁶⁸⁾. Untuk ini lihat; Jack Turner, *Ibid* h.153.

tentang Ratu Radegunda suci yang dibalsam dengan rempah-rempah, yang mana tradisi tersebut bertahan dan menjadi ciri khas pemakaman anggota keluarga kerajaan. Dalam memperlakukan jasad setelah kematian, fokus sesungguhnya bukanlah pada pengawetan jasad agar tetap terlihat hidup, tetapi lebih di dasari pada alasan agar aroma kesucian, dimana wewangian rempah-rempah tampil sebagai bukti pertolongan Tuhan, atau sebuah bukti simbolis akan status yang dimuliakan. Terbaring diantara rempah-rempah sama artinya dengan terbaring diantara aroma kesucian para malaikat ⁶⁹⁾.

Rempah-rempah tidak saja bermanfaat bagi kepentingan ritual kuburan dan orang mati, tetapi juga digunakan untuk melindungi raga/jasad manusia yang masih hidup. Dalam pola pikir abad pertengahan, rempah-rempah bermakna sama dengan obat-obatan. Tidak semua obat-obatan berasal dari rempah-rempah, namun semua rempah-rempah adalah obat. Identitas tersebut tercermin dalam perbendaharaan kata. Istilah dalam bahasa latin untuk rempah-rempah adalah "*pimenta*" yang sama artinya dengan obat-obatan dan bertahan hingga abad pertengahan. Apoteker dan peracik rempah pada dasarnya adalah profesi yang sama. Hingga kini kosa kata dalam bahasa Italia untuk apoteker adalah "*speziale*". Kata ini merupakan turunan langsung dari kata "*speciare*" yang artinya peracik rempah untuk abad pertengahan.

⁶⁹⁾. Jack Turner, Ibid h. 159 - 160.

Tanpa adanya apresiasi akan relevansi medis dari rempah-rempah, maka sulit bagi kita untuk mengerti mengapa bangsa Eropa begitu bergairah untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari dunia Timur. Rempah-rempah sampai ke Timur Tengah dan Eropa karena ada rekomendasi dari para ahli medis tentang pentingnya rempah-rempah sebagai obat mujarab dalam mengobati berbagai penyakit. Rempah-rempah bagi komunitas Kristen Eropa abad pertengahan sudah menjadi legenda yang memiliki kemampuan tidak hanya untuk melindungi orang mati dan hiasan kuburan, tetapi juga untuk menjadi penangkal penyakit, bahan dasar obat-obatan, bumbu masak sampai pada wanginya yang dapat merangsang sensualitas dan kejantanan seseorang. Dengan kata lain rempah-rempah sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Eropa sejak zaman kuno sampai dengan abad pertengahan. Namun untuk mendapatkannya harus mengeluarkan biaya dan energi yang besar disamping risiko yang tidak kecil.

Portugis merupakan negara Eropa yang merintis jalan pencarian daerah penghasil rempah-rempah. Prosesnya dimulai dengan penjelajahan Samudera yang sukses dan kemudian penaklukan gerbang menuju pusat rempah yakni Malaka. Penaklukan Malaka oleh Portugis di bawah *Alfonso de Albuquerque* ini membuka peluang mereka untuk dapat tiba langsung di Maluku.⁷⁰ Setelah penaklukan Malaka oleh *Albuquerque*

⁷⁰. Mengenai proses pencarian wilayah rempah, lihat C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, (Victoria; Pelican Books 1973), dan *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*, (Victoria: Pelican Books, 1973). Juga Fernand Braudel, *op.cit.* hlm.-207-232. Lihat pula Donald F. Lach and Edwin J. Van

pada tahun 1511,⁷¹ Portugis melanjutkan petualangan dengan melakukan pelayaran ke kepulauan rempah-rempah. Mereka sukses mengunjungi Maluku untuk pertama kalinya dan membuat perjanjian persekutuan dengan penguasa setempat.

Dalam kunjungan ke Ambon, awal pertemuan Portugis dengan penduduk Ambon bermula ketika kapten Fransisco Serrao yang memimpin ekspedisi secara tidak sengaja menginjakkan kakinya di pulau Ambon tepatnya di jazirah Laihitu, karena mengalami musibah kapal karam di kepulauan Nussapinyo⁷² (pulau Penyu) arah ke selatan daripada Amboina.

Kley, *Asia in The Making of Europe Volume III; A Century of Advance, Book I*, (Chicago: University of Chicago Press, 1998). Malyne Newitt, *A History of Portuguese Overseas Expansion, 1400–1668*, (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 1-34.

⁷¹. R.Z. Leirissa (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 344-345. Juga M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm.10-19.

⁷². Lucapinyo (Lucipara Islands) terletak pada 5° 19' 05" S dan di antara 127° 51' 41" E, adalah beberapa buah pulau kecil yang datar, yang dari jauh tidak terlihat, terletak tepat pada rute pelayaran dari Jawa ke Banda, 25 mil sebelah selatan menenggara dari pulau Amboina yang terbagi atas 2 kelompok yang terhubung sebagian besarnya melalui terumbu karang. Pulau ini masing-masing; pada deretan gugusan pertama terdiri dari; Pulau Mai (koordinat: 5°24'15"S 127°47'19"E), Pulau Kadola (koordinat: 5°22'10"S 127°45'17"E), dan Pulau Bingkudu (koordinat: 5°20'43"S 127°46'31"E). Gugusan kedua adalah kepulauan Lucipara yang terdiri dari; Pulau Mai (koordinat: 5°28'41"S 127°31'0"E), Pulau Laponda (koordinat: 5°29'13"S 127°32'17"E), Pulau Karangka (koordinat: 5°29'52"S 127°33'7"E) dan Pulau Selatan (koordinat: 5°30'37"S 127°33'12"E). Pada masa VOC, gugusan kepulauan ini di sebut dengan Lussapinyo, namun nama yang sebenarnya adalah Nussapinyo yang

Lalu hanyut sampai ke Hitu dan dari sana melalui Ternate dan Goa mereka kembali ke tanah asalnya.⁷³

Setelah mengunjungi Maluku, orang-orang Portugal membuat laporan perjalanan yang lengkap, sehingga berdasarkan laporan itu kapal-kapal Portugis yang sejak saat itu berlayar ke Maluku dan Banda juga singgah di Hitu. Mereka juga telah berhasil mengikat persahabatan dengan Hitu sehingga Hitu mengizinkan Portugis membangun sebuah tempat tinggal di sana, yakni pada suatu lokasi antara Hitu Lama dan Mamala, tepatnya di sungai Rikapolij.

Bertepatan dengan kehadiran orang-orang Portugis di Ambon, secara terselubung orang Luhu telah berhasil menyelundupkan bibit cengkih dari Maluku dan menanamnya di Luhu dan juga di Hitu. Setelah Portugis merasa memiliki kuasa atas kawasan pesisir Hitu mereka berusaha juga menguasai cengkih yang ada di sana. Upaya Portugis untuk menguasai dan mengeksploitasi cengkih yang ada di pesisir Leihitu dan Pesisir Huamual ini merupakan permulaan dari praktek monopoli dan sekaligus awal permusuhan antara penduduk Maluku dengan Portugis. Untuk melawan eksploitasi ini, Hitu berusaha untuk

dalam bahasa Melayu berarti kepulauan Penyu. Kepulauan ini pada masa Rumphius tidak berpenghuni dan banyak terdapat penyu.

⁷³). Pertemuan antara orang Hitu dan Portugis ini dikisahkan secara variatif, baik menurut versi orang Hitu maupun Portugis. Untuk jelasnya lihat, H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, (Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1977), hlm. 23-24. Kisah-kisah pertemuan ini juga dapat dilihat dalam H. Jacobs, *Wanneer Werd de Stad Ambon Gesticht? Bij Een Vierde Eenufseest*, (BKI, jilid 131, tahun 1975), hlm. 432.

mengusir Portugis keluar dari daerah mereka, namun kekuatan Portugis ternyata lebih besar.⁷⁴

Setelah Portugis menyadari bahwa mereka sudah tidak dikehendaki lagi di Hitu, maka mereka meninggalkan Hitu. Dengan seorang penunjuk jalan asal Hukunalo mereka pindah ke suatu tempat yang disebut Tanjung Malis, mereka tetap berada di kawasan teluk Amboina sampai armada Portugis dibawah pimpinan Jacobus Lupius Azevedius mendarat di Amboina.⁷⁵

Sejak awal memasuki Maluku, orang-orang Portugis jelas memiliki sebuah strategi besar untuk mengontrol perdagangan Samudera Hindia dengan menguasai entrepot-entrepot utama.⁷⁶ Hal ini nampak sejak masa permulaan membangun kekuasaan dengan menciptakan perjanjian politik dengan penguasa Ternate yang punya otoritas luas di Maluku Selatan, peran dari Antonio Galvao sebagai gubernur sangat penting. Antonio Galvao adalah kapten Portugis ketujuh dari Maluku yang memimpin benteng di Ternate dari tahun 1536 sampai tahun 1539.⁷⁷ Sejak tahun 1513 orang Portugis membeli rempah secara rutin dan mereka diminta oleh raja untuk tinggal di Ternate dan Tidore. Pada tahun 1522

⁷⁴. G.E. Rumphius, (1910), *op.cit.* hlm. 5. Lihat pula Willard A. Hanna dan Des Alwi; *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 1-15.

⁷⁵. G.E. Rumphius (1920), *op. cit.*

⁷⁶. James D. Tracy, *The Political Economy of Merchant Empires: Studies in Comparative Early Modern history* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 5.

⁷⁷. George Miller, *To the Spice Island and Beyond; Travels in Eastern Indonesia*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996), hlm. 2.

mereka membangun benteng *Nostra Senora de Rosario* di Ternate. Portugis juga menegakkan monopoli perdagangan cengkih, tetapi tidak banyak berpengaruh.⁷⁸ Portugis tidak mampu mempertahankan eksistensi monopoli di Ternate. Hal ini nampak ketika terjadinya keresahan karena misionaris dan pembunuhan Sultan Khairun tahun 1570 yang memungkinkan mereka di usir tahun 1575 dari Ternate.⁷⁹

Setelah Portugis terpaksa harus melepaskan Ternate karena perlawanan dari Hairun dan Baabullah,⁸⁰ maka mereka beralih ke Maluku Selatan yaitu di Hitu. Kondisi perdagangan di Hitupun tidak terlalu merugikan Portugis, karena cengkih sudah diintrodusir di sana. Di samping itu Hitu memiliki pelabuhan yang baik bagi kapal-kapal Portugis untuk mengambil makanan segar dan menunggu angin baik untuk berlayar kembali ke Jawa. Selain itu hubungan antara Hitu dan Portugal juga cukup baik. Sehingga pernah terjadi bahwa Antonio de Britto menghadiahkan gelar *Kapitan Hitu* kepada *Tabalele Tua*.

⁷⁸). Mengenai monopoli cengkih yang dilakukan oleh Portugis di Ternate, lihat M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 25-26.

⁷⁹). Jan A. Somers, *VOC als volkenrechtelijke actor*, (Rotterdam: Erasmus, 2001), hlm. 144.

⁸⁰). Mengenai kondisi perlawanan Khairun dan Babullah terhadap Portugis di Ternate lihat, H.J. Van den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia III; India, Tiongkok dan Jepang, Indonesia, Eropa, Amerika*, (Groningen-Jakarta: J.B. Wolters, 1955), hlm. 146-159. Juga Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900; dari emporium sampai imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.

Setiap tahun secara teratur kapal-kapal Portugis menyinggahi Hitu untuk mengambil air dan makanan segar, bahkan ada beberapa orang Portugis yang menetap di Hitu. Mereka ada yang menetap sebagai masyarakat biasa maupun sebagai pedagang. Karena hubungan ini, Imam Ridjali⁸¹ dengan bangga menulis bahwa Hitu terkenal kemana-mana bahkan sampai ke Negeri Portugis. Di katakannya juga bahwa mereka ada mendirikan tugu batu peringatan dengan tulisan dan lambang Portugis di Hitu. Apabila kapal-kapal Portugis membuang sauh di labuhan Hitu, maka pemimpin-pemimpin setempat pasti diberi hadiah-hadiah berupa kain dan benda berharga lainnya.⁸²

Masa-masa yang penuh damai dan persahabatan di antara kedua pihak ini berlangsung beberapa tahun lamanya. Sebelum akhirnya mulai timbul masalah. Karena Portugis mulai agresif melancarkan tujuan sesungguhnya. Mereka mulai menyebarkan agama Kristen kepada penduduk secara kolektif, suatu hal yang mereka anggap lumrah pada waktu itu, karena kuasa dan kepercayaan biasanya berbarengan. Jadi secara jelas bahwa faktor agama menjadi salah satu pemicu lahirnya konfrontasi antara portugis dengan penduduk pribumi Maluku.⁸³

⁸¹). Imam Ridjali merupakan penulis sejarah Hitu yang terkenal. Karya monumentalnya adalah *Hikayat Tanah Hitu*, karyanya ini telah diteliti untuk disertasi oleh Z.J. Manusama.

⁸²). Mengenai awal munculnya konflik antara penduduk Hitu dengan orang-orang Portugis, lihat H.J. de Graaf (1977), *op.cit.* hlm. 28.

⁸³). R.Z. Leirissa (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 347.

Masalah selanjutnya yang muncul selain agama adalah Portugis mulai terlibat ketidak-senangan dengan pedagang-pedagang dari Timur lainnya yang juga datang berdagang di Hitu, seperti misalnya orang Banda, Jawa, dan Makassar. Kenyataan tentang adanya aktivitas perdagangan rempah yang tinggi yang terjadi di Hitu telah mendorong Portugis untuk eksis dalam membangun monopoli perdagangan. Cengkih di Pulau Ambon dan Pesisir Huamual (Pulau Seram) yang sudah besar jumlah produksinya dan mulai mengimbangi produksi cengkih Ternate pada fase-fase selanjutnya, memungkinkan banyaknya pedagang dari Jawa, Makassar, Arab, Cina, dan Spanyol untuk terlibat dalam transaksi pembelian.

Untuk menguasai perdagangan rempah di Maluku Selatan, Portugis akhirnya membangun kekuasaan dengan cara militer seperti yang diperlihatkan oleh Kapitan Antonio Galvao. Ia bahkan tidak hanya mengirim pasukan ke Morotai, tetapi juga ke Amboina. Wakil pemerintah Portugis pada waktu itu adalah Diego Lopez d`Azevedo yang memiliki armada laut yang terdiri dari perahu-perahu dayung dengan jumlah tenaga pasukan 200 orang Ternate dan 200 orang Tidore dan 40 orang Portugis. Musuh-musuhnya dari Hitu, termasuk juga kapal-kapal dagang dari Jawa dirampok dan dihancurkan.⁸⁴ Tetapi dengan desa-desa dipesisir seperti di Hative, Amantelo dan Nusalaut mereka mengadakan persekutuan. Akibatnya banyak orang dari desa-desa itu yang masuk Kristen.⁸⁵

⁸⁴). Penjelasan lengkap mengenai persekutuan Portugis dengan penduduk Leitimor, lihat penjelasan H. Jacobs, (1975), *op. cit.* hlm. 433.

⁸⁵). H. J. De Graaf (1977), *op. cit.* hlm. 29-30.

Untuk memperkokoh kekuasaannya di wilayah Maluku Selatan, Portugis membangun sejumlah benteng. Pereire diinstruksikan untuk membangun sebuah benteng sebagai pusat kekuasaan Portugis di Maluku.⁸⁶ Pembangunan benteng itu terjadi pada 20 Mei 1569. Benteng ini terletak di Hila, tidak jauh dari tempat dimana orang Belanda membangun benteng mereka yang bernama Kasteel Van Verre.⁸⁷ Kemudian benteng kedua dibangun oleh da Silva, terletak diantara Galala dan Hative-Kecil. Akan tetapi karena benteng ini dianggap kurang strategis segera dipindahkan oleh Vasconcelos di antara dua buah bukit di seberang Teluk Ambon. Pada tahun 1572, dipercepat pembangunan benteng Portugis yang ketiga.⁸⁸

Namun demikian benteng ketiga ini juga belum memuaskan Vasconcelos. Pada tahun 1575 ia mempersiapkan pembangunan benteng Portugis keempat yang sebelum tahun 1576 pembangunannya telah berjalan dengan pesat. Pada bulan Juni atau Juli tahun 1576 benteng baru ini telah ditempati dan benteng lama yang terbuat dari kayu dibakar. Benteng ke empat diberi nama *Nossa Senhora da Anunciada* yang berarti Bunda Pembawa Berita. Oleh karena hari Raya Portugis untuk memperingati Bunda Pembawa Berita jatuh pada tanggal 25

⁸⁶). H. Jacobs, (1975), *op. cit.* hlm. 438.

⁸⁷). Penjelasan lengkap mengenai proses pembangunan benteng-benteng Portugis di Ambon, mulai dari benteng pertama hingga yang ke empat, untuk lebih jelas lihat penjelasan Van de Wall, *De Nederlandsche Oudheden in de Molukken*, ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1928). Juga lihat H. Jakobs, (1975), *op. cit.* hlm. 440-452.

⁸⁸). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 21.

Maret maka dapat diperkirakan bahwa pemberian nama benteng terjadi pada 25 Maret tahun 1575 atau 1576. Benteng Portugis yang keempat ini sekarang lebih di kenal dengan nama Nieuw-Victoria.⁸⁹

Monopoli perdagangan rempah yang dilakukan oleh Portugis di masa-masa kokoh kekuasaannya di Maluku, seluruhnya dikendalikan dari Benteng. Monopoli perdagangan rempah Portugis di Maluku lebih di anggap sebagai bisnis raja Portugis karena seluruh pembelian cengkih di Ambon dan Seram serta Pala di Banda diperuntukkan seluruhnya untuk kepentingan raja Joao. Bisnis rempah yang monopolistik ini di organisisir di bawah *Casa da India* (Dewan India). Kantor ini berpusat di Lisboa dan hampir setiap tahun kapal-kapal di kirim untuk kepentingan Raja ke Madagaskar terus ke Goa dan Maluku untuk mengangkut rempah-rempah. Kapal-kapal yang pulang pergi Lisboa-Maluku mengangkut cengkih dan Pala untuk disuplai ke toko-toko di Lisboa. Monopoli perdagangan cengkih di Ambon dan Pala di Banda ini seluruhnya berakhir setelah Portugis kalah dalam persaingan dengan Belanda yang di dukung oleh Ternate.

Kekalahan Portugis dari Belanda diawali dengan terjalannya hubungan kerja sama Belanda dengan penguasa Pribumi. Kerjasama yang dibangun menjadi salah satu kondisi yang benar-benar menyudutkan Portugis di Maluku. Bahkan dalam kesepakatan yang dibuat kedua pihak merujuk pada kerja sama dalam mengusir Portugis dari Maluku.

⁸⁹). H. Jacobs (1975), *op. cit.* Juga lihat penjelasan H. J. De Graaf (1977), *op. cit.* hlm. 32-33.

2. Pelaut Belanda Dengan Kongsi Dagangnya:

Belanda masuk ke Maluku pada fase awal bertujuan untuk berniaga terutama mendapatkan keuntungan dari perniagaan rempah (cengkih dan pala). Akan tetapi ketika tekanan yang dilakukan oleh Portugis dalam monopoli perdagangan rempah dan pelarangan kerja sama penduduk pribumi dengan orang-orang Eropa lainnya memungkinkan Belanda sedikit merubah haluan kebijakannya. Belanda yang melihat peluang usaha perdagangan rempah yang menjanjikan dan adanya ruang untuk merebut kekuasaan Portugis di Maluku segera membangun kekuatan militer dan kerja sama dengan penguasa pribumi.⁹⁰

⁹⁰). Selain kontrak politik dengan penguasa Ternate yang punya kuasa atas beberapa wilayah Maluku Selatan, Belanda juga membuat perjanjian dengan penguasa lokal di Maluku Selatan. Adapun kesepakatan itu di buat antara Laksamana Muda Simon Jansz Hoen, Raja Ternate, Kapitan Hitu dan Orang Kaya serta Kawula Luhu, Lisidi, Kambello, juga semua Olisiva dan Olilima, dengan orang kaya Basi (Seram dan Manipa). Isi kesepakatan itu yakni; Kami kawula Luhu, Lisidi, Kambello, juga semua Ulisiwa dan Ulilima, membuat kesepakatan dengan Orang Kaya Basi atas dasar itu dan dengan bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan umur panjang kepada Paduka (Sultan Ternate). Selanjutnya utusan Basi dan kami akan memberitahu kawula kami dan Beliau bagaimana Laksamana Muda Simon Jansz. Hoen dan Frederik Houtman, utusan pemerintah di kastil Ambon, mengundang kawula ke kastil, untuk berkumpul dengan kita, jadi laksamana muda dan gubernur itu meminta bagi pembaharuan kesepakatan lama, yang telah dibuat antara orang-orang Belanda dan kawula Beliau. Dengan memberitahu kawula Beliau, kami tidak akan menimbulkan rasa takut pada mereka, karena tidak ada alasan bahwa kawula ini menghadap kepada kami. Namun melalui permohonan dan kehadiran Laksamana Muda dan Gubernur, kami memberitahu Anda bahwa kami semua akan patuh dan mematuhi kesepakatan yang di buat antara Anda dan Pangaeran Belanda. Pada tanggal 1 Jumadilawal tahun 1019 Hijriah, atau 25 Agustus 1609, dalam J.K.J. de Jonge (1865). *Ibid.* hlm. 295.

Ketepatan analisis Belanda yang membaca adanya ruang untuk merebut kekuasaan Portugis di Maluku dimulai ketika terjadinya gejolak sosial di kalangan penduduk Pribumi yang tidak senang dengan sikap Portugis, sukses merebut tahta kekuasaan atas wilayah produksi rempah di Maluku Selatan dan Maluku Utara.

Kunjungan Belanda dimulai pada 5 Juni 1596, ketika empat kapal Belanda mendekati pantai barat Sumatera. Delapan belas hari kemudian mereka mencapai pelabuhan Banten di Jawa barat daya. Baru saja mereka melempar jangkar, beberapa pedagang Portugis naik ke kapal untuk menghormati pendatang baru itu, menunjukkan segala kesopanan dan menjelaskan kondisi Jawa kepada mereka dan memuji-muji kesuburan dan kekayaan pulau itu. Setelah beberapa saat pedagang itu pergi dengan sopan, dihormati oleh para komandan Belanda, yang menembakkan meriam tiga kali. Inilah cerita perjumpaan pertama antara orang Belanda dan Portugis di Hindia, sebagaimana dikisahkan oleh salah satu pelaut Belanda. Mereka menunjukkan persahabatan satu sama lain dan tahu bagaimana menyembunyikan perasaan sejati mereka.⁹¹

Mengenai masuknya Belanda ke Nusantara hingga menemukan langsung daerah produksi cengkih dan pala, naturalis Jerman Rumphius yang mengabdikan pada VOC, menyampaikan penjelasannya berikut ini; pada mulanya orang Belanda mengunjungi Hindia Timur dalam kapasitas sebagai pedagang-pedagang lepas yang tidak terhimpun dalam suatu badan perdagangan. Lalu pada awalnya ada dua kompani (badan dagang)

⁹¹). Vlekke, (2008), *op.cit* hlm. 119-120.

yaitu kompani yang tua dan kompani yang baru. Masing-masing kompani mengutus kapal-kapalnya ke Hindia untuk membeli rempah-rempah. Ini karena Belanda sedang berperang dengan Spanyol sehingga tidak bisa memperoleh rempah-rempah dari sana (Spanyol), tetapi harus langsung dari sumbernya. Maka armada dagang yang pertama dikirim adalah armada yang berada di bawah komando Admiraal Jacob Cornelis van Neck yang terdiri dari 8 buah kapal. Wakil komandan armada itu adalah Wijbrandt van Warwijck. Armada ini bertolak meninggalkan negeri Belanda pada tahun 1598.⁹²

Pada teks Rumphius sangat nyata bahwa, tibanya orang-orang Belanda di Nusantara karena kemampuan kemaritiman mereka. Dalam konteks ini terlihat bahwa penduduk propinsi Holland dan Zeeland, sejak zaman dahulu telah dikenal sebagai pelaut dan pedagang, dimana ketika itu mereka belum mengunjungi samudera yang sangat jauh kecuali mengangkut barang dagangan termasuk rempah-rempah asia dari Portugal dan Spanyol untuk dibawa ke pelabuhan-pelabuhan lain di Eropa. Namun ketika timbul perang antara Kerajaan Belanda dengan Spanyol, raja Philips II melarang orang-orang Belanda mengunjungi pelabuhan Spanyol. Ini yang menjadi faktor pendorong bagi pelaut-pelaut Belanda untuk mengambil jalan sendiri mencari kepulauan rempah-rempah.⁹³

⁹²). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 19.

⁹³). W.R. Van Hoevell, *De Moluksche Eilanden*, (Zalt-bommel: Joh. Noman en Zoon, 1856), hlm. 84. Lihat pula H.J. Van den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia III*, (Groningen-Jakarta: J.B. Wolters, 1955), hlm. 103.

Pelaut Belanda yang gigih dalam merintis jalur laut menuju wilayah produksi rempah adalah Cornelis de Houtman. Ketika melakukan aktivitas kemaritiman, ia tertangkap oleh orang-orang Spanyol, dan dipenjarakan tetapi kemudian dibebaskan dengan bayaran oleh para pedagang Belanda.⁹⁴ Setelah pembebasannya ia memberikan nasehat kepada para pedagang Belanda agar membentuk Kompeni Hindia Timur. Houtman pada tahun 1595 berangkat dengan empat kapal ke Hindia Timur, dan pada tahun 1598 diikuti oleh Jacob Corneliszoon van Neck bersama Wijbrand van Warwijk. Warwijk menerima perintah untuk mengunjungi kepulauan Maluku.⁹⁵ Setelah Jacob Heemskerck diperbantukan kepadanya sebagai wakil laksamana, dia berangkat pada tanggal 8 Januari 1588 dengan kapal *Amsterdam*, *Zeeland*, *Gelderland* dan *Utrecht* dari Banten menuju pulau Ambon.⁹⁶

Pada tanggal 3 Maret van Warwijck tiba di depan Ambon,⁹⁷ kapalnya dihantam badai dan meninggalkan teluk besar kemudian terseret ke pesisir Hitu dan akhirnya berlabuh di Hitu Lama. Di sini ia disambut dengan hangat oleh kapitan Hitu Tepil dan kapitan asal Ternate Lautalij. Sambutan yang hangat ini

⁹⁴). Mengenai proses orang-orang Belanda merintis jalur pelayaran menuju ke daerah penghasil rempah (Cengkih dan Pala), lihat uraian lengkap dan lebih ilmiah dari Donald F. Lach, *Asia in the Making of Europe, Volume II A Century of Wonder. Book 1: The Visual Arts*, (Chicago: The University of Chicago, 1994), hlm. 592. Lihat pula penjelasan Fernand Braudel, (1992), *loc.cit.*

⁹⁵). G.E. Rumphius (1910), *loc. cit.*

⁹⁶). W.R. Van Hoëvell (1856), *op. cit.* 104.

⁹⁷). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 20.

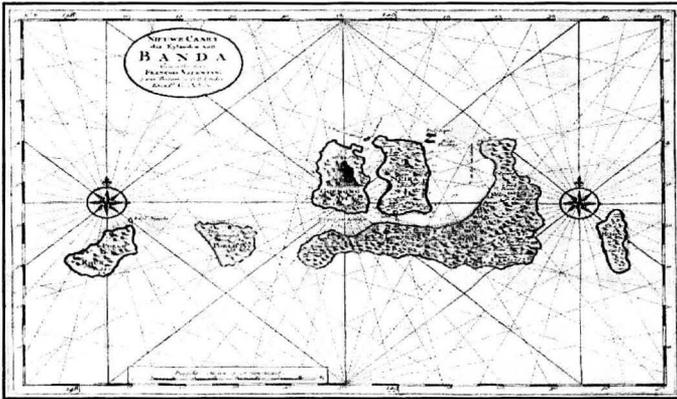
bukan didasarkan pada harapan mereka bahwa Belanda akan membeli cengkih yang mereka miliki, namun dengan harapan bahwa Belanda akan membantu mereka dalam peperangan melawan Portugis dan Spanyol.

Warwijck dalam upaya untuk menarik minat penguasa pribumi memberi dukungan kepada Hitu untuk melawan Portugis. Realisasi dukungannya ditunjukkan dengan memberikan 4 orang serdadunya untuk membantu pasukan Hitu guna melepaskan salah satu kampung milik Hitu dari ancaman Portugis. Dalam aksi ini diikuti juga 2 buah kapal layar yang baru tiba dari Jawa dengan awak dan amunisi yang lengkap. Setelah itu van Warwijck membagi armadanya atas 2 kelompok. Satu kelompok yang terdiri dari 3 kapal diperintahkan berlayar ke Banda untuk membeli pala dan fuli, sedangkan kelompok lainnya yang terdiri dari 2 buah kapal berlayar ke Ternate untuk membeli cengkih dari Ternate. Warwijck tidak meninggalkan awak kapalnya di Hitu, tetapi di Banda ia meninggalkan 20 orang dan di Ternate 4 orang.⁹⁸ Ini karena Hitu dianggap hanya sebagai daerah transit dalam perdagangan cengkih dan pala. Sementara Banda dan Ternate dianggap penting karena sebagai daerah produsen cengkih dan pala.

Pada tahap berikutnya, setelah keberangkatan Warwijck pada tahun 1599 menyusul van der Hagen bersama tiga kapal *de Zon*, *de Maan* dan *de Morgenster* berangkat dari Texel, pada tanggal 13 Maret 1600 tiba di depan Banten. Dari Banten ia berangkat ke

⁹⁸). *Ibid.*

Maluku dan pada bulan Juli 1600,⁹⁹ Laksamana Steven van der Hagen dengan kapal *de Zoon* tiba di Maluku dan melepas jangkar di Hitu Lama, dua kapal lainnya yakni *de Maan* dan *de Morgenster* dihantam badai setelah melewati Ambon dan sampailah mereka di kepulauan Banda.¹⁰⁰



Peta 3.2.

Peta Kepulauan Banda Menurut lukisan Valentijn. Sumber: F. Valentijn, *Beschryving van Banda*, (Amsterdam: Joanes van Bram, 1721).

Sama halnya dengan Warwijk, ketika van der Hagen tiba di Jazirah Laitu pulau Ambon, ia diminta untuk mendukung penguasa Hitu melawan Portugis. Pada mulanya ia tidak dapat mengabulkan permohonan serius yang diminta oleh Empat

⁹⁹). Tibanya kapal *de Zoon* di Hitu dicatat oleh Rumphius pada bulan Mei tahun 1600. Ada kemungkinan bahwa kapal ini memasuki teluk Ambon pada akhir Mei dan setelah mengalami badai, akhirnya terdampar di Hitu pada awal Juli 1600.

¹⁰⁰). *Ibid.* hlm. 105.

Perdana Hitu dan raja Nusaniwe agar membantu mereka menghadapi orang-orang Portugis. Alasan penolakannya yakni bahwa kekuatan yang dimilikinya terlalu kecil. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, ia kemudian sedikit merubah prinsipnya yakni merealisasikan permintaan para penguasa Hitu dan Nusaniwe itu. Dengan bantuan dua perahu bersenjata dari Banda dan didukung oleh orang-orang pribumi, Hagen melancarkan serangan terhadap benteng portugis.¹⁰¹

Dalam penyerangan terhadap benteng Portugis di Teluk Ambon, orang Hitu membentuk suatu pasukan kecil dengan kora-kora untuk mendampingi armada Van der Hagen. Namun mereka tidak berhasil mendarat karena Portugis telah menempatkan meriam-meriam mereka secara strategis. Kapal *de Zon* berlabuh di depan benteng Portugis dan menembaknya dengan dahsyat. Akan tetapi penyerangan ini berhasil di redam oleh Portugis dengan tetap menunggu secara sabar karena yakin bahwa pengepungan tidak akan berlangsung lama.¹⁰² Van der Hagen menyadari bahwa amunisi dan perbekalannya sudah menipis dan juga tidak ada dukungan yang berarti dari penduduk pribumi, maka ia memutuskan untuk menghentikan pengepungan terhadap benteng Portugis dan kembali ke pantai Hitu. Ketika kembali, salah satu kapalnya terkena tembakan meriam Portugis dan mengenai mesiu yang ada di geladak sehingga kapal terbakar, beberapa orang terluka dan satu meninggal dunia.¹⁰³

¹⁰¹). *Ibid.*

¹⁰²). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 20-21.

¹⁰³). *Ibid.*

Sekalipun hasil buruk yang diperoleh dari penyerangan atas benteng Portugis di teluk Ambon namun pada waktu yang bersamaan ia kedatangan dua kapal *de Maan* dan *de Morgenster* di Hitu Lama, yang membawa muatan rempah dari Banda. Van der Hagen kini mencari muatan cengkih bagi de Zon. Tetapi sebelum memulai perjalanannya, dia membuat kontrak pertama dengan orang-orang pribumi di pantai Hitu. Dalam kontrak itu, Hagen berjanji akan menaklukkan orang-orang Portugis dengan segala cara, asalkan ia diijinkan untuk membangun sebuah benteng, di mana orang pribumi akan menyediakan tenaga kerja dan orang-orang Belanda menyiapkan senjata serta pasukan. Orang pribumi sebaliknya berjanji akan menjual semua cengkihnya kepada orang Belanda dengan harga yang telah ditetapkan.¹⁰⁴

Realisasi dari perjanjian dengan penguasa Hitu diamini dengan pembangunan sebuah benteng kecil di tanjung Hatunukoi,¹⁰⁵ (sekarang Hatunuku). Benteng tersebut diberi nama *Van Verre*,¹⁰⁶ dan van der Hagen memperkuat benteng itu dengan 5 pucuk meriam dan 25 personil dibawah pimpinan komandan Jan Dirksz Sonnenberg. Benteng ini dibangun dengan tujuan untuk melindungi Hitu dari serangan balasan Portugis. Dengan andil ini Hitu berjanji akan menjual cengkihnya hanya kepada Belanda. Pada tanggal 8 Oktober 1600 Steven Verhagen bersama

¹⁰⁴). W.R. Van Hoevell (1856), *op. cit.*

¹⁰⁵). Benteng ini dikerjakan oleh rakyat Hitu. Orang Belanda memberinya nama benteng *van Verre*, orang Ambon menyebutnya Benteng *Kota Warwijk*.

¹⁰⁶). G.E. Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 35.

ketiga kapalnya berlayar ke Bantam dan seterusnya ke negeri Belanda.

Sonnenberg sebagai pemegang komando atas benteng *Van Verre* bertahan sampai bulan Juni 1601 hingga tiba Laksamana Jakob van Heemskerck yang atas tanggungjawab VOC yang baru didirikan, sekali lagi dikirim ke Maluku.¹⁰⁷ Pada bulan Juli tahun yang sama van Heemskerck setelah mengangkut cengkih yang telah terkumpul di benteng *Van Verre* berlayar meninggalkan Hitu dan dia beruntung karena tidak bertemu dengan armada Portugis Andrea Furtado, tetapi bagi Hitu persahabatan mereka dengan Belanda tidaklah membawa keuntungan.¹⁰⁸

Beberapa bulan setelah kepergian Van der Hagen, karena kurangnya personil, benteng Warwijk terpaksa ditinggalkan sehingga Andreas Furtado de Mendoza memerintahkan pendudukannya dan melakukan pembalasan berdarah terhadap orang-orang Ambon. Sejumlah desa dan negeri dibakar olehnya. Tanaman cengkih dihancurkan. Tindakan ini adalah yang paling kejam selama kekuasaan Portugis berlangsung bagi orang-orang Ambon.¹⁰⁹

Setelah kegagalan usaha van Heemskerck dan van der Hagen pada tahun 1599 dan 1600 untuk mengusir orang-orang Portugis dari Ambon, pada bulan Desember 1604 kembali Laksamana Steven van der Hagen diminta oleh utusan Hitu untuk

¹⁰⁷). W.R. Van Hoevel (1856), *op. cit.* hlm. 106.

¹⁰⁸). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.*

¹⁰⁹). Lihat F.W. Stapel (1939), *op. cit.* hlm. 49.

menghadapi orang Portugis di sana. Hal ini olehnya dianggap sebagai instruksi melakukan ofensif.¹¹⁰

Dalam upaya ofensif Belanda menguasai Maluku, keyakinan kuat diberikan kepada penguasa Hitu maupun Nusaniwe sehingga sekalipun van Hemskerk telah meninggalkan Hitu, namun orang Ambon tetap percaya dengan janji yang diberikan kepada mereka oleh van der Hagen, bahwa dia akan membebaskan mereka dari penindasan orang Portugis. Van der Hagen memang memberikan janji kepada Hitu bahwa dalam waktu 3 tahun ia sudah kembali. Tetapi di negeri Belanda sedang terjadi polemik antar perusahaan dagang yang saling berebut pengaruh.¹¹¹ Terjadinya polemik antar perusahaan ini mengakibatkan ia tidak dapat memenuhi janjinya untuk kembali ke Hitu dalam tenggang waktu 3 tahun.¹¹² Nantinya pada akhir tahun 1603 baru dipenuhi janjinya kepada penguasa Hitu dan Nusaniwe. Dengan armada yang terdiri dari 12 kapal, ia berlayar meninggalkan Holland menuju Hindia Timur dan tiba di Banten pada awal tahun 1605.¹¹³ Sementara itu Hitu yang berada dibawah tekanan Portugis telah mengirim utusan untuk mencari Van der Hagen di Batavia demi menagih janjinya untuk kembali ke Hitu guna mengusir orang-orang Portugis.¹¹⁴

Dalam upaya bertemu Van der Hagen, Kapitan Hitu Tepil menempuh jalan berliku dimana demi tujuannya ia harus meloloskan diri dari sergapan armada Furtado di Nau dan Laijn

¹¹⁰). Jan A. Somers, (2001), hlm. 154.

¹¹¹). W.R. Van Hoevel (1856), *op. cit.*

¹¹²). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.*

¹¹³). *Ibid.*

¹¹⁴). H.J. de Graaf (1977), hlm. 45.

dan selanjutnya melarikan diri ke Banda melalui Mamala dan Ihamahu. Di Banda Tepil bertemu dengan 2 buah kapal Belanda dan kemudian ia menulis sepucuk surat dan mengirimnya melalui kedua kapal tersebut kepada Steven van der Hagen di Holland. Selanjutnya ia dengan menumpang sebuah kapal dagang asal Jawa berlayar kembali ke Luhu. Kemudian ia mengutus 3 orang dengan kapal dagang Jawa menuju pulau Jawa dengan misi mencari orang-orang Belanda di sana. Ketiga utusan itu adalah: putra Tepil bernama Ariguna; Sibori putra dari Tahalilie Tanah-Hitu Mesing sebagai wakil-wakil Hitu dan Lekatompessy sebagai wakil dari Nusaniwe. Di pulau Jawa mereka bertemu dengan orang Inggris dibawah pimpinan kapten Middelton, mereka yakin bahwa Inggris adalah sekutu Belanda dan oleh sebab itu mereka mencari perlindungan Inggris karena takut ditangkap oleh Portugis.¹¹⁵

Setelah lama menunggu akhirnya pada bulan januari tahun 1605 para utusan Hitu berhasil menemui van der Hagen dan memintanya segera berlayar ke Amboina. Ketika berlayar menuju Ambon, di dekat Bima armadanya bertemu sebuah kapal Portugis yang mengangkut logistik perang untuk Ambon dan kapal ini berhasil di sandera. Ternyata bahwa diatas kapal Portugis itu terdapat Gubernur Portugis untuk Maluku.¹¹⁶ Pada tanggal 22 Februari 1605 van der Hagen dengan sembilan kapal memasuki teluk Ambon. Beberapa hari kemudian ia dengan kapal-kapalnya mendekati kastil Portugis, dan menuntut seluruh pulau Ambon atas nama Parlemen Belanda bersatu dan *Stadhouder* Belanda,

¹¹⁵). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* 22.

¹¹⁶). H.J. de Graaf (1977), *op. cit.*

Pangeran Maurits. Gubernur Portugis Gaspar de Melo mendengar tuntutananya dan pada tanggal 23 Februari menyerahkan kastil melalui perjanjian kepada orang-orang Belanda.¹¹⁷ Gubernur Gaspar de Mello mula-mula menolak karena mengharapkan bantuan, tetapi ketika melihat van der Hagen hendak melakukan penyerangan, ia menyerah pada tanggal 23 Februari 1605 dengan syarat-syarat yang telah di tentukan.¹¹⁸ Setelah mengambil alih benteng, Van der Haghen menempatkan pasukan pendudukan di benteng itu dan mengubah namanya menjadi Victoria.¹¹⁹

Pasca mengambil alih benteng Victoria, VOC kemudian secara absolut mulau menata sistem kekuasaan dengan mengabaikan penguasa pribumi yang ada di Maluku. Langkah awal dalam membangun suatu sistem kekuasaan menuju terciptanya kolonisasi permanen terhadap Maluku, VOC kemudian mengangkat dan menetapkan gubernur untuk Ambon. Fredrik Houtman¹²⁰ yang dipilih menjadi gubernur mulai

¹¹⁷). W.R. Van Hoevel (1856), *op. cit.*

¹¹⁸). Rumphius mencatat minimal ada tiga syarat yang diberikan kepada Gubernur Gaspar de Mello selaku penguasa di benteng Victoria. Syarat-syarat itu adalah;

1. Semua orang Portugis diperkenankan pergi dengan bebas, kecuali yang sudah menikah dan mengaku setia kepada Belanda dan Raja.
2. Orang Portugis diperkenankan pergi dengan membawa senjata musketnya.
3. Sedangkan semua persenjataan lain dan amunisi harus ditinggalkan kecuali lambang kerajaan.

¹¹⁹). F.W. Stapel (1939), *op. cit.*

¹²⁰). Frederick de Houtman lahir di Gouda pada 1571 dan meninggal di Alkmaar pada 21 Oktober 1627. Ia merupakan seorang penjelajah Belanda yang mashur, berlayar sepanjang pantai barat Australia dalam perjalanan menuju Sunda Kelapa. Selama dalam masa-masa pelayaran tahun 1595-1597,

mengambil langkah-langkah yang realistis dalam menata pemerintahan koloni di Ambon. Langkahnya jelas dan pasti membangun kerangka dasar bagi kolonisasi dan monopoli cengkik dan pala di Ambon dan Banda.

Konsensus penting yang dilakukan Fredrik Houtman setelah memegang tampuk kekuasaan adalah memerintahkan semua orangkaya, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Portugis, untuk berkumpul di benteng dan bersumpah setia kepada pemerintah dan kerajaan Belanda. Orang Hitu juga turut mengucapkan sumpah setia mereka kepada Belanda dan dengan demikian berada di bawah perlindungan Belanda. Namun demikian Hitu bukanlah sebagai bawahan pemerintah Belanda

de Houtman banyak membantu sesama navigator Belanda dibidang astronomi, diantaranya Pieter Dirkszoon Keyser. Pada ekspedisi-ekspedisi pelayarannya bersama Keyser, dia banyak melengkapi daftar bintang-bintang yang telah diamati oleh Keyser. Mereka diakui sebagai penemu 12 rasi. Dia adalah kakak dari Cornelis de Houtman. Pada tahun 1599, Frederick ditangkap oleh Laksamana Keumalahayati dalam suatu kontak senjata di perairan Aceh dan dipenjarakan atas perintah Sultan Alaidin Riayat Syah (1589-1604). Selama dalam tahanan Sultan Aceh, dimanfaatkannya dengan belajar bahasa Melayu lokal dan melakukan pengamatan astronomis. Pada waktu berada dalam tahanan ini pula de Houtman berhasil menulis buku *Spraecck ende Woord-boeck, inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen* dan diterbitkan setelah kepulangannya ke Belanda tahun 1603. Pada tahun 1619, ia melanjutkan aktivitasnya di bawah panji VOC dan bersama Jacob d'Edel di atas kapal *Dordrecht* dan *Amsterdam*, mengunjungi Australia, sempat melihat daratan di pantai Australia dekat Perth sekarang, yang mereka sebut *D'Edelsland*. Sesudah berlayar sepanjang pantai utara, dia menemui dan menghindari sekelompok beting, yang kemudian disebut sebagai Houtman Abrolhos. Houtman lalu membuat pendaratan di daerah yang dikenal sebagai *Eendrachtsland* yang sebelumnya telah ditemukan oleh penjelajah Dirck Hartog, untuk lebih jelas lihat penjelasan Marie C. van Zeggelen, *Oude Glorie*, (Nederlandsche: Keurboekerij, 1935), hlm. 157.

tetapi ia tetap mempertahankan pemerintahan lokalnya sendiri yakni kapitan Hitu dan ke-empat perdana yang masih tetap memegang kuasa atas 30 buah kampung yang disebut distrik Hitu. Kontrak yang sebelumnya telah ditanda-tangani dengan Steven van der Hagen diperbaharui tetapi isi kontraknya tetap sama yakni ;

1. Masyarakat Hitu berada dibawah perlindungan pemerintah Belanda.
2. Hitu menjual cengkohnya hanya kepada Belanda.
3. bahwa masing-masing pihak tetap menganut agamanya sendiri.¹²¹

Kontrak yang sama ini ditandatangani lagi pada tahun 1609. Dari kontrak yang di buat dengan penguasa Hitu dan Nusaniwe ini jelas penuh strategi; menarik dukungan dengan menggunakan agama sebagai tameng, bahwa Belanda lebih mengedepankan masalah perdagangan rempah dibanding persoalan agama.

Pasca pengambilalihan Maluku Selatan, VOC kurang memperhatikan masalah pembinaan agama terhadap penduduk dikawasan Leitimor.¹²² Politisasi agama mulai nampak ketika kolonisasi atas Amboina telah kokoh dan penguasa Ternate, Tidore dan Hitu yang Islam telah dipaksa menerima otoritas pemerintah VOC. Beberapa negeri Islam di Lease akhirnya dikristenkan karena tidak mampu melawan pemerintahan kompeni.

¹²¹). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 24.

¹²²). *Ibid.* hlm. 25.

Dalam upaya menarik dukungan penduduk, pemerintah VOC juga menyelenggarakan pendidikan. Johannes Wogma, seorang ahli bedah di tunjuk untuk memberikan pelajaran kepada pemuda Ambon. Tahun 1611 pendeta ds. Matthias van den Brouck dikirim ke Ambon. Van den Brouck diikuti oleh banyak pendeta lainnya seperti ds. Caspar Wiltens yang ditugaskan di Banda. Pendeta yang lebih terkenal adalah ds. Sebastian Dankaerts yang bertugas di Ambon dari 1622 sampai 1624.¹²³

Melihat sikap VOC yang begitu memperhatikan penduduk Ambon, pulau-pulau lain yang sebelumnya tidak berada dibawah kekuasaan gubernemen tetapi berada dibawah kekuasaan Ternate, tergerak hati untuk ikut bergabung dengan Belanda oleh karena isi kontrak yang menarik dan menguntungkan bagi mereka. Salah satu sebab lainnya adalah juga karena sekutu mereka, raja Ternate juga sudah bergabung dengan Belanda.¹²⁴

Pada saat menguasai Ambon, benteng Victoria berada dalam kondisi pertahanan yang lemah. Tembok-temboknya sebagian besar hanya terbuat dari batu dan tidak diisi dengan tanah dan di bagian dalam benteng terdapat gubuk-gubuk kecil untuk dihuni oleh personil, akhirnya diperkuat kubu-kubunya dan disempurnakan lagi sehingga benar-benar menjadi suatu benteng pertahanan yang kokoh.¹²⁵

Benteng merupakan garda terkuat pemerintahan kolonial Belanda. Benteng merupakan lambang kekuasaan abadi kolonial,

¹²³). H.J. de Graaff (1977), *op. cit.* hlm. 58.

¹²⁴). G.E. Rumphius (1910), *loc. cit.*

¹²⁵). *Ibid.*

olehnya itu ketika pengambilalihan Ambon dari Portugis, Belanda sesegera memperkokoh benteng utama yakni Kasteel Victoria. Tahun 1680 dimulai peletakkan fondasi benteng baru, tetapi tidak pernah diputuskan bagi pemindahannya; sebaliknya Victoria kembali diperkuat dan dibangun lagi dan kastil itu pada akhirnya menjadi sempurna. Untuk memperkokoh pertahanan Maluku, pada tahun 1755, Insinyur Hans Ernst von Wagner mengusulkan untuk membuka sebuah kubu di Laha.¹²⁶

Supremasi kekuasaan VOC atas Maluku selatan tidak terbatas di wilayah Ambon, Seram dan Lease akan tetapi juga penegakkan kekuasaan di Kepulauan Banda yang merupakan daerah penghasil pala. Proses penaklukan Banda mulai dirintis sejak Laksamana van Warwijk tiba di Ambon. Warwijk mengirim Laksamana Muda Jacob Heemskerk dengan dua kapal, Zeeland dan Gelderland ke Banda dan tiba di sana pada tanggal 15 Maret 1599. Selanjutnya demi penegakkan kekuasaan dan monopoli perdagangan pala, ia membuat kesepakatan dengan penduduk Orantato.¹²⁷

Upaya yang juga intens dilakukan untuk memperkuat posisi di Maluku Selatan di lakukan oleh Laksamana van Neck. Van Neck dengan tujuan untuk memperoleh hutang budi dari penguasa Tidore memberi dukungan dengan memerangi Portugis.

¹²⁶). V.I. van de Wall (1928), *op. cit.* hlm. 197.

¹²⁷). Menurut kesepakatan itu, perdagangan rempah akan diserahkan kepada orang-orang Belanda, disertai dengan sebuah rumah untuk menimbun barang dagangan. Harga rempah-rempah juga ditetapkan sebagai berikut: bagi pala dan fuli, 100 kati Banda atau 575 pon Belanda dan untuk cengkik yang juga seberat 100 kati Banda, ditetapkan 40 real, W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 108.

Pada tanggal 8 Juni 1602, kedua kapalnya berlabuh dan pada tanggal 11 Juni mereka melancarkan serangan terhadap kapal-kapal portugis di perairan Tidore.¹²⁸

Masa-masa penegakkan kekuasaan VOC atas Maluku Selatan pasca van Neck terlihat sangat gencar setelah hadirnya Cornelis Matelief yang membantu de Houtman. Matelief tiba di Amboina pada tanggal 29 Maret 1607 setelah sebelumnya melakukan penyerangan terhadap Malaka. Ia bertemu dengan gubernur Houtman yang masih tetap berkuasa dengan didampingi 2 orang duta dari Ternate yakni Kaicil Ali dan Kimelaha Aja, kedua duta Ternate ini telah berlayar sampai ke Bantam untuk mencari dukungan Belanda karena pemerintahan mereka telah dikuasai oleh Portugis. Pada saat itu Lisidi dan Kambelo telah membangkang terhadap kekuasaan Ternate. Kimelaha Basie Frangie minta bantuan Belanda untuk mengatasinya, dan Gubernur Houtman melakukan ekspedisi hongi untuk menghukum mereka.¹²⁹ Matelief juga meminta Orangkaya untuk tetap tunduk pada kekuasaan VOC dan turut aktif menyelesaikan pekerjaan pembangunan sistem pertahanan di benteng.¹³⁰

Pada tanggal 3 Mei 1607 sesuai rencana, Matelief berlayar meninggalkan Ambon dengan armada berkekuatan 8 kapal dengan membawa 481 orang Eropa dan 50 orang pribumi dan

¹²⁸). *Ibid.* hlm. 116.

¹²⁹). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 26.

¹³⁰). *Ibid.* hlm. 27.

tiba di Talangame Ternate tanggal 13 Mei 1607.¹³¹ Di sana dia menemui Pangeran Kaicil Ali yang dikirim sebagai utusan oleh orang-orang Ternate. Utusan itu mengulangi permohonan bantuan mendesak kepada Matelief. Permohonan dikabulkan dengan syarat bahwa Ternate akan menyediakan 2000 orang pasukan. Tanggal 10 Mei, Laksamana Matelief tiba di depan Ternate tetapi dia melihat bahwa baik Ternate maupun Tidore telah diperkuat oleh orang-orang Spanyol, sehingga ia membatalkan maksudnya untuk mengusir mereka dari sana. Untuk itu diharapkan agar orang Ternate berjanji memberikan bantuan yang jauh lebih besar.¹³² Setelah berunding dengan raja muda, Matelief membangun sebuah benteng di Ternate, dengan tujuan melindungi raja dan orang-orang Ternate yang melarikan diri ke Jailolo. Tempat yang di pilih untuk membangun benteng adalah desa Malayo. Pada bulan Juni, benteng telah mengalami kemajuan pesat sehingga siap menjadi sarana perlawanan. Pasukan ditempatkan dan didukung oleh empat kapal yang di komandoi oleh Kapten laut Gerard Gerardszoon van der Buis.¹³³

4. Pelaut Inggris Dengan Kongsi Dagangnyanya

Sejak kapan petualangan orang-orang Inggris di Maluku, hal ini tidak dapat dipastikan secara jelas. Akan tetapi keterlibatan mereka dalam perdagangan rempah baik cengkih maupun pala cukup nyata. Mengenai keterlibatan mereka dalam perdagangan rempah di Ambon (terutama di Huamual) Rumphius menulis;

¹³¹). *Ibid.* hlm. 28.

¹³²). W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 119.

¹³³). *Ibid.*

Sementara Kambello dikenal sebagai daerah cengkih yang kaya, Kompeni Belanda dan Inggris sejak awal berdagang di sana. Tetapi orang-orang Inggris tidak pernah memiliki pijakan yang kuat di tanah itu.....Orang-orang Portugis tidak pernah memiliki pemukiman permanen di Luhu, tetapi orang-orang Inggris membangun sebuah loji di sebelah utara Luhu lama di celah karang dengan sungai Ulat di kampung Johor atau Waiyuhon, di sana terdapat rawa, di tengah jalan Luhu lama dan Gama Songi, yang lojinya sebaliknya mereka tinggalkan.¹³⁴

Berdasarkan teks dari Rumphius, hadirnya orang-orang Inggris di Maluku baik dalam konteks perdagangan maupun ekspansi seiring dengan hadirnya orang-orang Belanda di Maluku. Bahkan mereka sangat aktif dalam persaingan dengan Belanda maupun Portugis. Supremasi mereka semakin intensif tatkala *east india company* (EIC) dibentuk. Dengan mandat EIC, mereka makin aktif dan agresif dalam bersaing untuk memperebutkan pengaruh di daerah sentra produksi rempah.

Untuk membangun kekuatan dalam memperebutkan pengaruh terhadap sentra produksi rempah baik di Ambon dan Banda Inggris sepertihalnya Portugis dan Belanda juga mengintegrasikan diri dengan penduduk pribumi Maluku. Perjanjian politik dan pembangunan loji sebagai pusat kontrol dagang yang efektif juga digalakkan. Langkah ini dilakukan demi menarik simpati penduduk dan mempertahankan area pengaruh dagang dan pasokan rempah untuk perdagangan.

¹³⁴). G.E. Rumphius, *Ambonsche Landsbescrijving*, (Jakarta: ANRI, 1983), hlm. 116, 122

Kehadiran Inggris di Maluku baik pada fase awal dan fase-fase kemudian seiring dengan ekstensif kemaritiman. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Inggris dibidang maritim telah memberi andil bagi EIC untuk melakukan ekspansi wilayah perdagangan jauh ke wilayah Nusantara terutama pada daerah-daerah penghasil rempah di Ternate, Ambon, dan Banda. Namun perlu ditegaskan bahwa pada kehadiran mereka di Nusantara pada titik awal pasca pembentukan EIC, tidaklah semudah yang dibayangkan. Pada pelayaran pertama ke Hindia Tmur, yang dipimpin oleh Kapten James Lancaster (1591-1594) berubah menjadi bencana keuangan dan maritim, sebagaimana ekspedisi Corneis de Houtman ke Banten (1595-1597) gagal memperoleh harapan keuntungan tinggi. Karena dianggap sebagai usaha dagang yang spekulatif, mencari pasaran dan jalur laut baru.¹³⁵

Sekalipun mengalami kegagalan dalam misi pertama dalam pelayaran dan perdagangan akan tetapi pada fase-fase kemudian Inggris mampu meraih keuntungan perdagangan dan bersaing dengan Belanda. Persaingan Inggris terhadap Belanda dalam perebutan pengaruh di Maluku makin meningkat baik pada fase-fase awal kekuasaan Belanda hingga runtuhnya VOC. Inggris sekalipun secara terbatas telah terlibat dalam perdagangan rempah baik itu di Huamual maupun Banda.

Dalam persaingan memperebutkan daerah sentra produksi rempah yang kemudian menjadi bukti keterlibatan

¹³⁵). K.N. Chauduri, *Trade and civilization in the Indian Ocean: an economic history from the rise of Islam to 1750* (London: Cambridge University Press, 1985), hlm. 81-82.

Inggris di Maluku, makin mengemuka tatkala Inggris mampu menyingkirkan kongsi dagang VOC. Sejak awal kehadiran di Maluku Inggris telah melakukan perlawanan terhadap VOC baik di Huamual maupun Banda. Inggris sering membuat kesepakatan dengan penduduk Huamual dalam perdagangan dan kesepakatan ini sangat merepotkan monopoli perdagangan rempah yang dilakukan oleh VOC.¹³⁶ Perang terbuka dengan VOC juga dilakukan dan ini terutama terjadi di Banda. Kapten William Keeling dengan kapalnya Hector telah melakukan perlawanan terhadap VOC dan untuk memperkuat posisinya ia membangun basis kekuatan di pulau Ai dan pulau Run.¹³⁷

Setelah VOC runtuh pada 1799, Inggris memperlihatkan dominasinya atas wilayah Maluku. Pada tanggal 28 Agustus 1810 Inggris menunjukkan superioritas terhadap kedudukan Belanda di Ternate. Kapten Davis Forbes dengan kekuatan pasukan sebesar 174 personil dan terdiri dari 74 pasukan artileri madras resimen Eropa, 32 korps orang-orang Ambon, 36 marinir kerajaan, dan 32 pelaut sukses menaklukkan Ternate. Ambon juga demikian, Kapten Tucker dengan jumlah pasukan sebesar 404 personil menaklukkan Ambon. Pulau Buru dan Banda pun demikian tidak luput dari serangan Inggris.¹³⁸ Sukses Inggris menguasai Maluku

¹³⁶). G.E. Rumphius, *loc.cit.*

¹³⁷). Lihat penjelasan Giles Milton, *op.cit.* hlm.190-191. Juga lihat penjelasan Des Alwi, *op.cit.* hlm. 39-40.

¹³⁸). William Thorn, *The Conquest of Java; Nineteenth-century Java seen through the eyes of a soldier of the British Empire*, (Singapore: Periplus, 2004), hlm. 344-345, 350-357.

sekalipun berlangsung dalam periode kekuasaan yang pendek tetapi telah menjadi pembuktian dari adanya supremasi kekuasaan di Maluku baik dalam konteks perdagangan maupun kolonisasi. Tercatat Inggris mampu menguasai Nusantara sebanyak dua kali yaitu tahun 1796 dan 1811. Sekalipun dalam banyak penjelasan mengemukakan bahwa tujuan Inggris menguasai Nusantara semata-mata untuk mencegah kekuasaan Belanda jatuh ke tangan Prancis.

C.KEDATANGAN ORANG-ORANG EROPA DI KEPULAUAN BANDA

Kemajuan dalam bidang maritim telah mengantarkan orang-orang Eropa untuk melakukan eksplorasi di Asia hingga ke daerah-daerah di Nusantara. Orang-orang Eropa dengan kemajuan maritimnya tidak hanya menghadirkan pencapaian spektakuler dalam membangun jaringan perdagangan global tetapi mampu menemukan daerah-daerah penting di Nusantara yang ketika itu menjadi pemasok komoditas perdagangan rempah. Dan secara reorientatif, diantara daerah-daerah penting yang harus ditemukan adalah kepulauan Banda yang merupakan kepulauan yang menghasilkan komoditas pala dan fuli.

Berdasarkan catatan tinggalan dari era VOC yang masuk dalam kategori sumber primer dan riset-riset yang dipublikasikan dalam *BKI*, *TBG*, *TNI*, dll., kepulauan Banda yang populer sebagai penghasil pala dan fuli, untuk pertama kalinya dikunjungi oleh Louis de Barthema (Ludovico de Varthema).¹³⁹ Benar tidaknya Varthema mengunjungi kepulauan Banda akan tetapi ia

¹³⁹). W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 101.

telah membuat laporan perjalanan mengenai kepulauan ini jauh sebelum orang-orang Portugis mengunjungi Banda. Dalam laporannya ia menulis;

Dalam perjalanan ke Pulau Banda, kami menemukan 20 pulau, sebagian berpenghuni dan lainnya kosong. Pulau ini sangat kering, gersang dan sangat rendah, dan luas kelilingnya 100 mil. Pulau ini tidak mempunyai raja ataupun kepala yang memerintahnya, tetapi di huni oleh orang-orang yang liar dan biadab, yang hidup tanpa hukum, tata tertib ataupun pemerintahan. Mereka tinggal di rumah rendah, atau gubuk-gubuk dari kayu, tidak seberapa tinggi dari tanah. Pakaiannya hanya sehelai kemeja. Mereka tidak memakai tutup kepala ataupun alas kaki, rambutnya terurai, dan dahinya lebar dan bundar. Warna kulit mereka cenderung dinamakan putih, dan mereka bertubuh pendek. Mereka menyembah berhala, dan lebih kafir dari penduduk Calicut, yang disebut orang orang Poliar dan Hyrana. Mereka juga dungu dan tidak kuat, dan hidup sama seperti binatang. Tanahnya tidak menghasilkan apa-apa, kecuali buah pala.¹⁴⁰

Teks Varthema jelas sangat mengandung multi tafsir atau ambiguitas dan sangat menyudutkan. Ia membuat pengabaian terhadap prinsip pemikiran dunia timur (orientalis) dan memandang pranata penduduk Banda berdasarkan cara pandang Eropa-*centris*. Namun demikian diluar konteks uraiannya yang sarat dengan pandangan negatif dan apriori, ia lebih *progresif* (ke

¹⁴⁰). Kutipan dari Willard A. Hanna dan Des Alwi, *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 6.

arah kemajuan) dalam informasi atau setidaknya telah memposisikan diri sebagai orang Eropa yang telah mengunjungi Banda sebelum pelaut-pelaut Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris.

Pasca Varthema yang apriori, orang-orang Portugis kemudian melakukan eksplorasi ke Nusantara termasuk di kepulauan Banda.¹⁴¹ Pada 1511 Anthoni de Abreu melakukan kunjungan ke Banda dan dalam kunjungan ini ia membuat kontrak dagang dengan orang-orang Banda, dan dari sana kemudian berangkat dengan muatan pala. Setelah Abreu, Gracias Hendrik dan Anthoni de Brito mengunjungi Banda. De Brito ketika ditetapkan menjadi gubernur pertama Maluku, juga mengunjungi Banda pada tahun 1522. Dalam kunjungannya ke Banda, de Brito berencana menempatkan satu garnisun Portugis di Banda, tetapi tidak berhasil; juga dia merasa kesulitan dengan penduduk di sana untuk mendirikan sebuah pos yang dilengkapi dengan senjata dari raja Emanuel.¹⁴²

Orang-orang Portugis kemudian sering menyinggahi kepulauan Banda, terutama dalam perjalanan mereka ke Ternate dan ke Ambon. Akan tetapi selama masa-masa kunjungan ini mereka tidak pernah menegakkan kekuasaan di Banda, dan oleh orang-orang Banda mereka hanya diterima sebagai pedagang. Dugaan ini diperkuat oleh surat dari Dewan XVII pada tanggal 23 Oktober 1623 di mana disebutkan bahwa orang Portugis tidak mengetahui betapa banyak jumlah pulau di Banda, yang hanya

¹⁴¹). H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, ('s Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, 1949), hlm. 130.

¹⁴²). W.R. van Hoevell, *op.cit.* hlm. 103.

bisa diragukan apakah mereka benar-benar memiliki pijakan yang kuat di sana. Bahkan ketika Portugis yang hendak melakukan langkah aneksasi dilawan oleh orang-orang Banda dengan melancarkan pembalasan atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis. Secara tiba-tiba orang-orang Banda melakukan penyerangan frontal terhadap orang-orang Portugis serta membunuh sebagian besar dari mereka. Sejak saat itu orang Portugis tidak lagi muncul di Banda.¹⁴³

Selain Portugis, orang-orang Belanda juga telah mengunjungi kepulauan Banda. Kunjungan mereka terjadi pada pelayaran yang kedua ke Hindia-Timur dengan armada yang terdiri atas delapan buah kapal dibawah komando Jacob Cornelisszoon van Neck , dimana diantaranya empat buah kapal masing-masing *Amsterdam* (ID 1, tahun masuk 1595 dan tahun keluar 1597), *Zeeland* (ID 23, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603), *Gelderland* (ID 9, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603) dan *Utrecht* (ID 22, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603)¹⁴⁴ yang dikomando oleh Wijbrand van Warwijk dan Jacob Heemskerck diperbantukan kepadanya sebagai wakil laksamana pada 8 Januari 1588 dari Banten berlayar menuju Maluku.¹⁴⁵ Ke empat buah kapal ini pada tanggal 3 Maret 1599 sukses membuang sauh di Hitu.

¹⁴³). *Ibid.*

¹⁴⁴). Robert Parthesius, Dutch Ships in Tropical Waters; *The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010), hlm. 189.

¹⁴⁵). W.R. van Hoeyvell (1856), *op. cit.* hlm. 101.

Pada saat tiba di Hitu, Jacob van Heemskerck kemudian bertemu dengan Pemimpin Hitu yakni Kapitan Tepil. Mereka mengadakan pertemuan di bawah pohon dalam suasana penuh persahabatan. Kesepakatan terutama mengenai perdagangan, menawar muatan cengkih bagi dua kapalnya dengan harga yang ditetapkan yakni 35 stukken untuk satu bahar @ 550 pon. Hitu pada kesempatan ini berjanji akan menjual cengkih kepada Belanda. Walaupun pada saat itu persediaan cengkih tidaklah terlalu banyak tetapi mereka akan mencari di desa-desa lainnya untuk memenuhi kebutuhan Belanda. Tetapi ketika melalui persaingan orang Inggris dan gangguan orang-orang Portugis mereka tidak bisa mendapatkan muatan.¹⁴⁶

Setelah gagal mendapatkan muatan rempah di Hitu, Warwijk pada tanggal 8 Mei tahun 1599 dengan dua kapal berlayar menuju Ternate. Akan tetapi sebelum berlayar ke Ternate ia terlebih dahulu telah memerintahkan Heemskerck bersama dua kapal lain *Gelderland* (ID 9, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603) dan *Zeeland* (ID 23, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603)¹⁴⁷ pada tanggal 11 Maret 1599 berangkat ke Banda, untuk mencoba mendapatkan muatan pala di sana.¹⁴⁸ Heemskerck setelah menempuh pelayaran empat hari lamanya akhirnya tiba di Banda pada 15 Maret 1599. Setelah tiba ia dengan cepat melakukan perundingan dengan penduduk Ortatan atau Orontate,¹⁴⁹ saat itu

¹⁴⁶). H.J. de Graaf, (1977), *op.cit.* hlm. 43

¹⁴⁷). Robert Parthesius, (2010), *loc.cit.*

¹⁴⁸). H.J. de Graaf, (1977), *loc.cit.*

¹⁴⁹). Menurut Valentijn; Ortatan atau Orontate, merupakan kota penting di Banda Lontor. Kota ini sebenarnya disebut Orangdatang, hal ini karena letaknya di ketinggian dan olehnya itu dapat melihat setiap perahu-perahu asing

merupakan desa penting di pulau Banda Lontor. Menurut kesepakatan itu, perdagangan rempah akan diserahkan kepada orang-orang Belanda, kemudian sebuah rumah untuk menimbun barang dagangan. Harga rempah-rempah juga ditetapkan sebagai berikut: bagi pala dan fuli, 100 kati Banda atau 575 pon Belanda dan untuk cengkik yang juga seberat 100 kati Banda, ditetapkan 40 real.¹⁵⁰

Laksamana Muda Heemskerck, atas dasar perjanjian ini mendapatkan muatan penuh pada bulan Juli bagi kedua kapalnya, segera berangkat ke Eropa meninggalkan 20 orang personilnya sebagai wakil dagang (*Poosthouders*) mereka di Banda selama kepergiannya untuk meneruskan pembelian rempah. Setelah

yang datang dari jauh. Untuk lebih jelas lihat penjelasan F. Valentijn, *Beschryving van Banda*, (Amsterdam: Joanes van Bram, 1721), hlm. 4. Sementara H.G. Avelling menyebut Ortatan pada abad XVI merupakan Negara utama di pulau itu, dan terdapat seribu rumah, tetapi pada tahun 1600 mengalami kemerosotan. Dewan orangkaya di Ortatan bersidang di bawah sebuah pohon yang memiliki fondasi empat persegi, dua kaki tingginya di atas sebuah batu yang terletak di sana, dan diisi dengan tanah. Pada pertemuan ini, orangkaya menduduki posisi tertinggi dengan dasar empat persegi menurut status keluarga dan usianya. Keturunan raja-raja masih menduduki tempat tertinggi. Raja Labetaka duduk paling tinggi, kemudian raja Selamon, Wayer dan Rosengain. Orang pribumi yang disebut bujang duduk di tanah di bawah pohon. Mereka yang termasuk dalam kelompok yang disebut Ulisiwa duduk di sisi selatan dan barat, mereka yang termasuk kelompok Ulisima duduk di sebelah timur dan utara. Orang asing duduk menurut keputusan orangkaya. Keputusan dibuat oleh orangkaya dengan catatan bahwa jika bujang atau masyarakat tidak setuju, persoalan ini tidak boleh diperpanjang lagi, secara jelas mengenai Ortatan sebagai negara penting di Banda dan gaya diplomasinya, lihat penjelasan H.G. Avelling, (*BKI*, jilid 3 tahun 1967), hlm. 352.

¹⁵⁰). W.R. van Hoeyvell (1856), *op. cit.* hlm. 108.

keberangkatan Heemskerck, nasib dari 20 orang wakil dagang (*Poosthouders*) tidak diketahui, akan tetapi pada bulan Mei 1602, Laksamana Wolphert Hermanszoon berlabuh di Banda. Dan ia kemudian pada tanggal 23 Mei, membuat perjanjian dengan orang-orang Banda, yang menetapkan pemberian kebebasan beragama, bantuan untuk menghadapi musuh, penyerahan para pelarian dari kedua pihak, dan akhirnya bagi orang-orang Belanda perdagangan rempah-rempah dengan menyisihkan bangsa-bangsa lain. Penduduk Pulau Ai beberapa hari kemudian ikut bergabung dalam perjanjian yang dibuat oleh Hermanszoon.¹⁵¹

Pasca misi pelayaran Hermanszoon ke Banda, dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama, Steven van der Hagen mengunjungi Banda. Seperti diketahui bahwa Van der Hagen memulai pelayaran dari Texel tahun 1599 bersama tiga kapal *de Zon* (ID 24, tahun masuk 1598 dan tahun keluar 1603), *de Maan* (ID 26, tahun masuk 1599 dan tahun keluar 1606),¹⁵² dan *de Morgenster* (ID 27, tahun masuk 1599 dan tahun keluar 1601) dan pada 13 Maret 1600 tiba di depan Banten dan dari sana berangkat ke Maluku dan tiba di Hitu pada bulan Juli 1600. Pada pelayaran ini Van der Hagen berada di atas kapal *de Zon* dan dua diantara tiga armada kapalnya yakni *de Maan* dan *de Morgenster* di hantam oleh badai setelah melewati Ambon dan terdampar di Banda.¹⁵³ Setelah tiba ia pada tahun 1605 memperbaharui perjanjian sebelumnya dan proses yang sama juga dilakukan pada tahun 1607 oleh *Opperkoopman* Paulus van Soet, di mana perdagangan di

¹⁵¹). W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 108.

¹⁵²). Robert Parthesius, (2010), *loc.cit.*

¹⁵³). W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 105.

pulau-pulau ini seluruhnya tetap dikuasai oleh orang-orang Belanda, tetapi tanpa memiliki pijakan yang kuat kecuali rumah-rumah yang digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangannya. Ketika pada tanggal 15 Pebruari 1609 Laksamana Pieter Willemzoon Verhoeven dengan sebuah armada sembilan kapal tiba di Banda, di sana dia menemukan kapal *de Hector*, milik Kompeni Inggris yang bersama orang-orang Banda dan khususnya dengan penduduk Pulau Ai dan Pulu Run membuat suatu kesepakatan. Laksamana Verhoeven pada kesempatan tersebut tidak melakukan penyerangan terhadap Inggris, dia lebih cenderung menghasut orang-orang Banda untuk menghadapi penduduk Pulau Ai dan Pulau Run.¹⁵⁴

Akan tetapi tindakan terpenting dari Verhoeven dalam upaya menuju pencapaian pijakan yang kuat dalam kekuasaan terhadap Banda adalah ketika ia bersama 250 pada tanggal 19 April 1609 orang tentaranya menyeberang ke Lontor dimana dia mengumpulkan semua kepala adat di bawah sebuah pohon besar. Sambutan di sana sangat baik, orang-orang membentuk sebuah lingkaran dimana laksamana itu menunjukkan surat perintah yang diletakan di atas sebuah nampan perak besar dan dibacakan dalam bahasa Melayu, bahwa sebuah benteng harus dibangun di Neira.¹⁵⁵ Betapapun tidak menyenangkannya benteng ini bagi mereka, akan tetapi etelah berunding selama tiga hari, sekali lagi mereka meminta banyak waktu untuk mempertimbangkan

¹⁵⁴). *Ibid.* hlm. 109.

¹⁵⁵). M. Dassen H.J.Zoon, *De Nederlanders in de Molukken*, (UtrechT: W.H.van Heijningen, 1848), hlm. 51.

permintaan Verhoeven. Melalui berbagai pertimbangan dan di bawah tekanan akhirnya para penguasa pribumi mengabdikan keinginan laksamana untuk membangun benteng. Laksamana Verhoeven berangkat dengan 700 orang bersenjata ke Neira, dan segera mulai meletakkan dasar-dasar sebuah benteng yang diberi nama *Nassau*.¹⁵⁶

Setelah misi pelayaran menuju Maluku dan Banda serta hasil-hasil yang dicapai, orang-orang Belanda kemudian pada tahapan selanjutnya mengintensifkan misi pelayaran ke Maluku terutama pasca pendirian VOC pada tahun 1602. Akan tetapi perlu ditegaskan pada bagian ini bahwa seluruh rangkaian kunjungan ke Maluku baik pada misi pelayaran pertama dan selanjutnya, orang-orang Belanda telah membuat rencana penting bagi perdagangan pala di Kepulauan Banda. Secara ekstensif realisasi dari rencana ini diwujudkan dalam praktek monopoli perdagangan Pala dan Fuli melalui kontrak di Banda tahun 1602 yang mencakup perdagangan pala dari Neira, Lontor, Rosengin dan Ai. Dan upaya mereka menuju tegaknya monopoli Pala dan Fuli adalah dengan mengabaikan kepentingan penduduk Banda melalui penafsiran sepihak terhadap kontrak dagang yang telah dibuat dan selanjutnya melakukan penyerangan terhadap penduduk dan membangun *Fort Nassau* di Neira demi mempertahankan posisi monopoli.¹⁵⁷

Selain Portugis dan Belanda yang melakukan langkah-langkah eksploratif di kepulauan Banda sebagai fase penjajakan

¹⁵⁶). W.R. van Hoevell (1856), *op. cit.* hlm. 105.

¹⁵⁷). J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960), hlm. 148.

untuk kegiatan perdagangan rempah, orang-orang Inggris juga melakukan langkah-langkah intensif mengunjungi Banda dan ini seperti telah dijelaskan sebelumnya. Ekspedisi Inggris pertama menuju kepulauan Banda terdiri dari tujuh kapal di bawah komando Kapten James Lancaster tiba di Banda pada 1601. Kapten Lancaster membangun pos-pos perdagangan kecil di Banda maupun Ternate. Di kepulauan Banda, orang-orang Inggris memilih untuk menetap di pulau Run. Pos perdagangan yang terletak 16 km di sebelah barat Neira ini tidak berdekatan dengan orang Belanda, orang Portugis dan para pedagang Asia.¹⁵⁸

Kapten Inggris yang juga ikut mengambil bagian dalam misi kunjungan ke kepulauan Banda adalah William Keeling yang tiba pada bulan Februari 1609. Pada pelayarannya menuju Banda ia dengan kapalnya Hector secara diam-diam mengikuti orang-orang Belanda dibanyak pelabuhan. Dan ketika tiba di Banda disambut dengan rasa persahabatan oleh penduduk di Neira dan Lonthor.

Perlu dicermati bahwa dalam kunjungan yang telah dilakukan baik oleh Kapten James Lancaster serta William Keeling telah memberi andil bagi Inggris untuk meraih pijakan yang kuat dalam pasar perdagangan rempah. Mereka mampu meraih posisi sepertiga dari perdagangan rempah dan menyisahkan dua pertiga untuk orang-orang Belanda.

Sesungguhnya situasi pasar perdagangan rempah yang terjadi di Banda merupakan fenomena pasar yang bertolak belakang dengan traktat kerjasama antara Inggris dan Belanda

¹⁵⁸). *Muridan Widjojo, (2013), op.cit. hlm. 24.*

yang sebelumnya telah ditandatangani di London pada 17 Juli 1619. Hal ini merupakan gambaran nyata dari kesepakatan diplomatik Inggris dan Belanda yang praktiknya tidak sejalan dengan situasi pasar perdagangan rempah karena orang-orang Inggris di Banda telah mengambil langkah sendiri dalam kegiatan perdagangan dengan mengabaikan traktat London.¹⁵⁹

Terciptanya kondisi pasar perdagangan rempah di Banda yang penuh persaingan antara Inggris dan Belanda merupakan dampak dari persaingan yang telah terjadi sebelumnya di Batavia tahun 1618 dimana Thomas Dale yang bersekongkol dengan Mataram pada 15 Desember 1618 menembaki kapal-kapal VOC di Banten. Tindakan Inggris ini dibalas oleh Gubernur Jenderal Coen dengan menyerang loji Inggris di tepi sungai Ciliwung dan kemudian menyerang *ndalem*. Coen sendiri pasca penyerangan terhadap loji Inggris dan *ndalem* selanjutnya menyingkir ke Maluku dan Banda. Berdasarkan pada fakta ini maka suatu keniscayaan apabila terciptanya pasar persaingan rempah di Banda yang memunculkan kedua negara sebagai seteru dan pengabaian traktat London tahun 1619.¹⁶⁰

Akan tetapi diluar konteks tindakan orang-orang Inggris di Banda yang telah mengambil kebijakan sendiri dan mengabaikan kesepakatan diplomatik dengan Belanda, pelaut dan pedagang Inggris yang mengunjungi Banda merupakan pelaku pasar rempah yang telah ikut bersaing secara masif dengan Portugis dan kemudian Belanda. Mereka merupakan petualang

¹⁵⁹). *Ibid.* hlm 25.

¹⁶⁰). Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 37.

yang mengambil inisiatif demi kepentingan Inggris dalam perdagangan rempah global dan ini dibuktikan dengan adanya upaya membangun pijakan di pulau Run dan pulau Ai. Aktivitas mereka dalam perdagangan rempah di Banda memasuki titik akhir setelah adanya diplomasi antara Inggris dan Belanda melalui kesepakatan Breda tahun 1667, dimana melalui kesepakatan ini pulau Run diserahkan untuk selamanya oleh orang-orang Inggris kepada Belanda.

BAB IV PERDAGANGAN LAUT DAN PENAKLUKAN KEPULAUAN BANDA

A. PELAYARAN NIAGA ORANG BANDA

Pala dengan fullinya (bunga pala) merupakan komoditi yang sangat dibutuhkan di pasar internasional, terutama di Timur Tengah, Eropa, China dan India. Akan tetapi untuk sampai ke daerah konsumen itu dibutuhkan sebuah jaringan pelayaran niaga antar pulau yang cukup panjang, disamping risiko laut yang harus dihadapi oleh para pedagang. Risiko laut yang dihadapi antara lain seperti gelombang besar yang berakibat perahu tenggelam atau terdampar, juga perompakan di laut oleh kelompok-kelompok bajak laut¹⁶¹). Jaringan pelayaran niaga yang panjang dengan banyak pedagang perantara serta risiko-risiko laut yang dihadapi oleh para pedagang itu merupakan dua faktor yang menyebabkan perbedaan harga pala yang begitu mencolok antara daerah produsen (Banda) dengan daerah konsumen (Eropa).

Kepulauan Banda menjadi penting dalam percaturan niaga regional maupun internasional, karena buah pala yang

¹⁶¹) Istilah Bajak Laut harus dibedakan dari Orang Laut dan Raja Laut. Orang Laut adalah orang-orang yang keseluruhan hidupnya berada di laut, seperti suku Bajau (Bajo) yang tersebar di seluruh wilayah Asia Tenggara kepulauan. Sedangkan Raja Laut adalah Raja dari kerajaan pesisir yang memanfaatkan laut dan pesisir pantai sebagai wilayah kekuasaannya. Jika ada kapal-kapal yang terdampar, maka kapal dan muatannya menjadi hak sita dari Raja laut yang memiliki wilayah pantai tersebut. Sementara Bajak Laut merupakan sekelompok orang yang bekerja melakukan perompakan di Laut. Mereka ini adakalanya dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan pesisir untuk kepentingan ekonomi maupun peperangan dengan kerajaan lain.

menjadi komoditi yang sangat mahal dan dibutuhkan ketika itu hanya terdapat di Kepulauan Banda. Dalam konteks itu orang-orang Banda tidak saja bertindak sebagai petani produsen, tetapi juga terlibat dalam jasa pengangkutan cengkih dari Ternate. Cengkih dibawah dari Ternate ke Banda Neira untuk kemudian dijual kepada pedagang disana. Orang-orang Banda selain menjual pala kepada para pedagang pembeli, juga membawa sendiri pala ke pelabuhan-pelabuhan dagang seperti Gresik, Banten, Jepara dan Malaka.



Gambar 4.1.

Kora-kora Besar Orang Banda.
Dilukis oleh Corneliszoon van Neck, ketika
Belanda untuk pertama kalinya tiba
di kepulauan Banda pada tahun 1599.

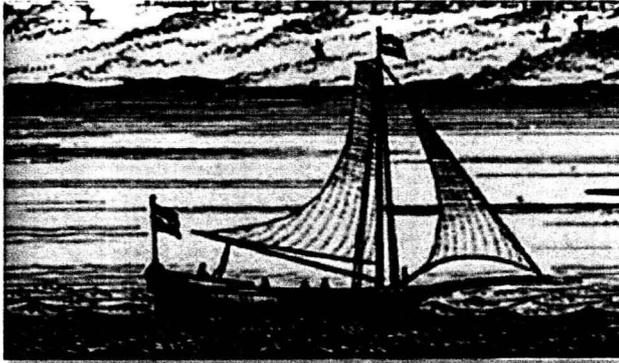
Pada awal abad ke-17 Gresik dan Giri di Jawa Timur membangun hubungan dagang yang bersifat interdependensi dengan orang Maluku. Tercatat bahwa pada tahun 1615 harga

beras di Jawa rata –rata hanya 9 – 10 real per koyang (2 ton). Sedangkan di Maluku harganya bisa mencapai 50 –60 real per satu ton. Itulah sebabnya Gresik menyiapkan pelabuhan bagi kapal-kapal berukuran 40 – 100 ton untuk berlayar ke Maluku pulang pergi. Mereka menjual beras kepada orang-orang Maluku terutama Banda, Ambon (Hitu) dan Ternate, kemudian membeli pala dan cengkih dari Maluku. Disini terjadi interdependensi hidup antara orang Maluku dengan orang Jawa. Laporan-laporan Belanda mencatat pada masa itu sejumlah 60 kapal besar dan kecil tiba di Gresik setiap tahun dengan muatan rempah-rempah dari Maluku. Dari sumber lain diketahui bahwa paling banyak 7 jung besar mengangkut pala setiap musim dari Banda ke pulau Jawa, selebihnya diangkut oleh kapal-kapal berukuran kecil. Pada umumnya kapal-kapal Banda sendiri yang mengangkut rempah-rempah itu ke Gresik, dan seterusnya diangkut dengan kapal-kapal lain ke Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani sampai ke Siam ¹⁶²). Akan tetapi kapal-kapal Banda selain mengunjungi Gresik, Jepara dan Banten juga berlayar sampai ke Malaka. Tome Pires menyebut diantara pengunjung kota Malaka terdapat orang Banda. Selain itu disebut pula bahwa diantara 4 orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, Palembang dan sebagainya. Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa setidaknya sejak permulaan abad ke-16 orang-orang Banda sudah memiliki pemukiman di Malaka.

Menurut Tome Pires armada pelayaran niaga Banda dinilai tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan kapal-kapal

¹⁶²).A.B. Lopian ; *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia (Puspindo), Jakarta, 1990, h. 43

Jawa. Kapal-kapal Banda hanya mempunyai jangkar kayu dan awak kapal terdiri dari budak belian yang cepat-cepat meninggalkan kapalnya jika ada bahaya kecil sekalipun. Oleh karena itu perjalanan mereka menghabiskan waktu yang lama dan banyak diantara kapal-kapalnya yang tenggelam¹⁶³). Pelayaran dari Malaka ke Maluku biasanya meliwati pantai Timur Sumatera dan menyusur pantai Utara Jawa (Banten, Jepara dan Gresik). Kemudian kapal-kapal tersebut berlayar melalui Bali, Lombok dan Nusa Tenggara terus ke Maluku. Itulah sebabnya pelabuhan pelabuhan di pantai Utara Jawa, seperti Banten, Jepara dan Gresik tumbuh dengan sangat pesatnya.



Gambar 4.2. Perahu Layar Orang Banda sampai

Sejak dulu Banda sudah menjadi pusat perdagangan di perairan Maluku Tengah. Pedagang-pedagang luar daerah tertarik untuk datang dan berdagang di kepulauan Banda, karena di sini mereka dapat bertransaksi dagang cengkih dan pala yang sangat

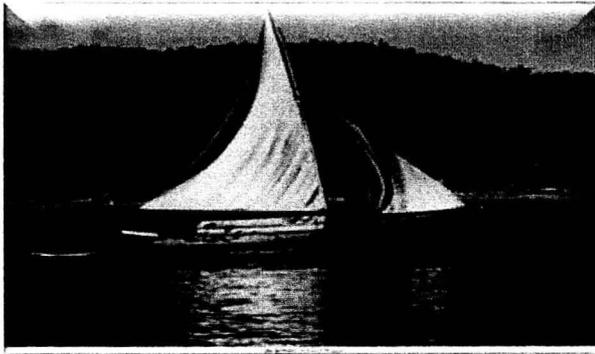
¹⁶³). Tome Pires Dalam A.B. Lopian, Ibid, h.44.

dibutuhkan di pasar Eropa ketika itu. Sebagaimana diketahui, Banda hanya memproduksi pala dan tidak menghasilkan cengkih, tetapi kapal-kapal Banda sendiri turut serta dalam pengangkutan hasil-hasil dari pulau-pulau lain ke Banda¹⁶⁴). Tome Pires mencatat bahwa Kepulauan Banda dapat menjamin muatan 500 bahar fulli (bunga pala) dan 6000 – 7000 pala setahun. Walaupun angka-angka ini dianggap tinggi, namun tidak ada data lain yang dapat dijadikan perbandingan. Sumber Belanda abad ke-16 (dari eyer Cornelisz, akhir abad ke-16) memberi angka yang sama. Menurut para pedagang asing lebih suka membeli bunga pala dari pada biji pala. Oleh sebab itu orang Banda mengeluarkan peraturan, bahwa bunga pala hanya dapat diperoleh apabila dibeli bersama dengan biji pala, dengan perbandingan 7 bahar biji pala untuk 1 bahar bunga pala. Nilai cengkih pun menurun jika dibanding dengan bunga pala. Pada tahun 1600 nilainya masih sama, tetapi pada tahun 1603 perbandingan nilai antara cengkih dengan bunga pala adalah 7 : 10 yakni 7 bahar bunga pala sebanding dengan 10 bahar cengkih.

Jika pelayaran orang-orang Banda dari Malaka ke Maluku (Banda) melalui pesisir Timur Sumatera kemudian ke pantai Utara Jawa dan seterusnya ke Bali – Lombok – Nusa Tenggara – Maluku Tenggara dan masuk ke Banda, maka Portugis atas saran Tome Pires menggunakan jalur lain yakni dari Malaka menuju Kalimantan Selatan kemudian menyeberang ke Sulawesi Selatan (Makassar) dan terus berlayar ke Maluku. Jalur pelayaran Portugis ini mendorong tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi sebuah

¹⁶⁴). D.H. Burger; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo), Jilid I, J.B. Wolters, Djakarta, 1957 ; h. 59.

emporium ¹⁶⁵) di Timur Indonesia. Karena sesudah Portugis orang-orang Belanda dan Inggris juga meliwati jalur pelayaran yang sama, bahkan kemudian diikuti oleh pelaut-pelaut Nusantara lainnya.



Gambar 4.3.
Perahu Layar Banda sampai dengan
tahun 1980'an

Seperti diketahui pelaut bangsa Asing pertama yang sampai ke Banda adalah dua buah kapal Portugis yang dipimpin

¹⁶⁵). Emporium adalah kota pelabuhan tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan internasional yang menyediakan aneka fasilitas pendukung seperti pergudangan, fasilitas kredit, pasar, penginapan, dok untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan sebagainya. Biasanya dari Emporium itulah penguasa dan atau penjajah melakukan ekspansi politik dan ekonomi yang kemudian membentuk sebuah Imperium. Untuk ini lihat ; K.N. Chaudhuri, 1985 : *Trade And Civilisation In The Indian Ocean : An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*. Lihat juga R.Z. Lairissa, 1995 ; *Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi* (Makalah) dalam simposium Internasional tentang Kedudukan dan Peranan Bandar Banten Dalam Perdagangan Internasional.

oleh Antonio de Abreu dan Francisco Serrau. Setelah membeli pala dalam jumlah yang besar, mereka kemudian meninggalkan Banda Neira. Dalam buku harian kapal, Francisco Serrau mengisahkan bahwa;

“ Dalam pelayaran kapal yang sarat dengan muatan pala kembali dari Banda, Nabkoda Ismail yang kami bawah dari Malaka mengarahkan pelayaran kami ke pulau Licipara di Kepulauan Penyu. Di Licipara ini kami mengalami musibah, karena kapal kami kandas. Kami benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi pada saat itu, Nabkoda Ismail dan anak buah kapal yang kami bawah dari Banda menyarankan agar kami menunggu. Biasanya disekitar pulau tersebut selalu beroperasi bajak laut dari Makassar dan Bugis. Kenyataannya memang demikian. Tak lama setelah mereka mengatakan itu sebuah kapal bajak laut kelihatan akan menyerang kami. Kami menunggu dan membiarkan mereka datang lebih dekat. Begitu mereka mendekati kami melepaskan tembakan dan menaklukkan mereka. Bajak laut sangat kaget dengan bunyi senapan yang baru pertama kali digunakan. Setelah mereka menyerah kapal mereka kami rampas dan muatan pala yang diangkut dari Banda di pidahkan ke kapal yang dirampas itu. Atas saran dari anak buah kapal dari Banda akhirnya kami menuju Hitu di pulau Ambon. Tampaknya beberapa hari sebelum kami tiba di Hitu, Sultan Bolief dari Ternate telah mengirim Pangeran Fuliba (saudara kandung) dengan sembilan korakora untuk menjemput kami. Sultan Ternate ternyata telah mendengar kedatangan orang kulit putih yang

belum pernah dilihat dan mau mengetahui sebagai pemakai cengkib dan pala di negerinya¹⁶⁶).

Tampaknya kesengsaraan Francisco Serrau dan anak buahnya selama pelayaran dari negerinya ke Kepulauan Banda memperoleh keuntungan yang besar di darat. Namun bukan Banda atau Hitu yang dipilih menjadi pangkalan operasi untuk masa-masa mendatang, tetapi Ternate dan juga Tidore di Maluku Utara. Untuk mendapatkan pala dari Banda, Portugis membeli dari para pedagang regional.

Kepulauan Banda tetap terbuka untuk berbagai bangsa yang datang mengaduh nasib mencari keuntungan. Pada tahun 1599 pelaut dan pedagang Belanda tiba di Kepulauan Banda. Menyusul kemudian para pelaut Inggris yang tiba pada tahun 1601. Pelaut Belanda yang datang dengan dua buah kapal yakni Gelderland dan Zeeland berlabuh di lepas pantai Orantata, sebuah kota kecil di Pulau Banda Besar pada Maret 1599. Berbagai persyaratan ditawarkan oleh para Orang Kaya dan Syahbandar, jika Belanda ingin membeli pala dari rakyat Banda. Jacob van Heemskerck yang memimpin armada dagang Belanda menyatakan persetujuan atas syarat-syarat yang diajukan yakni secara berkala harus memberikan hadiah berupa cermin, pisau, gelas kristal, beludru merah dan meriam kecil dan bahan mesiuinya kepada Orang Kaya dan membayar upeti kepada Syahbandar (penguasa pelabuhan). Heemskerck kemudian

¹⁶⁶). Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta, 2005 h.28-29.

membuka dua buah pos dagang (loji) dan menugaskan kepada para pedagang yang ikut serta dengannya untuk mengelola dan memulai tawar menawar untuk pembelian pala, bunga pala dan cengkih, baik dari orang-orang Banda maupun pedagang regional yang berada di Banda Neira.

Dalam percaturan niaga di Banda Neira, orang-orang Banda menganut prinsip perdagangan bebas. Mereka bebas menjual kepada pedagang mana saja yang berani menawarkan harga tinggi. Demikian pula pelayaran pengangkutan cengkih dan pala. Sementara Belanda menghendaki prinsip monopoli pembelian dan pengangkutan. Perbedaan prinsip inilah yang menimbulkan konflik, tidak saja antara Orang Banda dengan Belanda tetapi juga antara Belanda dengan pedagang-pedagang regional, seperti Jawa, Bugis dan Makassar. Dibandingkan dengan para pedagang Portugis dan Asia lainnya yang secara tetap berdagang dengan Kepulauan Banda, haruslah diakui bahwa Inggris terutama Belanda memang berupaya mati-matian untuk menguasai kepulauan tersebut. Saling ancam sangat sering terjadi antara kedua pendatang Eropa itu. Namun Belanda yang secara terus menerus memperkuat armada perangnya berhasil menaklukkan kepulauan yang kaya akan buah pala itu pada tahun 1621. Penduduknya sebagian diasingkan ke Batavia¹⁶⁷⁾ dan sebagian besar lainnya melarikan diri ke pulau Seram, ke pulau-pulau antara Seram bagian Timur dengan Kepulauan Kei sampai ke pulau Kei Besar di Maluku Tenggara. Namun sebagian kecil

¹⁶⁷⁾ Batavia atau Jayakarta merupakan salah satu Bandar niaga yang sangat ramai di pulau Jawa. Belanda berhasil menaklukkannya pada tahun 1619. Itulah sebabnya ketika mereka berhasil menaklukkan Banda Neira pada 1621, penduduknya diasingkan ke Batavia agar mudah dikontrol.

penduduknya tetap bertahan di Kepulauan Banda dan tunduk kepada kekuasaan Belanda. Mereka inilah yang melanjutkan tradisi masyarakat Banda baik sebagai petani pala maupun sebagai pelaut-pelaut yang tangguh.

Kepulauan Banda dengan penduduk yang sangat minim itu, kemudian oleh Belanda (VOC) didatangkan penghuni-penghuni baru dari Jawa, Sumatera dan beberapa daerah lain di Nusantara. Kepulauan yang kaya akan buah pala itu, oleh VOC kemudian di bagi-bagikan menjadi 68 persil atau yang disebut "*Perken*" (perkebunan) yang masing-masing persil berukuran antara 12 – 30 Ha. Kepada setiap pemilik perkebunan (*perke*) oleh VOC disediakan 25 orang budak¹⁶⁸).

Kejatuhan Banda tidak berarti musnah pula tradisi orang Banda sebagai pelaut yang tangguh, sebab beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Banda yang mengungsi ke pulau Kei Besar (Banda Eli) sering melakukan pelayaran ke kepulauan Banda untuk menjual atau menukar beberapa peralatan masak dari tembikar kepada penduduk di Banda Neira. Bahkan diantara mereka ada yang menetap di Banda sebagai orang-orang bebas. Mereka inilah bersama pribumi Banda yang berstatus budak yang melanjutkan tradisi maritim di kepulauan Banda hingga saat ini. Walaupun harus diakui untuk pelayaran samudera masih

¹⁶⁸). Yang dijadikan budak oleh VOC adalah pribumi Banda yang tidak mau menjadi penganut agama Kristen. Jika VOC membagi kepulauan Banda dalam 68 Persil lahan perkebunan, dan setiap persil memperoleh 25 orang budak, maka diperkirakan sekurang-kurangnya ada 1700 orang Banda yang masih menetap di Kepulauan Banda walaupun berstatus sebagai budak.

didominasi oleh pendatang dari Buton yang sudah menetap di Kepulauan Banda sejak ratusan tahun yang lalu.

B. JARINGAN PERDAGANGAN PALA

Pada abad ke-14 dan abad ke-15, pala dan fuli yang dihasilkan oleh kepulauan Banda menjadi komoditas eksklusif dalam perdagangan rempah dunia. Disamping cengkih, pala dan fuli menjadi komoditas perdagangan yang sangat mahal di pasar-pasar Asia maupun Eropa. Karena harganya yang mahal menyebabkan pala dan fuli menjadi perburuan pedagang-pedagang Asia, Arab, Persia, dan India pada abad ke 14 dan 15. Perburuan tidak berhenti pada pedagang Asia, pada akhir abad ke-15 dan abad ke-16 pedagang-pedagang Eropa ikut serta, bahkan mereka secara intensif melibatkan diri dalam perburuan terhadap komoditas ini. Bagi Eropa selain harga, tendensi utama mereka adalah usaha untuk mengeksploitasi dan mengontrol keuntungan dari perdagangan rempah.¹⁶⁹

Perburuan terhadap pala dan fuli untuk kepentingan perdagangan rempah pada akhirnya melahirkan jaringan perdagangan rempah. Dan jaringan perdagangan yang tercipta dari dan ke kepulauan Banda dirintis oleh pedagang-pedagang Asia pada fase awal dan kemudian melahirkan jaringan perdagangan Asia klasik. Selanjutnya jaringan perdagangan yang tercipta sebagai akibat dari petualangan navigator Eropa yang

¹⁶⁹). Gavin Menzies, *1421 Saat China Menemukan Dunia*, (terjemahan Tufel Najib Musyadad), (Jakarta: Alvabet, 2007), hlm. 62.

melakukan pelayaran dari Eropa ke Asia hingga Maluku dan Kepulauan Banda.

1. JARINGAN PERDAGANGAN PALA ABAD PERTENGAHAN.

Berdasarkan kajian terbaru yang dibuat oleh Gavin Menzies mengenai aktivitas orang-orang China dalam bidang kemaritiman abad ke-14, telah terjadi kemajuan yang pesat yang dicapai oleh Cina dan bahkan melebihi Eropa dalam bidang navigasi. Cina telah melampaui Eropa dalam mengorganisir pelayaran di samudera. Karena kemajuan ini ikut mendorong pula kemajuan China dalam pelayaran baik di Asia maupun Eropa. China secara faktual telah mengunjungi Nusantara, termasuk didalamnya kepulauan rempah seperti Ternate, Ambon, dan Banda.¹⁷⁰

Terlepas dari penjelasan Gavin Menzies yang perlu pembuktian lebih lanjut, kajian-kajian lainnya mengenai jaringan perdagangan pala dan fuli pada abad ke 14 dan 15 telah dilakukan oleh R.A. Donkin. Berdasarkan riset mendalam dan ilmiah Donkin menyampaikan penjelasan cermat dan meyakinkan bahwa;

Tidak ada orang Eropa yang mencapai kepulauan ini sebelum tahun 1500. Yang lebih mengejutkan lagi tidak ada pedagang Arab atau petualang India yang berbuat serupa, sejauh kita ketahui. Tetapi pasokan aroma lokal telah mencapai Cina, India, Asia Barat dan Mediterania lebih dari seribu tahun

¹⁷⁰). *Ibid.* hlm. 62, 138, 142.

sebelumnya, mungkin sebelum Masehi. Aktivitas sekelompok pedagang memungkinkan hal ini meskipun tidak ada yang mengetahui atau menyadari jalurnya dan hanya sedikit yang memiliki gambaran tentang keunggulan produk yang diangkut secara transit. Sejauh menyangkut kawasan tengah (Indonesia Barat sampai India), para pedagang Arab dan Persia hanya bisa diketahui dari abad VII dan VIII, ketika mereka pertama kali mencapai Laut Cina. Para pedagang era sebelumnya tampaknya adalah orang India, Melayu atau Jawa yang mengalami tahap-tahap awal dari Maluku ke Jawa sepanjang waktu sebelum tahun 1500.

Untuk menjelaskan kehadiran produk Asia di pasaran Eropa pada awal Masehi, perlu menekankan hubungan kuat India dan Indonesia sejak awal millenium ini atau sebelumnya. Karena itu “jembatan” diciptakan untuk mengangkut orang, ide dan produk dari kepulauan ini ke kedua arah. Perlu ditekankan juga bahwa orang India sendiri menjadi pengguna produk aroma yang sama seperti yang menarik bagi orang-orang Eropa. “Jembatan” ini diperluas ke barat melalui pengaruh India pada pusat-pusat medis di Timur Dekat dan lebih khusus lagi di Gondeshapur di Kozestan antara abad V dan IX.¹⁷¹

Penjelasan yang disampaikan oleh Donkin mengungkap sisi penting dari jaringan perdagangan rempah. Ia secara argumentatif menyampaikan bahwa jaringan perdagangan rempah telah ada jauh sebelum abad ke-XIV dan abad ke-XV. Pada abad

¹⁷¹). Robin A. Donkin ; *Between east and west : the Mollucas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*, (Philadelphia: American Philosophical Society, 2003) hlm. xix.

ke VII dan VIII pedagang-pedagang Asia telah menciptakan jaringan perdagangan rempah yang memungkinkan Eropa mengenal komoditas cengkih, pala dan fuli pada bandar-bandar niaga yang terdapat di mediterania. Konstruksi pemikiran Donkin juga sejalan dengan penjelasan Donald F. Lach yang menyampaikan tentang adanya jaringan perdagangan rempah klasik sebelum hadirnya orang Eropa dalam percaturan perdagangan rempah di Asia.¹⁷²

Sementara itu menurut Leonard Blusse dan Jaap de Moor, bahwa pada abad X dan XI pala dan fuli yang sangat terkenal mahal dalam perdagangan rempah untuk pertama kalinya ditemukan di Eropa, diangkut dalam jumlah kecil lewat Levant dan Venesia. Penggunaannya hanya dikhususkan bagi istana raja dan kaum bangsawan. Juga selama Abad Keemasan, hanya warga kaya di negeri ini yang bisa menikmatinya.¹⁷³ Pala dan fuli yang memasuki bandar Levant dan Venesia dalam jumlah kecil sebagai akumulasi dalam sistem jaringan perdagangan yang sulit dan penuh rintangan. Jaringan yang dominan tentunya adalah *silk road* (jalur sutera)¹⁷⁴ yang hampir dua ribu tahun berada di jantung Asia. Tetapi jaringan yang sedikit mendukung pengangkutan pala dan fuli tentunya pelayaran terbatas dari laut mediterania, laut

¹⁷²). Donald F. Lach and Kley, Edwin J. Van ; *Asia In The Making of Europe* (Chicago: University of Chicago Press.1998), hlm. 51-58.

¹⁷³). Leonard Blusse and Jaap de Moor, *Nederlandsers Overzee, de eerste vijftig jaar 1600-1650* (Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1983), hlm. 115.

¹⁷⁴). Mengenai gambaran sesungguhnya tentang jalur sutera dalam perdagangan klasik, lihat penjelasan Frances Wood, *The Silk Road-Two Thousand Years in the Heart of Asia*, (London: British Library, 2003)

merah, selat ormuz ke India dan *entrepot* Malaka. Agensi yang juga tidak dapat dikesampingkan dalam proses ini adalah inisiatif pedagang-pedagang Nusantara dalam perdagangan rempah regional yang kemudian memudahkan terjadinya transaksi dan distribusi rempah yang menembus bandar-bandar dikawasan mediteranian.¹⁷⁵

Sesudah periode Romawi, pedagang-pedagang Arab mengambil peran dalam jaringan perdagangan rempah termasuk pala dan fuli. Dalam terminologi perdagangan global pedagang-pedagang Arab telah menata jaringan perdagangan rempah pada periode klasik dengan mengambil alih pengiriman rempah-rempah melalui pedagang Levant dan pedagang Venesia untuk Eropa. Proses mereka lakukan hingga bangkitnya kekaisaran Turki Utsmani yang memotong rute pada tahun 1453. Jalur darat pada awalnya membantu perdagangan rempah-rempah, tapi rute perdagangan maritim menyebabkan pertumbuhan yang luar biasa dalam aktivitas komersial. Selama periode medium Abad Pertengahan dan akhir Abad Pertengahan para pedagang Muslim mendominasi rute perdagangan rempah-rempah maritim di seluruh Samudera Hindia, mendapat keuntungan besar dari daerah sumber rempah-rempah di Timur Jauh (Asia Tenggara) dan mengirimkan rempah-rempah dari emporium perdagangan di

¹⁷⁵). Mengenai peran pedagang-pedagang Nusantara dalam perdagangan regional lihat penjelasan O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, (terj. Edy Sembodo), (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 19-35. Lihat juga penjelasan argumentatif A.B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 1-2.

Hindustan ke arah barat ke Teluk Persia dan Laut Merah, di mana rute darat menuju ke Eropa.¹⁷⁶

Peran orang-orang India dan Cina juga tidak dapat diabaikan dalam jaringan perdagangan rempah global. Secara konseptual India merupakan negara yang memberi andil terhadap pemberian nama pala,¹⁷⁷ negara ini pada abad pertengahan banyak memasok pala dan fuli untuk bahan aromatika dan farmasi. Kitab-kitu kuno India yang sering menyebut secara simbolis terhadap pala dan fuli membuktikan tingkat kebutuhan India terhadap pala dan fuli yang sangat dominan. Tingkat kebutuhan ini tentunya mendorong India untuk terlibat secara aktif dalam jaringan perdagangan rempah regional.

Pedagang-pedagang Cina pada abad pertengahan telah memainkan peran dalam perdagangan lokal di Nusantara. Mereka telah terlibat dalam perdagangan semenanjung atau jazirah (*peninsular*) dan perdagangan antar pulau (*insular*) hingga ke kepulauan Maluku dan Banda.¹⁷⁸ Hasil-hasil kajian arkeologi di kepulauan Banda telah membuktikan adanya aktivitas orang-orang Cina selama abad pertengahan di Banda.

¹⁷⁶). *Spice Trade* (Encyclopædia Britannica 2002).

¹⁷⁷). Bahasa-bahasa India kuno, Arya atau Dravida, memiliki banyak kosa kata, beberapa kata merujuk pada dua obyek yang berbeda atau lebih jika terkait seperti rempah-rempah atau tanaman, dan kata-kata lain memiliki makna simbolis atau sastra yang mengarah pada pengertian abstrak yang jarang ditemukan dalam kesusastraan Barat. Penyebutan rempah pala dalam kosa kata bahasa India yang dikenal yakni *jati-phala* (sansekerta/buah pala), dan beberapa sebutan lainnya. Untuk jelasnya lihat penjelasan R.A. Donkin, (2003), *op.cit.* hlm. 55.

¹⁷⁸). *Ibid.* hlm. 159-160.

Sekalipun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kronik-kronik Cina tentang perdagangan pala dan fuli di Banda, tetapi secara implisit pedagang-pedagang Cina telah memainkan andil dalam perdagangan pala dan fuli hingga di kepulauan Banda. Mengenai pemberitaan daerah Banda tidaklah se-eksplisit pemberitaan Maluku. Seperti diketahui bahwa Maluku dalam kronik dari era *Dinasti Tang* (618-906) disebut dengan Mi-li-ku dan digunakan kala itu untuk menentukan letak pulau Bali. Kronik ini tidak menyampaikan uraian panjang lebar terhadap Maluku dan juga kepulauan Banda.¹⁷⁹ Tetapi sesungguhnya penyebutan Maluku merupakan satu kesatuan dalam jaringan perdagangan rempah dengan keterlibatan orang-orang Cina di Ternate, Ambon, dan Banda.

Seperti halnya India Cina mengimport pala dan fuli untuk kebutuhan aromata dan farmasi. Sebagai bangsa yang telah memiliki kemajuan yang pesat dalam pengetahuan kemaritiman tentunya Cina dengan mudah menjangkau daerah-daerah penghasil rempah termasuk kepulauan Banda. Jangkauan terhadap daerah penghasil rempah telah mengantarkan Cina sebagai bangsa yang memainkan andil dalam pengembangan jaringan perdagangan klasik di Nusantara hingga Asia Barat. Ternate, Ambon, dan Banda secara rutin dikunjungi oleh pedagang-pedagang Cina dan proses ini berlangsung hingga hadirnya bangsa-bangsa Eropa di Maluku.

¹⁷⁹). W.P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, (terj. Gatot Triwira), (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 165-168.

2. JARINGAN PERDAGANGAN PALA ABAD KE-17.

Memasuki akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 bangsa-bangsa Eropa menunjukkan superioritas mereka dalam perdagangan dan pengembangan jaringan perdagangan rempah dari Ternate, Ambon, dan Banda. Proses merintis jaringan perdagangan telah terjadi pada saat Ludovico de Varthema seorang pengelana berkebangsaan Italia mengunjungi kepulauan Banda dan membuat pencatatan mengenai daerah ini. Selanjutnya masa-masa eksplorasi dilakukan oleh orang-orang Portugis yang pada tahun 1512 secara rutin berlayar dari India ke Ternate. Tujuan mereka: menguasai sebanyak mungkin rempah, lebih suka dengan menyingkirkan para pedagang lain. Setiap tahun bersama angin musim barat daya pada bulan April, sebuah kapal berangkat dari Goa ke Ternate untuk mengambil cengkih dan satu kapal ke Banda untuk membeli fuli dan pala.¹⁸⁰

Portugis dalam proses pencarian terhadap daerah penghasil rempah telah menempuh perjalanan panjang mengitari tanjung harapan di Afrika Selatan dan kemudian dari sana setelah menemukan banyak informasi terhadap wilayah rempah, melanjutkan pelayaran dan akhirnya tiba di Calicut India. Kemajuan-kemajuan Portugis untuk mencapai suatu jaringan perdagangan rempah dalam konteks global tidak dapat dipisahkan dengan serentetan percobaan maritim. Keberhasilan mereka pada akhirnya bermuara pada kepemilikan sarana transportasi yang

¹⁸⁰. Leonard Blusse and Jaap de Moor, (1983), *op.cit.* hlm. 131.

baik untuk menjangkau berbagai belahan dunia. Kapal-kapal lunas persegi banyak membantu Vasco da Gama dan selanjutnya de Abreu untuk merintis jaringan perdagangan dan komersil bagi Portugis hingga menjangkau kepulauan rempah di timur Nusantara.

Sejak menemukan jalur pelayaran ke Nusantara, orang-orang Portugis telah memiliki ambisi dalam perdagangan dan menguasai jaringan perdagangan di kawasan Asia hingga ke Nusantara. Orang-orang Portugis yang menemukan Malaka yang kemudian diketahui merupakan *entrepot* penting di kawasan Asia Tenggara kemudian melakukan intervensi dan penaklukan. Penaklukan Malaka menjadi petaka bagi jaringan perdagangan klasik di Asia hingga kepulauan Nusantara. Portugis yang datang ke Malaka pada mulanya menemukan adanya sistem perdagangan yang dikelola oleh penguasa pribumi dengan cara barter. Orang-orang Portugis yang tidak mengenal perdagangan rempah, segera membayar harga yang tinggi terhadap pembayaran dalam bentuk cengkih.¹⁸¹ Untuk itu mereka setelah menguasai Malaka kemudian menghapus sistem barter melalui kekuatan senjata.

Keberhasilan Portugis mencapai puncaknya pada akhir abad XVI setelah mampu melakukan integrasi dengan lingkungan politik dan perdagangan lokal. Rajamuda Goa bertindak dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh penguasa bekas pelabuhan atau kota dagang bebas. Jan Huygen van Linschoten, juru tulis Belanda yang bekerja pada Uskup Agung Don Frey Vincente da Fonseca, tinggal di Goa selama lima tahun (1583-

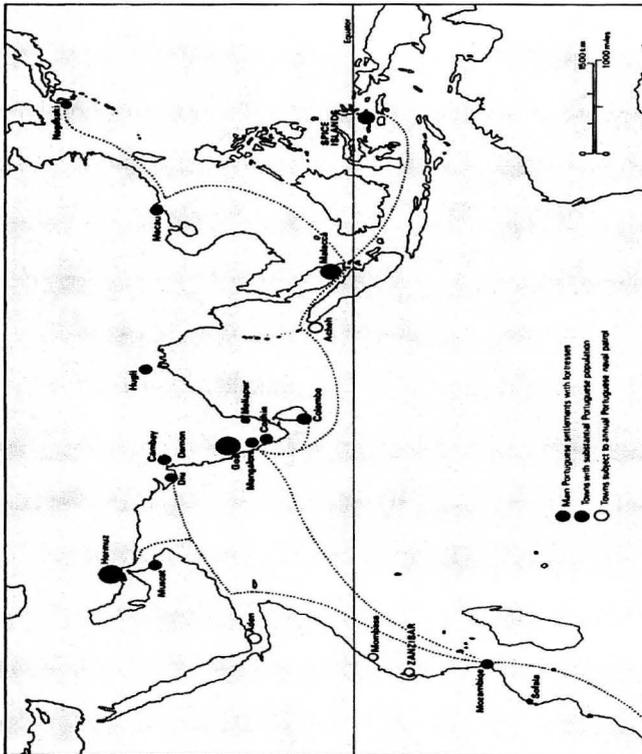
¹⁸¹). K.N. Chauduri, (1985) *Ibid.* hlm 133.

1589). Karyanya yang diterbitkan dengan judul *Itinerario*, merupakan kesaksian terkenal dari pengamatan bebas tentang sejauh mana keterlibatan Portugis dalam perdagangan dan masyarakat Hindia.¹⁸²

Integrasi Portugis yang paling jelas adalah munculnya jalur perdagangan antar samodera baru yang aktif atas dasar sejumlah kota dagang penting. Perdagangan laut Mocha, Aden, dan Surat di samodera Hindia bagian barat mendapatkan imbalan di daerah lain. Kota-kota itu adalah Meliapur, Masulipatam dan Hugh di India timur dan selatan; Aceh, Banten dan Manila di kepulauan Indonesia, yang melengkapi perdagangan Malaka; Canton, Macau dan Nagasaki di Timur Jauh. Sebagian besar perdagangan tradisional Asia melewati pusat-pusat kota ini dan dipicu oleh penjualan cartazes Portugis. Dalam *Itinerario*, Linschoten menggambarkan bagaimana warga Goa memperoleh penghidupannya lewat perdagangan ke Bengala, Pegu, Malaka, Kambai dan Cina ke setiap bagian samodera Hindia, di utara dan selatan. Setiap pagi di jalan utama Goa, sebuah pasar diadakan dalam bentuk pelelangan barang impor.¹⁸³

¹⁸²). K.N. Chauduri, (1985), *op.cit.* hlm. 80.

¹⁸³). *Ibid.* hlm. 81.



Peta 4.2.

Jaringan Pelayaran dan ekspansi Portugis pada tahun 1580
(sumber: K.N. Chauduri, 1985, hlm. 70).

Keberhasilan Portugis dalam menata jaringan perdagangan rempah dari Asia hingga Eropa telah memudahkan bangsa-bangsa Eropa lainnya untuk terlibat dalam kegiatan perdagangan rempah. Belanda yang mengikuti jejak Portugis pada akhirnya mampu mengorganisir kongsi VOC untuk menguasai jaringan perdagangan rempah hingga di kepulauan Maluku.

Kemudian Inggris melakukan hal yang sama dengan mendirikan EIC dan sukses menguasai India dengan menyingkirkan Portugis. Jaringan perdagangan rempah global yang telah mapan pada akhirnya memunculkan praktek monopoli pasar. Dan dalam persaingan yang terus menerus akhirnya meruntuhkan Portugis dengan *Estado da India* dan mengantarkan Belanda dengan VOC-nya sebagai penguasa tunggal dalam pasar perdagangan rempah cengkik di Ternate dan Ambon serta rempah pala dan fuli di kepulauan Banda. Inggris dengan EIC-nya sempat menjadi rival tetapi pada akhirnya harus mengakui supremasi VOC di Banda.

C. PENAKLUKAN KEPULAUAN BANDA OLEH VOC

Dalam masa-masa penegakan kekuasaan dan monopoli perdagangan rempah, para penguasa VOC telah melakukan sejumlah tindakan kekerasan terhadap penduduk pribumi. Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan VOC terjadi hampir merata di seluruh daerah-daerah di Nusantara. Salah satu diantaranya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap penduduk Banda oleh Gubernur-Jenderal Jan Pieterszoon Coen.¹⁸⁴

¹⁸⁴). Jan Pieterszoon Coen (lahir di Hoorn, Belanda, 8 Januari 1587 – meninggal di Batavia, 21 September 1629 pada umur 42 tahun) adalah Gubernur-Jenderal Hindia Belanda yang keempat dan keenam. Pada masa jabatan pertama ia memerintah pada tahun 1619-1623 dan untuk masa jabatan yang kedua berlangsung pada tahun 1627-1629. Mengenai biografi Coen secara lengkap, lihat penjelasan F. Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indie* (Amsterdam: Joanes van Bram, 1721). Rumphius mencatat bahwa J.P. Coen meninggal pada tanggal 20 september 1629 dan pada tanggal 22 dikuburkan di Stadhuis (Balai Kota), untuk jelasnya lihat penjelasan Rumphius, (1910), *op.cit.* hlm. 50.

Tindakan kekerasan yang terjadi terhadap penduduk Banda oleh Coen merupakan akumulasi balas dendam, kolonisasi, dan penegakan monopoli perdagangan pala dan fuli. Seperti telah dijelaskan pada sub di atas bahwa pada mulanya orang-orang Belanda yang mengunjungi Banda membuat sejumlah kesepakatan dalam perdagangan rempah dan kesepakatan ini kemudian diperbaharui selama beberapa kali. Selanjutnya Laksamana Verhoeven membangun pijakan yang kuat dengan mendirikan Fort Nassau. Berbarengan dengan langkah Verhoeven, orang-orang Inggris juga secara intensif meningkatkan kegiatan dalam perdagangan rempah dan terlibat aktif dalam persaingan dengan Belanda. Konflik terbuka antara Inggris dan Belanda tidak dapat dihindarkan, dan untuk itu tidak ada langkah lain yang dapat dilakukan oleh orang-orang Belanda untuk mempertahankan kepulauan Banda dari intervensi Inggris terkecuali dengan jalan memperkuat posisi-posisi mereka melalui pendirian benteng pertahanan. Dan untuk itu sejumlah benteng pun didirikan seperti Fort Nassau Belgica, Holandia, Revengie, dan beberapa Logie.

Akan tetapi proses merampungkan kekuasaan terhadap Banda tidak semudah yang dibayangkan oleh orang-orang Belanda yang ketika itu telah berada dibawah otoritas VOC. Sejumlah perlawanan sengit diberikan oleh penduduk Banda terhadap orang-orang Belanda. Diantaranya adalah penyerangan yang dilakukan terhadap Laksamana Verhoeven dan pasukannya di salah satu tempat di bagian Timur dari pulau Naira dan dalam penyerangan ini Verhoeven terbunuh. Selanjutnya penduduk Banda melakukan penyerangan yang bersifat sporadic. Strategi

penyerangan yang bersifat sporadis itu menyebabkan *Oppeerkoopman* Jacob Groenewegen dan 28 orang Eropa lainnya menjadi korban.¹⁸⁵

Terjadinya aksi-aksi perlawanan terhadap orang-orang Belanda, menyebabkan penguasa VOC mengambil langkah-langkah yang lebih agresif terhadap penduduk Banda. Hoen yang menggantikan Verhoeven menyatakan perang terhadap seluruh penduduk kepulauan Banda dan langkah nyata dilakukannya dengan menaklukkan Labetakka (Lautaka), ia juga melakukan tindakan kejam terhadap mereka dengan memerintahkan pembakaran perahu-perahu mereka. Walaupun Labetakka memberikan perlawanan yang cukup heroik, namun karena teknologi persenjataan tidak seimbang mengakibatkan kekalahan berada dipihak Lebetakka.

Tindakan ekspansif terhadap penduduk Banda yang dilakukan oleh Hoen mendapat dukungan penuh dari gubernur pertama Banda Jakob de Bitter, kapten kapal *Hollandia* (ID 3, tahun masuk 1595 dan tahun keluar 1602). Demi mengejar keuntungan yang diperoleh, gubernur baru ini melancarkan serangan terhadap Celamme (Selamun) bagian timur dari pulau Banda Besar, tetapi gagal bahkan dia sendiri terluka serta harus mundur dengan mendapat kerugian besar.

Orang-orang Banda tidak mampu bertahan lama menghadapi orang Belanda, dan karena itu pada awal bulan

¹⁸⁵. W.R. van Hoevell; *De Moluksche Eilanden*, (Zalt-bommel: Joh. Noman en Zoon, 1856), hlm. 111

Agustus 1609 mereka menyodorkan perjanjian perdamaian. Setelah itu pada tanggal 13 Agustus kontrak dibuat yang terutama berisi: "Pelepasan pulau Neira seperti yang sudah ditaklukkan oleh orang-orang Belanda. Tidak satupun orang boleh bermukim di Neira tanpa persetujuan gubernur. Orang-orang Banda bisa berlayar dan berdagang bebas kecuali rempah-rempah yang hanya disetorkan kepada orang Belanda, dan bukan kepada bangsa lain. Pelarian dari kedua pihak akan diserahkan kembali". Orang-orang Belanda dari pihaknya berjanji akan melindungi orang Banda terhadap musuh-musuh mereka.¹⁸⁶

Tidak lama setelah kontrak dengan penduduk Banda, Laksamana Muda Hoen dan sebagian armada kapalnya berangkat menuju Banten, hanya dua kapal yang ditinggalkan. Namun sebelum berangkat meninggalkan Banda ia terlebih dahulu mengangkat Hendrik van Bergel menjadi Gubernur Banda menggantikan de Bitter, yang meninggal sebelum kedatangannya di Celamme (Selamun). Sepeninggal Laksamana Hoen, penduduk Banda kembali melakukan perlawanan dan mengabaikan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya dengan Laksamana Hoen, dan atas perlawanan ini penduduk Banda kembali ditindas oleh Gubernur Jenderal Pieter Both.¹⁸⁷ Penindasan yang dilakukan oleh Pieter Both tidak menghentikan secara totalitas perlawanan penduduk Banda, perlawanan-perlawanan masih kerap terjadi serta menyebar di beberapa pulau, sikap perlawanan ini lebih didasarkan pada tuntutan hak kekuasaan dan pembongkaran benteng Nassau maupun Belgica yang dianggap

¹⁸⁶). W.R. van Hoevell, *Ibid.*

¹⁸⁷). W.R. van Hoevell, *Ibid.*

menjadi simbol kekuasaan VOC, tetapi sejalan dengan itu pula orang-orang Belanda mengintensifkan penindasan terhadap penduduk Banda.

Puncak dari penindasan terhadap penduduk Banda mencapai klimaksnya setelah Gubernur Jenderal J.P. Coen melakukan tindakan totaliter serta kebijakan pemilahan penduduk ataupun *genocide* (pemusnahan) terhadap penduduk Banda dan membangun suatu *genotype* baru (penyusunan etnis baru). Selain merampungkan kekuasaan dan menegakkan monopoli perdagangan pala, tindakan Coen merupakan misi balas dendam terhadap penduduk Banda dimana pada 22 Mei 1609, Coen yang baru berusia 22 tahun dan berpangkat *onderkoopman* hampir terbunuh di Banda ketika rakyat Banda menyerang sepasukan serdadu VOC yang dipimpin oleh Laksamana Pieter Willemzoon Verhoeven dan menyebabkan 46 serdadu Belanda tewas dan 29 lainnya terluka.¹⁸⁸

Tindakan totaliter Coen terhadap penduduk Banda juga sebagai akumulasi dari langkah *revance* terhadap Inggris dan sentiment terhadap penduduk Banda yang menjalin hubungan dengan orang-orang Inggris. Secara frontal permusuhan diberikan kepada Inggris karena dianggap sebagai musuh berbahaya yang senantiasa mengancam eksistensi kekuasaan VOC dan monopoli perdagangan rempah di Maluku dan Banda. Coen mendasari permusuhan dengan Inggris di Banda sebagai langkah parsial dalam memulihkan atau *defend* (mempertahankan) kekuasaan

¹⁸⁸). Parakritri T. Simbolon, (2008), *op.cit.* hlm. 456. Juga lihat penjelasan Des Alwi (2005), *op.cit.* hlm. 4

VOC di Batavia yang terancam oleh Inggris. Langkah ini dianggap olehnya realistis karena sikap Inggris yang selalu membangkitkan spirit terhadap penduduk Banda untuk melawan VOC padahal Inggris sesungguhnya telah mengakhiri perang ekonomi dengan Belanda sejak tahun 1617.¹⁸⁹ Tetapi perlu digarisbawahi bahwa menjelang pembantaian penduduk Banda oleh Coen, hubungan Inggris dan Belanda telah dipulihkan melalui kesepakatan dan pembentukan dewan bersama EIC dan VOC sehingga Inggris diminta untuk ikut mendukung pemulihan kekuasaan di Banda.

Terlepas dari asumsi dasar dan *track record* (jejak/jalur merekam) menuju pembantaian berdarah penduduk Banda, rekonstruksi penting yang dapat disajikan terhadap pembantaian penduduk Banda ataupun *genocide* berdasarkan konstelasi, dimulai dengan adanya peristiwa yang langsung menyulut terjadinya kebijakan *destruktif* (memusnahkan atau menghancurkan) penduduk Banda oleh Gubernur Jenderal J.P.Coen. Peristiwa penting yang menyebabkan Coen melakukan pembantaian terhadap penduduk Banda, tidak lain dan tidak bukan adalah perlawanan penduduk Banda yang menyebabkan kerugian bagi VOC dalam perdagangan rempah dan ini jelas sangat merisaukan petinggi-petinggi VOC, sehingga Coen diharuskan memulihkan

¹⁸⁹). Perang ekonomi yang terjadi antara Inggris dan Belanda berupa larangan Inggris atas ekspor tekstil kasar, termasuk ke Belanda, dengan maksud melumpuhkan industri tekstil Belanda yang mengolah tekstil kasar dengan celupan warna bermutu tinggi (oleh Inggris disebut proyek Cockayne) di satu pihak, dan larangan Belanda atas import semua tekstil celupan (dengan alasan mutu rendah, berarti tekstil Inggris) di pihak lain. Untuk lebih jelas lihat penjelasan Parakitri T. Simbolon, *Ibid.*

kondisi ini melalui tindakan militer demi tegaknya kekuasaan VOC di Banda.¹⁹⁰

Sementara itu Inggris yang melibatkan diri dalam perdagangan rempah, secara nyata berusaha mencapai supremasi dalam perdagangan pala dan fuli di kepulauan Banda. Berbagai strategi dan kebijakan telah dilakukan demi tujuan mereka untuk meraih pijakan bagi kongsi dagang *East India Company* (EIC) dalam perdagangan rempah eksklusif yakni pala dan fuli di kepulauan Banda. Dari sejumlah strategi dan kebijakan yang dilakukan adalah membuat perjanjian damai dengan VOC pada tanggal 22 Mei 1619. Garis besar perjanjian damai yang mengakhiri permusuhan dengan VOC itu meliputi;

1. Kepada kedua pihak ketimpangan yang dialami akan dilupakan dan dimaafkan. Perdagangan baik bagi kongsi dagang Eropa maupun bagi orang Belanda akan dibuka.
2. Kompeni akan menetapkan harga bersama-sama atas rempah; baik dalam pembelian maupun penjualan;
3. Di kepulauan Maluku, Ternate, Banda dan Ambon perdagangan akan diatur sehingga Kompeni Inggris akan menikmati sepertiga dari seluruh perdagangan dan Kompeni Belanda menerima dua pertiga;
4. Dua puluh kapal perang akan dipelihara oleh dua Kompeni di Hindia Timur untuk melancarkan perdagangan dan untuk menimbulkan kerugian pada orang-orang Spanyol.

¹⁹⁰). W.R. van Hoeyvell (1856), *op. cit.* hlm. 113.

5. Pemerintah akan dibantu oleh sebuah dewan yang terdiri atas 8 orang termasuk 4 orang Inggris dan 4 orang Belanda, yang disebut “dewan pertahanan”.¹⁹¹

Perjanjian damai dengan VOC semacam mitra kecil bagi EIC¹⁹² dan kesepakatan ini yang sejak awal diumumkan di Batavia, disampaikan kepada Gubernur Banda dengan sebuah instruksi tambahan dari anggota Dewan Hindia Carpentier dan Dedel, bahwa meskipun ada persyaratan yang telah dibuat, tetapi orang-orang Inggris tidak diberikan ijin untuk mendirikan benteng, karena dianggap dapat menghambat atau merugikan orang-orang Belanda; ini berarti pelanggaran bagi kekuasaan yang ditegakkan oleh orang-orang Belanda. Melalui kesepakatan ini VOC sangat terikat untuk melaksanakan rencana yang dibuatnya, untuk menaklukkan seluruh kepulauan Banda yang memang telah direncanakan oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Bagi tujuan ini, wali negeri dalam sebuah rapat dengan Dewan Pertahanan yang saat itu berkedudukan di Batavia, bertekad untuk menjamin perdagangan monopoli rempah, dan langkah ini dilakukan setelah kemunduran drastis perdagangan pala akibat terjadinya perlawanan penduduk Banda. Karena itu Coen atas dasar kontrak tanggal 22 Mei 1619 menuntut bantuan orang-orang Inggris untuk menegakkan kekuasaan mutlak kedua Kompeni terhadap kepulauan Banda.¹⁹³

¹⁹¹). *Ibid.*

¹⁹²). Lihat penjelasan Des Alwi, (2005), *op.cit.* hlm. 68.

¹⁹³). W.R. van Hoeyvell (1856), *op. cit.* hlm. 114

Seperti yang telah diduga oleh Gubernur Jenderal Coen, bahwa anggota Inggris dalam dewan ini mengakui tujuan dan kebutuhan untuk tetap mempertahankan kepulauan Banda sekuat apapun. Untuk tujuan itu mereka menyatakan bersedia ikut membantu, tetapi mereka tidak memiliki dana, kapal dan personil. Atas pernyataan dari orang-orang Inggris dalam dewan bersama, Coen tetap berpijak pada tujuannya dan menyampaikan bahwa operasi militer terhadap Banda tidak bisa ditunda lagi, ia akan bertindak sendiri yang sudah tentu dengan keuntungan bagi atasannya. Tujuannya ini telah dijelaskan secara panjang lebar dalam sebuah akta yang dibuat pada tanggal 1 Januari 1621.¹⁹⁴ Dari akta ini jelas Coen tidak menyetujui pakta bersama VOC dan EIC yang di buat pada 22 Mei 1619 walaupun hal ini tidak dinyatakannya secara terbuka.¹⁹⁵ J.P. Coen pada prinsipnya menghendaki untuk melanggengkan kepulauan rempah-rempah sebagai pangkalan perdagangan pribadi; "pulau Banda dan kepulauan Maluku".¹⁹⁶

Dalam ekspedisi militer untuk menghancurkan perlawanan penduduk Banda, Gubernur Jenderal Coen berangkat dari Batavia pada awal 1621 dengan kekuatan terdiri dari 13 kapal besar, 3 kapal kecil (kapal pembawa berita) dan 6 perahu layar. Nama-nama kapal perang, kapal angkut, kapal pemburu, galela, dan *tingan* adalah sebagai berikut : kapal perang *Hollandia* (laksamana),

¹⁹⁴). *Ibid.*

¹⁹⁵). Des Alwi, *loc.cit.*

¹⁹⁶). J.S. Furnivall, Hindia Belanda; *Studi Ekonomi Majemuk*, (Terjemahan Samsudin Berlian), (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hlm. 27. Lihat juga penjelasan Vlekke, (2008), *op.cit.* hlm. 158.

Wapen van Amsterdam, Amsterdam, Dragon (direbut dari orang Inggris), *Duivel van Delft, Nieuw Zeeland, Sirrickzee, Oraingen, Scheidam, Enckhuijzen*, kapal pemburu *Hert, Pospeert, de Vliegende Boot, de Eenhoorn*, dan *de Zeewolf*.¹⁹⁷ Petinggi VOC yang terlibat dan bertanggungjawab dalam pembantaian rakyat Banda itu adalah sebagai berikut;

- Jan Pieterzoon Coen (Gubernur Jenderal)
- Frederick Houtman (anggota Dewan Hindia)
- Willem van Antsen (gubernur Banda)
- Martin T Sionck (fiscal peradilan)
- Thisen (sekretaris)
- Jan Coinget (kapten di Banda)
- Jan van Hoeven (kapten di Pulau Ai)
- Kapten Schot
- Kapten Herenthals
- Kapten Jan Willem Goumalle
- Kapten Vogel
- Kapten Yzerbant Cornelissen
- Kapten Jan Janzen Gorkum
- Kapten Casrtensen
- Kapten de Lange
- Kapten Wagensveld
- Kapten Jacob Jansen Backer.¹⁹⁸

¹⁹⁷). P. A. Leupe, *De Verovering der Banda Eilanden*, (BKI jilid II, tahun 1854), hlm. 396.

¹⁹⁸). *Ibid.*

Pasukannya berkekuatan 1.665 personil orang Eropa dan didukung dengan 250 personil dari garnisun di Banda. Selain itu Coen juga menyertakan kekuatan, 286 orang hukuman dari Jawa untuk bekerja sebagai pendayung perahu dan pemikul barang, 80 sampai 100 orang tentara bayaran asal Jepang Ronin-Samurai yang tanpa pemimpin (beberapa diantara mereka merupakan algojo-algojo berpengalaman), orang-orang Siau, dan juga beberapa orang mardijkers.¹⁹⁹ Dalam perjalanan menuju Ambon dari Batavia ± 150 orang personil mati. Tiba di Ambon Coen dan armada militernya singgah didepan benteng Victoria untuk sementara waktu dan setelah itu melanjutkan pelayaran menuju Banda. Tipul, Kapitan Hitu dan puteranya yang baru selesai belajar di Holland, Halaene, ikut serta bersama Coen. Tipul pada kondisi ini bertindak menjadi penasihat dan negosiator bagi Coen dalam kapasitas negosiator ia telah melakukan mediasi antara Coen dan penduduk Banda tetapi upayanya sia-sia²⁰⁰ karena terbentur dengan polarisasi dari ofensif yang kuat dari Gubernur Jenderal Coen dan keinginan penduduk Banda yang hendak mempertahankan eksistensi wilayah dan tentunya mempertahankan hak-hak primodial dalam kekuasaan.

Armada militer Coen tiba di Banda pada tanggal 27 Februari 1621 dimana ketika tiba ia segera mengetahui bahwa bukan hanya orang-orang Banda yang diajari oleh orang Inggris tentang penggunaan senjata mereka, tetapi juga dibantu dengan lima puluh orang serdadu Inggris, tiga pucuk meriam dan

¹⁹⁹). *Ibid.*

²⁰⁰). Des Alwi, *op.cit.* hlm. 71.

kebutuhan perang lainnya. Coen yang tidak takut terhadap kondisi itu segera melakukan gerakan di pantai selatan dataran tinggi, di teluk Lakkoi yang dipertahankan oleh Inggris dengan meriam-meriam, tetapi Coen mengarahkan serangan ke sisi timur, utara, dan barat Lontor dan berhasil meraih kemenangan.²⁰¹ Pada serangan ini korban di pihak Belanda 5 orang serdadu terbunuh dan 20 orang terluka. Ketika kabar kemenangan Coen terdengar oleh penduduk di Komber, Dender, Selamun, Wayer, Oering, Rosengin, dan Pulau Run, mereka bersama-sama meminta perdamaian dan perlindungan kepada Kompeni Belanda, dan perdamaian mereka dapatkan dengan ketentuan: 1). membongkar semua benteng mereka dan menyerahkan semua meriam dan peralatan perangnya kepada orang Belanda; 2). untuk selamanya menyerahkan semua daerah taklukannya dan terutama mengakui kekuasaan Dewan Negara Belanda Bersatu atas mereka.²⁰²

Akan tetapi kesepakatan ini tidak berjalan sesuai yang ditetapkan, karena pada prinsipnya merupakan suatu alasan politis karena menjadi kemustahilan untuk disetujui atau dilaksanakan oleh para penguasa aristokrat Banda. Penolakan menjadi dasar yang kuat untuk kembali melancarkan serangan brutal terhadap penduduk Banda. Dan ini terbukti ketika Coen kembali melakukan serangan mematikan melalui pendaratan pasukan disisi selatan Lontor dan pada pendaratan ini sebuah kapal disiagakan untuk melindungi tempat pendaratan.

Untuk pendaratan disisi utara Lonthor, Coen dan pasukannya mencoba melakukannya, namun sebuah tembakan

²⁰¹). M. Dassen H.J.Zoon, (1848), *op.cit.* hlm. 61-62.

²⁰²). W.R. van Hoevell (1856), *loc.cit.*

meriam dari pasukan Banda menyebabkan pendakian gunung Lontor dibatalkan. Dengan demikian pasukan Belanda kembali ke kapal dibawah berondongan meriam orang-orang Banda. Coen kemudian memutuskan untuk melakukan pendaratan di dua tempat yakni pada sisi selatan dan utara Lontor, tetapi pendaratan disisi utara terjadi satu jam sebelum disisi selatan Lontor. Pendaratan yang kedua ini tidak mudah dilakukan tetapi penduduk Banda tidak menduga akan adanya pendaratan kedua. Kemudian pada tanggal 11 Maret 1621, menjelang fajar Coen mendaratkan pasukan dengan panji perwira disisi utara, tetapi pendaratan ini disambut dengan perlawanan yang gigih dari penduduk Banda dan memaksa Coen pada akhirnya harus menarik kembali pasukannya ke kapal.²⁰³

Sementara itu perahu-perahu kecil tampaknya mengulangi perjalanan yang sama seperti hari-hari sebelumnya sehingga pasukan pertahanan Lonthor tidak melancarkan serangan. Karena itu sepuluh panji yang ada di perahu-perahu ini memberikan kesempatan yang baik di teluk kecil untuk mendarat di sisi selatan dan mendaki pegunungan ini dengan atau tanpa tangga seperti yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Kini mereka segera menyerang kota Lonthor yang hampir tidak dipertahankan dimana mereka hanya mengalami korban satu orang terbunuh dan tiga atau 4 terluka.²⁰⁴

Ketika kabar yang menghebohkan ini terdengar oleh penduduk yang bertahan di pantai utara, mereka masing-masing berlarian untuk menuju rumah dan hartanya. Tetapi mereka

²⁰³). M. Dassen H.J.Zoon, (1848), *loc.cit.*

²⁰⁴). *Ibid.*

menyadari ketidakmungkinan untuk bertahan lebih lama. Kini pasukan Coen mampu menguasai jalan masuk ke pulau itu, penduduk pada akhirnya harus bertempur secara satria suatu tuntutan yang terpaksa karena melihat anak dan istrinya terbunuh. Penduduk Rhun dan Rosengin yang malang datang pertama kali untuk menyerahkan diri. Kepada mereka diperintahkan agar menyerahkan semua senjata dan semuanya tunduk terhadap parlemen Belanda.²⁰⁵

Penduduk Lonthor tampaknya bersedia mematuhi tetapi tidak bersedia untuk menyerah. Sikap ini membuat marah Coen dan sebagai panglima ia kemudian memerintahkan penduduk Banda untuk turun dan tinggal di pantai tetapi hanya sedikit yang mematuhi perintah ini. Sebagian besar tetap bersembunyi di pegunungan dan hutan-hutan dimana sebagian dari penduduk Banda pada akhirnya dibunuh oleh pasukan Belanda dan ada pula yang mati karena kelaparan. Sementara itu beberapa dari penduduk Banda berhasil meloloskan diri dengan menggunakan perahu dan mereka ini tetap menebar kebencian terhadap orang Belanda, membangkitkan perlawanan atau sebagai perompak laut berusaha menumpahkan darah orang-orang Belanda selama lebih dari setengah abad di lautan.²⁰⁶ Penduduk yang berhasil lolos baik Komber, Dender, Celamme, Wajjer, Oerin, Rosengin, dan Pulau Run berusaha melarikan diri ke Seram, Keffing, Goram, Kei Besar dan Kei Kecil, Tanimbar dan tempat-tempat lain. Dengan pengangkutan kira-kira 800 orang tawanan ke Banten dan sekitar 2500 orang yang terluka karena serangan terakhir dan

²⁰⁵). *Ibid.*

²⁰⁶). W.R. van Hoevell (1856), *op.cit.* hlm. 116.

karena cacat dan penderitaan, meninggalkan kepulauan Banda sehingga hampir kosong. Pengosongan ini berlangsung sempurna dengan pelaksanaan perintah dari pusat kepada penguasa Banda, melalui surat tahun 1622 untuk menangkap semua orang Banda yang dicurigai dan diangkut ke Batavia. Sebelum keberangkatannya dari Banda, Gubernur Jenderal Coen memikirkan penghunian kembali kepulauan ini. Dalam sebuah berita tertanggal 16 Mei 1621 Gubernur Martijn Sonk diberi wewenang untuk melakukan pembagian tanah-tanah kepada mereka yang bersedia menggarapnya dengan tenaga budak, sebagai akibatnya terjadi pembagian tanah pertama dan pembatasan kebun-kebun (*perken*) rempah.²⁰⁷

Perlu kami kemukakan sebagai *suplemen* (tamabahan) pada bagian ini bahwa puncak penaklukan terhadap penduduk Banda adalah tragedi yang memilukan dan menjadi memori kolektif penduduk hingga dewasa ini. Coen yang telah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap penduduk Banda kemudian mempertontonkan kisah pilu terhadap para penguasa aristokrat Banda yang lebih dikenal dengan sebutan *orang kaya* yang telah ditanggkap dengan tuduhan sebagai dalang kerusuhan digiring layaknya domba. Sebuah kurungan bambu berbentuk bulat dibangun dim luar benteng, dan sambil terikat dengan tali dan dibawah pengawasan ketat para tawanan dipaksa masuk. Hukuman mereka kemudian dibacakan dengan lantang di hadapan mereka bahwa mereka telah bersekongkol untuk membunuh Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen dan telah

²⁰⁷). *Ibid.*

memutus perjanjian perdamaian. Sebelum keputusan hukuman itu dibacakan siapa saja dilarang memasuki kandang itu kecuali ayah dan ibu dari para tawanan tersebut.²⁰⁸

Bersama para tawanan itu juga enam orang algojo Jepang yang menjadi eksekutor atau tukang jagal yang diperintahkan masuk ke pagar bambu, dan mereka memotong (perut) dan membedah tubuh kedelapan *orang kaya* itu dengan pedang yang tajam menjadi empat bagian, lalu ketiga puluh enam tawanan lainnya juga mengalami nasib yang sama, dipenggal kepala baru dipotong-potong. Eksekusi ini sangat mengerikan karena kepala dan potong tubuh itu ditancapkan pada ujung bambu dan dipertontonkan kepada masyarakat.²⁰⁹ Adapun *orang kaya* dan sesepuh lainnya yang di eksekusi atau jagal adalah;

- a. Delapan orang yang mengalami hukuman potong empat masing-masing;
 1. Ayub : Imam Dender
 2. Kodiati Ali : Orang Kaya Salamon
 3. Jareng : Orang Kaya Kumber
 4. Kakiali : Hulubalang
 5. Kalabaka Maniasa : Orang Kaya Lontor
 6. Lebe Tomadiko : Orang Kaya Lontor
 7. Makatita : Orang Kaya Ratu
 8. Pati Kiat : Imam Kiat
- b. 32 orang yang menjalani hukuman penggal kepala masing-masing;
 9. Abdul Rahman : Hulubalang

²⁰⁸). Des Alwi, *op.cit.* hlm. 78-79

²⁰⁹). *Ibid.*

10. Asam : Hulubalang
11. Asan : Hulubalang
12. Bai : Hulubalang
13. Boi San : Orang Lima
14. Boi Ira : Orang Kaya Salamon
15. Boi Wainia : Orang Kaya Tatang
16. Boi Niela : Hulubalang
17. Datou : Imam Salamon
18. Elias : Orang Lima
19. Hassan : Orang Kaya Lontor
20. Husin : Hulubalang
21. Idries : Kumber
22. Islam : Hulubalang
23. Kakiay : Hulubalang
24. Kuat : Hulubalang
25. Kusin : Hulubalang
26. Kodiat Omian : Hulubalang
27. Lampa : Hulubalang
28. Mai Burung : Hulubalang
29. Mai Ari : Hulubalang
30. Malim : Hulubalang
31. Malim Driri : Hulubalang
32. Ma Raman : Hulubalang
33. Mai Sela Lebama : Orang Kaya Waer
34. Ratou : Hulubalang
35. Ralou : Hulubalang
36. Saman : Hulubalang
37. Sanda : Hulubalang

38. Salem : Orang Lima
39. Senen : Orang Kaya Lautaka
40. Soda Page : Orang Kaya Rosengain.²¹⁰

Semakin nyata bahwa tindakan Coen terhadap penduduk Banda merupakan pembantaian etnis atau *genocide* terbatas. Hal ini jelas karena perintah pengosongan pulau merupakan rencana pemilahan penduduk dan atau *genotype*. Penduduk asli Banda sekalipun masih ada karena mengungsi ke Banda Eli dan juga seram tetapi kenyataannya penduduk Banda yang merupakan pemilahan penduduk sesuai rencana Coen terbukti telah menempati kepulauan Banda dan menjadi sub etnis yang baru. Penduduk Banda yang baru yang merupakan pemilahan penduduk oleh Coen secara struktural adalah percampuran dari berbagai etnis di Nusantara dan bagian terbesarnya dari praktek perbudakan pada lahan-lahan perkebunan pala.²¹¹

Pembantaian penduduk Banda yang dilakukan oleh Coen tidak seluruhnya mendapat restu atau persetujuan dari petinggi-petinggi VOC. Para Direktur di Amsterdam misalnya mereka menarik diri dari konsekuensi perintah mereka sendiri, dan memberikan peringatan kepada Coen, dengan mengatakan bahwa dia harus lebih berperasaan. Catatan yang lebih mengena ditulis seorang mantan pejabat VOC yang mengatakan; “Kita harus sadar bahwa orang Banda bertempur untuk kemerdekaan negeri mereka, dengan cara yang persis sama seperti yang kita lakukan di

²¹⁰). *Ibid.* hlm. 80-81.

²¹¹). Lihat penjelasan Parakitri T. Simbolon, (2008), *op.cit.* hlm. 46-47.

Belanda selama bertahun-tahun. Keadilan yang lebih besar seharusnya dapat dilakukan untuk mereka.... Tapi hal itu tidak diizinkan, ada orang yang ingin nama mereka tercatat dan diingat sampai akhir zaman. Tapi masa depan akan mengutuk mereka seperti orang Spanyol dikutuk atas kekejaman mereka di Hindia Barat....Hal-hal itu dilakukan dengan cara yang sangat kriminal dan penuh nafsu pembunuhan sehingga darah orang-orang malang itu berteriak ke langit menuntut pembalasan.²¹²

Pejabat VOC yang juga tidak setuju dan bahkan mengkritik tindakan Coen terhadap penduduk Banda adalah disampaikan secara tertulis oleh Laurens Reaal yang merupakan pendahulu Coen. Ia secara tegas menulis; “Apakah memang sudah menjadi tujuan untuk memiliki semua perdagangan dan pelayaran dan bahkan pertanian di Hindia ? Kalau begitu, bagaimana cara orang Hindia mendapatkan penghidupan ? Apakah dibunuh atau dibiarkan mati kelaparan ? Kalau begitu tidak akan ada keuntungan, karena di laut kosong, di negeri kosong, dan dengan orang mati, tidak banyak keuntungan yang bisa diperoleh. Dengan kekuatan dan kekerasan kau akan melaksanakan rencanamu untuk memperoleh monopoli dagang di Hindia, yang tampaknya begitu indah di matamu, hingga membuatmu tidak segan-segan menggunakan segala cara yang

²¹²). *Kroniek van Het Historisch Genootschap, gevestigd te Utrecht*, XXVII (1871), hlm. 511.

tidak adil, bahkan barbar...tapi dengan inilah Kompeni akan mendatangkan kematiannya sendiri.²¹³

Pada akhirnya suatu konklusi yang dapat dikemukakan terhadap aksi pembantaian penduduk oleh Coen secara teoritis hal ini merupakan bagian dari politik dan ekonomi kapitalis yang menjadi *trend* di Ternate, Ambon dan kepulauan Banda. Tolok ukurnya adalah adanya eksploitasi terhadap penduduk untuk mengurangi biaya produksi guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam perdagangan Pala dan Fuli. Eksploitasi dilakukan di bawah mekanisme kekuasaan kolonial yang diciptakan melalui perang dan perjanjian politik dengan penguasa bumiputera atau disebut dengan *beaurocratic and armed trade* (berdagang yang didasari birokrasi dan tentara)." Wujudnya adalah benteng-benteng dengan pegawai dan tentaranya serta suatu hubungan surat menyurat yang aktif dan laporan-laporan yang panjang dan lengkap antara berbagai pejabat di daerah dengan pusat di Batavia. Wilayah-wilayah yang dikuasai VOC untuk kepentingan dagangannya dikoordinasi oleh seorang *goeverneur*, sedangkan di wilayah-wilayah lain yang tidak memiliki ikatan politik ditempatkan seorang *opperhoofd* (kepala) atau seorang *gezaghebber* (penguasa).²¹⁴

²¹³). Colenbrander, Jan Pietersz Coen; *Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië* deel IV ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1919), hlm. 617, 628, 340.

²¹⁴). Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Edisi Pemutakhiran), (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 30.

BAB V KEMARITMAN ORANG BANDA YANG TERSISA

A. ANGKUTAN LAUT ORANG BANDA

Luasnya wilayah perairan nusantara dengan berbagai karakteristiknya, memungkinkan masyarakat bahari dapat menciptakan berbagai sarana yang dapat digunakan untuk berlayar. Masa lampau sejarah kemaritiman Indonesia memberi gambaran tentang adanya berbagai sarana yang dapat digunakan untuk berlayar, antara lain; sampan, perahu dan kapal; ataupun dengan menggunakan arumbai, bangka, jukung, galai, gobang, lancang, lepa-lepa, londe, padewakang, pencalang, pinisi, rah, soppe, wangkang, arumbai, rurehe, kolekole dan berbagai sarana angkutan air lainnya.

Jenis-jenis angkutan laut tersebut mencerminkan betapa luasnya kekayaan perbendaharaan alat angkutan yang digunakan dalam aktivitas pelayaran antar pulau. Beberapa diantaranya hanya dikenal dalam lingkun suku bangsa tertentu, namun beberapa lainnya tersebar di seluruh Nusantara. Berbagai jenis perahu yang disebut itu mempunyai tingkat kelaikan laut yang berbeda-beda. Dengan kata lain aneka sukubangsa di kepulauan nusantara telah mengembangkan kemampuan melaut yang berbeda-beda tingkatannya. Ada yang terbatas pada penangkapan ikan di tepi pantai saja, dan ada pula yang mampu melakukan pelayaran kesuluruh wilayah Asia Tenggara, sebagaimana armada-armada pelayaran niaga Banda yang sudah dapat berlayar sampai

ke Malaka, walaupun oleh Tome Pires dilukiskan, bahwa kapal-kapal Banda yang berkunjung ke Malaka kualitasnya masih rendah, jika dibandingkan dengan kapal-kapal Jawa. Namun ini mengindikasikan bahwa orang Banda setidak-tidaknya sejak ratusan tahun yang lalu telah tumbuh sebagai masyarakat bahari²¹⁵) yang mampu membuat kapalnya sendiri.

Lingkungan geografis kepulauan Banda yang terletak ditengah-tengah kebiruan laut Banda, mendorong penduduknya untuk beradaptasi dengan lingkungan laut yang mereka hadapi. Sebagai wilayah kepulauan sudah barang tentu transportasi laut menjadi sangat vital. Demikian pula sebagai masyarakat pesisir, laut dipandang memiliki kesatuan dengan daratan. Oleh karenanya bagi masyarakat Banda pekerjaan sebagai petani, pelaut, nelayan merupakan satu kesatuan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian professionalisasi yang menekan pada satu bidang keahlian tertentu belum dikenal dalam kehidupan masyarakat Banda ketika itu. Seorang pelaut maupun seorang

²¹⁵). Masyarakat Bahari menurut Meutia F. Swasono adalah masyarakat yang menunjukkan ciri berorientasi ke laut dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan mereka. Menurutnya tidak cukup banyak penduduk Maluku yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat bahari. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) Adanya tradisi matapencarian cengkih dan pala sejak berabad-abad yang lalu; (2) Pengalaman sejarah yang mendorong lebih berkembangnya kehidupan di daratan dari pada di laut; (3) Kemanjaan alam berupa ikan dan sagu yang menyebabkan lambatnya perubahan ekonomi subsistensi kepada ekonomi produksi dan masih lemahnya sikap mental penguasaan laut untuk produksi; (4) Keadaan topografi dibanyak pantai yang kurang mendukung peluang bagi budidaya hasil laut oleh masyarakat yang terbatas penghasilannya. Untuk ini lihat : Meutia F. Swasono, 1997: *Masyarakat Bahari Di Indonesia : Masa Lampau, Masa Kini dan Tantangan Masa Depan* (Makalah) dalam seminar "Membangun Kembali Peradaban Bahari" Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Kampus UI Depok.

nelayan pada dasarnya mereka juga seorang petani, karena mereka juga menanam pala dan membuat kebun untuk kebutuhan makan keluarga sehari-hari. Namun dewasa ini profesionalisasi itu mulai tampak terutama dikalangan masyarakat nelayan. Tumbuhnya profesionalisasi dikalangan masyarakat nelayan terutama disebabkan oleh, (1) Masuknya investor asing yang membeli hasil tangkapan nelayan dalam jumlah yang tidak terbatas, mendorong sektor ini tumbuh sebagai sebuah profesi. (2) Lahan untuk berkebun bagi para nelayan semakin sempit sementara penduduk semakin bertambah. Oleh karena itu pilihan untuk menekuni satu bidang tertentu khususnya sebagai nelayan *an-sich* menjadi sebuah pilihan yang tepat bagi mereka.

Sebelum era “*the age of commerce*” yang berkembang di Asia Tenggara pada abad ke-15²¹⁶), orang-orang Banda telah melakukan kontak dagang dengan para pedagang dari Cina, Asia Selatan dan Timur Tengah. Lewat kontak dagang itulah berbagai pengetahuan dan pengalaman kemaritiman diperoleh masyarakat Banda. Mereka mampu berlayar dengan kapalnya sendiri sampai ke Gresik, Jepara, Banten dan Malaka. Kemampuan melakukan pelayaran jarak jauh seperti itu, sudah tentu dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang letak geografis suatu lokasi, gerak arus, musim bertiupnya angin serta pengetahuan astronomis lainnya.

²¹⁶) Anthony Reid, berpendapat bahwa perdagangan laut di Asia Tenggara terutama Asia Tenggara Kepulauan baru berkembang sejak abad ke-15. Untuk jelasnya lihat; Anthony Reid; *Southeast Asia In the Age of Commerce 1450 – 1680*, Vol. I, The Lands Below the Winds, New Haven & London, Yale University Press, 1988.

Pengalaman yang diperoleh melalui kontak langsung dengan dunia luar itu memungkinkan orang-orang Banda dapat mengembangkan berbagai sarana angkutan laut baik untuk pelayaran jarak jauh maupun kepentingan transportasi lokal antar pulau di Kepulauan Banda. Khusus untuk pelayaran jarak jauh, orang Banda hanya mengenal dua jenis angkutan laut yakni perahu layar (jungku) dan korakora. Bagaimana bentuk perahu layar orang Banda tidak tersedia dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan hal itu. Namun bila dilihat dari sisi pesebaran teknologi kemaritiman pada zaman itu diperkirakan bentuk perahu layar orang Banda tidak terlalu berbeda dengan bentuk perahu layar orang Jawa. Karena perahu layar orang Jawa termasuk yang paling banyak mengunjungi wilayah kepulauan Banda.

Jika perahu layar menggunakan angin sebagai tenaga penggerak jalannya perahu, maka korakora yang juga dapat melakukan penjelajahan jarak jauh menggunakan manusia (pendayung) sebagai tenaga penggerak. Dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan, ternyata kora-kora Banda mampu melakukan pelayaran sampai ke Hitu di Pulau Ambon dalam rangka membantu Hitu berperang melawan Portugis pada tahun 1530²¹⁷). Demikian pula kora-kora Banda dapat menjelajah jauh sampai ke Pulau Seram Bagian Timur dan ke Kepulauan Kei di Maluku Tenggara.

Selain memiliki sarana angkutan jarak jauh, orang-orang Banda juga memiliki sarana angkutan antar pulau di Kepulauan

²¹⁷) Untuk ini lihat, J. Keuning; *Sejarah Ambon Sampai Dengan Abad XVII* (terjemahan Indonesia oleh S. Gunawan), Bhratara, Jakarta, 1973, h. 22.

Banda. Sarana angkutan yang dimaksudkan antara lain Arumbae, rurehe, tambangan dan kolekole. Arumbae pada umumnya digunakan untuk mengangkut barang dan orang dari satu pulau ke pulau lainnya. Sedangkan kolekole digunakan untuk menangkap ikan dan sewaktu-waktu dapat digunakan untuk keperluan pribadi. Kedua jenis alat angkut ini menggunakan tenaga manusia (pendayung) sebagai energi penggerak. Khusus untuk kolekole (perahu lesung) terdapat dua jenis yakni jenis bercadik ganda (semang) dan tanpa cadik²¹⁸). Perlu diketahui, bahwa jenis perahu bercadik ini merupakan ciri khas dari suatu kebudayaan maritim yang terbentang dari sebelah timur laut pasifik sampai ke Samudra Hindia (Madagaskar). Sedangkan perahu bercadik ganda (perahu semang) hanya ditemukan diperairan tempat kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa melayu nusantara, termasuk wilayah Maluku.

²¹⁸). Menyangkut dengan perahu bercadik ini, pernah terjadi perdebatan antara J. Hornell (1920) dan A.C. Haddon (1920). Menurut Honell yang muncul pertama kali adalah perahu bercadik tunggal, kemudian dalam pertumbuhannya baru dibuat perahu bercadik ganda. Sebaliknya menurut A.C. Haddon perahu bercadik ganda dibuat terlebih dulu, baru kemudian dilakukan penyederhanaan dengan membuat perahu bercadik tunggal. Hornel menerima pendapat Haddon, dan ternyata pendapat ini dapat bertahan selama 60 tahun. Akan tetapi pada tahun 1974, Edwin Dowan berhasil membuktikan dengan dukungan teknologi pelayaran dan data arkiologi yang mampu menjelaskan, bahwa perahu bercadik ganda merupakan evolusi yang lebih muda dari pada sistem cadik tunggal. Untuk ini lihat Usman Thalib, *Sejarah Maritim*, Bahan Kuliah untuk mahasiswa sejarah FKIP Universitas Pattimura Ambon, 2004, h.20 – 21. Lihat juga A.B. Lopian; *Dunia Maritim Asia Tenggara*, Artikel dalam *Sejarah Indonesia: Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, PPKB Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1997, h. 18 – 19.

Belum diketahui secara pasti apakah perahu bercadik ganda dan tunggal yang dimaksudkan itu adalah perahu-perahu berukuran besar yang melakukan pelayaran samudera dengan menggunakan layar, atautkah perahu lesung yang hanya menjelajah daerah pesisir. Namun yang pasti perahu lesung orang-orang Banda selain bercadik ganda juga ada yang tanpa cadik. Sebaliknya jika yang dimaksudkan perahu bercadik itu adalah perahu layar yang melakukan pelayaran samudera, maka kemungkinan besar perahu-perahu Banda dan Jawa juga menggunakan cadik, yakni cadik ganda. Akan tetapi relief perahu yang terdapat pada candi Borubudur tidak memberi gambaran adanya cadik, baik cadik ganda maupun cadik tunggal. Dengan demikian kemungkinan besar perahu layar Banda maupun Jawa tidak menggunakan cadik.

Dua jenis sarana yang bentuknya hampir sama dan ukurannya tidak berbeda, namun fungsi berbeda adalah arumbae dan rurehe. Arumbae berfungsi untuk mengangkut orang dan barang dari satu pulau ke pulau lainnya di kepulauan Banda, sedangkan rurehe berfungsi sebagai sarana penangkapan ikan dilaut lepas. Kedua jenis sarana laut ini menggunakan energi penggerak tenaga manusia dan angin. Perbedaan fungsi berindikasi pada perbedaan asesoris. Arumbae sebagai sarana angkutan antar pulau memiliki sejenis bangunan kecil (rumah) pada bagian tengah, sedangkan rurehe sifatnya terbuka, tanpa memiliki bangunan rumah.

Diduga arumbae merupakan jenis angkutan laut yang mendapat modifikasi dari bentuk awal kora-kora. Pada awal abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad ke-20 setiap pemilik perkebunan pala (perkeniers) Belanda memiliki arumbae

(arumbae perk) yang berfungsi mengangkut pala dari masing-masing perkebunan untuk dibawa ke gudang penampungan pala di kota Neira atau langsung dikapalkan untuk diangkut ke luar negeri. Ini sangat berbeda dengan rurehe yang hanya digunakan untuk usaha penangkapan ikan dilaut lepas, khususnya jenis ikan munggai / cakalang (katsuwonus pelamis) dan dundiu / tatihi (thunus albacores). Nelayan-nelayan Banda sampai saat ini sangat terkenal sebagai penangkap kedua jenis ikan tersebut.

Jenis angkutan laut antar pulau lainnya yang dikenal dalam dunia maritim orang Banda adalah Timbangang. Timbangang termasuk jenis perahu papan bersusun yang menggunakan layar utama dan layar depan (jip) Timbangang berbeda dengan jungku (perahu layar). Timbangang walaupun termasuk jenis perahu layar, namun struktur bangunannya berbeda jika dibandingkan dengan perahu layar biasa (jungku). Pada umumnya jungku-jungku Banda menggunakan anjungan (rumah) sebagai tempat tidur penumpang, sedangkan Timbangang tidak menggunakan anjungan. Demikian pula struktur haluan dan buritan juga berbeda antara timbangang dan jungku.

Istilah “timbangang” mungkin berasal dari bahasa Jawa “tambangan” , karena jenis angkutan umum yang satu ini baru dikenal ketika orang-orang Jawa didatangkan ke kepulauan Banda oleh Belanda untuk dijadikan buruh kontrakan di perkebunan-perkebunan pala milik Belanda. Timbangang merupakan satu-satunya jenis angkutan laut milik pribadi-pribadi tertentu yang khusus digunakan untuk mengangkut orang dan barang. Jenis perahu timbangang ini khusus melayari pulau Banda Besar –

pulau Neira (ibukota) pulang pergi. Pulau Banda Besar merupakan pulau yang terbanyak memiliki perkebunan pala sekaligus pulau yang terbanyak penduduk berasal dari keturunan orang-orang Jawa kontrakan.

Pada dekade 1960-an, beberapa perahu timbangang yang berukuran besar mendapat modifikasi oleh pemiliknya yakni dengan menambah anjungan dibagian lambung perahu untuk kemudian dipakai sebagai armada dagang untuk menjual hasil-hasil dagangan orang Banda keluar kepulauan Banda seperti ke pesisir Selatan pulau Seram, pulau Saparua, Nusalaut, Haruku sampai ke Masohi dan Ambon. Hasil-hasil yang diperdagangkan antara lain ikan asin (cakalang Banda), pisang, talas, kenari dan kayu manis. Dengan masuknya teknologi mesin sebagai alat penggerak perahu, maka bersamaan dengan itu pula perahu timbangang mengalami pemudaran, bahkan sudah tidak digunakan lagi hingga dewasa ini. Beda dengan perahu layar yang dengan masuknya teknologi mesin mampu memodifikasi bagian belakang perahu untuk ditempatkan mesin.

B. LAUT SUMBER KEHIDUPAN

Kepulauan Banda yang terletak pada bagian sentral laut Banda memiliki perairan yang cukup luas dan tergolong sebagai perairan laut dalam. Selain mempunyai spesifikasi sebagai perairan laut dalam, Laut Banda juga memiliki proses "*up welling*" yang terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Adanya proses *up welling* ini menyebabkan perairan laut Banda terutama pada lapisan permukaan menjadi kaya akan unsur zat hara (nutrients), sehingga

perairan inipun dikenal sebagai perairan yang subur dan kaya akan jenis-jenis ikan pelagis terutama jenis ikan Tuna dan Cakalang.

Bagi nelayan-nelayan Banda yang taraf usahanya masih tergolong usaha perikanan berskala kecil, umumnya usaha penangkapan ikan masih ditentukan oleh musim, yakni musim Timur, musim Barat dan musim pancaroba. Pengetahuan penangkapan ikan yang didasarkan pada musim diperoleh berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Musim Timur yang berlangsung dari bulan Juni sampai dengan September berbagai alat penangkapan ikan yang mereka miliki dapat dioperasikan. Jenis alat tangkap yang dimaksudkan adalah berbagai jenis jarring, pancing dan alat tangkap berupa bubu. Menurut para nelayan jenis-jenis ikan yang dapat ditangkap pada musim Timur antara lain; ikan madidihang (*thunnus albacores*), cakalang (*katsuwonus pelamis*), ikan layang (*dekapterus macrosoma*), pisang-pisang (*caesio spp*), ekor kuning (*caesio erythromaster*), ikan kuwe (*caranx sexfasciatus*), pukah putih (*caranx melampygus*), cendro (*tylosurus spp*) dan beberapa jenis ikan dasar lainnya.

Pada musim Barat yang berkisar antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret terdapat sejumlah alat tangkap yang dapat dioperasionalkan. Alat tangkap itu antara lain; huhate, pancing tonda, pancing ulur, jaring tanuar, jaring tutu meti, jaring pukul air dan alat tangkap bubu. Keadaan angin dan gelombang pada musim ini cukup besar, namun gejalanya tidak merata sepanjang musim. Kondisi ini memungkinkan nelayan dapat turun kelaut pada saat-saat angin dan gelombang mulai teduh.

Bila atang angin kencang pengoperasian alat tangkap terbatas hanya pada jenis-jenis alat tangkap yang dapat dioperasikan pada daerah-daerah pantai yang agak terlindung dari pengaruh angin dan gelombang besar. Jenis ikan yang banya tertangkap pada musim ini antara lain ; madidihang (*thunnus albacores*), cakalang (*katsuwonus pelamis*), ikan layang (*dekapterus macrosoma*), pisang-pisang (*caesio spp*), ekor kuning (*caesio erythromaster*), ikan kuwe (*caranx sexfasciatus*), pukah putih (*caranx melampygus*), Alu-alu, sunglir dan beberapa jenis ikan dasar lainnya yang berhasil ditangkap dengan beberapa alat tertentu.

Beda dengan musim Timur dan musim Barat, untuk musim peralihan dalam setahun berlangsung dua kali, yakni musim peralihan Timur dan musim peralihan Barat. Musim peralihan Timur berkisar antara bulan April sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim peralihan Barat berkisar antara bulan Oktober sampai dengan bulan November. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan dan alat tangkap yang digunakan untuk musim ini cenderung mengikuti arah musim yang akan datang.

Berdasarkan pendekatan musim tersebut diatas, para nelayan mengatakan bahwa jenis alat penangkapan yang dapat dioperasikan sepanjang tahun adalah alat penangkapan pancing tonda, huhate, pancing ulur, jaring tanuar, jaring tutu meti dan lainnya. Sedangkankan jenis ikan yang tertangkap sepanjang tahun terdiri dari; Madidihang, cakalang, ikan layang, pisang-pisang, ekor kuning, ikan kuwe dan pukah putih.

Pengetahuan penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Banda diperoleh secara

turun temurun. Oleh karena itu penentuan lokasi (areal) penangkapan dan waktu yang dianggap tepat untuk melakukan penangkapan lebih banyak didasarkan pada pengalaman mereka. Misalnya daerah penangkapan jenis ikan-ikan pelagis, terutama jenis yang dominan tertangkap seperti; ikan cakalang, madidikang, ikan layang dan pisang-pisang, wilayah penangkapannya tersebar pada bagian selatan pulau Banda Besar, bagian Barat pulau Gunung Api dan sekitar pulau-pulau lainnya yang tidak termasuk dalam daerah selat yang terbentuk antara pulau Naira, Gunung Api dan pulau Banda Besar.

Jarak antara daerah penangkapan ikan-ikan pelagis dengan garis pantai berkisar antara 1 meter hingga 37 km. Jarak yang terdekat dari pantai ini banyak terlihat pada operasi penangkapan dengan menggunakan jaring tanuar terutama pada daerah pulau Karaka yang sebagian besar pantainya terdiri dari pantai-pantai curam dengan selat-selatunya yang sempit. Jarak terjauh hanya dijangkau dalam kegiatan operasi penangkapan ikan cakalang dan madidihang dengan menggunakan pancing tonda dan huhate.

Nelayan di Kepulauan Banda menggunakan dua jenis sarana / perahu penangkapan yakni yakni perahu jukung dan perahu papan. Perahu Jukung yang dimaksudkan adalah perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang digali bagian tengahnya, Sedangkan perahu papan adalah perahu yang dasarnya terdiri dari lunas, papan dan rusuk-rusuk sebagai tempat menempelnya papan-papan. Dalam kaitannya dengan usaha penangkapan ikan, jenis perahu jukung dapat dibagi dalam 4 kelompok besar sebagai berikut :

Tabel. 5.1.
Beberapa Ukuran Pokok Jenis Perahu Jukung
Yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Banda, 2015

No	Jenis Perahu Jukung	Ukuran pokok (m)		
		Panjang	Lebar	Dalam
1.	Perahu Tonda	8,50	0,90	0,70
2.	Perahu Jaring	6,00	0,65	0,45
3.	Perahu Pancing Ulur	3,80	0,50	0,35
4.	Perahu Bubu	5,00	0,55	0,50

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan, 2015

Dari table tersebut diatas, terlihat bahwa perahu pancing ulur mempunyai ukuran yang lebih kecil bila dibandingkan dengan jenis perahu jukung lainnya. Ini terutama karena sifat pola usaha yang berbeda, dimana pancing ulur lebih bersifat individual. Sedangkan bila dilihat dari segi tenaga kerja yang digunakan dari keempat jenis perahu jukung tersebut, hanya perahu tonda yang menggunakan mesin temple, sedangkan lainnya menggunakan dayung dan layar sebagai sumber penggerak perahu. Model perahu seperti perahu tonda, di daerah ini disebut dengan istilah "bode", Sedangkan yang lainnya disebut dengan istilah "kole-kole".

Berbeda dengan perahu jukung, jenis perahu papan di daerah ini lebih banyak digunakan dalam usaha penangkapan ikan cakalang dan madidihang. Sampai dengan tahun 1960'an semua jenis perahu papan masih menggunakan dayung dan layar sebagai tenaga penggerak perahu. Namun dengan masuknya teknologi

motor temple secara perlahan-lahan semua perahu papan menggunakan mesin temple. Jenis perahu papan ini oleh masyarakat setempat dinamakan “*rurebe*”. Bentuk *rurebe* seagai perahu penangkapan ikan cakalang dan madidihang dewasa ini telah mengalami modifikasi bentuk dan fungsinya. Ini sudah tentu disesuaikan kebutuhan penangkapan yang areal jangkauannya sudah sangat jauh serta telah menggunakan mesin temple dan mesin alkon. sebagai alat sirkulasi air. Fungsi mesin alkon ini sebagai alat sirkulasi air dalam memelihara ikan umpan agar tetap hidup selama operasi penangkapan dilakukan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para nelayan dikeahui juga bahwa mereka memiliki sejumlah peralatan penangkapan, baik yang berkaitan dengan berbagai jenis alat pancing, jaring, perangkap dan alat tangkap lainnya. Untuk mengetahui berbagai jenis alat tangkap yang digunakan nelayan Banda dalam pengoperasiannya dapat diikuti pada table berikut ini.

Tabel. 5.2
Kelompok Alat Penangkapan Ikan
dan Kategori Statistiknya Yang Terdapat
Di Kecamatan Banda, 2015.

No	Kelompok Alat	Kategori Statistik		
		Nama Indonesia	Nama Lokal	
1.	Pancing	1.1.	Huhate	Kup siribua
		1.2.	Pancing Tonda	Kup Gate
		1.3.	Pancing lainnya	Tonda
				Jarutu

			Jarumbasa Buali, dll
2.	Pukat Kantong	2.1. Pukat Pantai	Jaring hela
3.	Jaring Insang	3.1. Jaring insang hanyut	Jaring anyok Jaring Tarbang
		3.2. Jaring Insang Tetap	Jaring Tanuar, Jaring Karang, Jaring Tutumeti, Jaring pukul air
		.3. Jaring Insang lingkaran	Jaring (serui) giop
4.	Jaring angkat	4.1. Jaring angkat lainnya	Siru
5.	Perangkap	5.1. Bubu 5.2. Perangkap lainnya	Bubu Sero Batu
6.	Alat Lainnya	6.1. Jala 6.2. Senapan Ikan	Jala Panah Ikan

Sumber : Hasil Pengamatan dan wawancara Lapangan, 2015.

Dari table tersebut diatas terlihat bahwa jenis jaring merupakan kelompok alat tangkap dengan variasi jenis yang terbanyak di daerah ini, terutama nama lokalnya. Pada dasarnya nama local dari

berbagai jenis jaring yang terdapat di kepulauan banda ini ditentukan berdasarkan :

1. Metode Penangkapan : termasuk didalamnya jaring anyok, jaring pukul air dan jaring hela.
2. Daerah Penangkapan : termasuk jaring karang dan jaring tutu meti.
3. Waktu penangkapan : Jaring Tanuar
4. Jenis ikan yang menjadi utama penangkapan : Jaring terbang dan jaring serui.

Hasil tangkapan ikan nelayan-nelayan Banda pada umumnya disalurkan melalui dua jalur pemasaran yakni jalur pemasaran local dan jalur pemasaran antar pulau (inter insuler). Produksi ikan yang dipasarkan lewat pemasaran local sebagian besar berupa ikan segar. Sedangkan pemasaran inter insuler ipasarkan alam bentuk ikan olahan, berupa ikan asin. Produksi ikan asin dari daerah ini dipasarkan ke kota Ambon, Tual, Seram Selatan dan beberapa daerah lainnya. Bagaimana saluran pamasaran produksi ikan asin di Kepulauan Banda dapat dilihat .Antara pengecer dan pengolah terdapat hubungan kerjasama terutama dalam hal permodalan. Kebanyakan pengolah terdiri dari para pedagang yang dapat memberikan bantuan modal kepada pihak pengecer dengan didasarkan atas perjanjian-perjanjian tertentu baik berupa bunga uang atau dengan sistem bagi hasil. Hasil ikan olahan hanya sebagian kecil sampai ke tangan konsumen melalui pengecer pada pasaran local. Sedangkan untuk pemasaran inter insuler, ikan-ikan yang dipasarkan adalah ikan-ikan olahan yang pada akhirnya sampai ke tangan konsumen daerah lain melalui pedagang pengecer pada daerah tersebut. Pedagang pengecer

daerah lain menerima ikan-ikan olahan dari pihak pengolah di kecamatan banda melalui pedagang inter insuler ataupun diterima langsung dari pengolah melalui kaki tangan pengolah yang biasanya mendapat jaminan prosentase dari hasil yang terjual berdasarkan harga pasar yang berlaku.

BAB VI

AKHIR PENELUSURAN

A. KESIMPULAN

Rekonstruksi mengenai aktivitas suku bangsa maritim dalam batas tertentu masih kurang mendapat perhatian dalam studi sejarah. Beberapa karya terkait dengan tema penelitian ini cenderung menghadirkan dinamika kesejarahan maritim yang lebih besar yang dimotori dan diperankan oleh bangsa asing yang lama bercokol di Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Orientasinya selalu dikaitkan dengan kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi dan politik kelautan, sehingga kelompok kecil (lokal) yang memiliki peran penting dalam penciptaan ruang samudera ke-Indonesia-an menjadi terabaikan. Salah satu kelompok masyarakat bahari yang terungkap aspek kesejarahannya terutama ikut serta dalam penciptaan ruang bahari nusantara adalah masyarakat bahari di kepulauan Banda. Kepulauan Banda bukan saja daerah produsen buah pala, tetapi penduduknya juga terlibat dalam jaringan pengangkutan rempah-rempah dari Maluku dan diantar-pulaukan sampai ke Malaka, pusat perdagangan rempah-rempah terbesar di Asia Tenggara.

Hasil penelitian memberi kesan kuat bahwa kemampuan pelaut-pelaut pribumi tidak dapat disangsikan dalam sejarah pelayaran Nusantara. Mereka mendapat pujian dari para pelaut bangsa Eropa ketika mengarungi ruang samudera. Banyak dari mereka yang digunakan sebagai penunjuk jalan, ketika kapal-kapal

besar dan berteknologi tinggi itu melintasi perairan Nusantara. Bukan sebuah kebetulan bahwasanya, para pelaut dan navigator Portugis tidak akan dapat berlayar sampai ke *as ilbas de crafo* atau pulau rempah-rempah, jika tidak dipandu oleh nahkoda bernama Ismail yang ketika itu berada di Malaka untuk memandu armada Portugis menuju Banda Neira, kepulauan yang menghasilkan buah pala yang sangat mahal itu. Mereka juga tidak mungkin mampu mencapai Ternate produsen cengkih jika tidak dijemput oleh armada Ternate dengan Sembilan buah perahu jung atas undangan sultan Ternate.

Dari hasil kajian sejarah diketahui, bahwa melemahnya aktivitas kebaharian orang-orang Banda terutama di sektor pelayaran niaga antar pulau, bukan karena rendahnya kemampuan dan daya tahan mereka menghadapi ganasnya gelombang laut dan samudera, tetapi karena adanya tindakan VOC yang dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah berkembangnya sektor pelayaran niaga pribumi Indonesia. Tindakan VOC ini dimaksudkan agar mereka dapat menguasai semua jalur pelayaran sekaligus melaksanakan monopoli pengangkutan rempah-rempah mulai dari daerah produsen sampai ke daerah konsumen. Faktor ini juga yang menyebabkan timbulnya konflik antara orang-orang Banda dengan VOC. Padahal jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa menginjak kakinya di kepulauan Nusantara terutama di Maluku, orang-orang Banda sudah memiliki armada dagang yang mampu melayari samudera nusantara sampai ke Malaka.

Pelaut-pelaut Banda tidak saja mengangkut pala dan fuli dari kepulauan Banda untuk diantar-pulaukan sampai ke Malaka,

tetapi juga pergi ke Ternate untuk membeli cengkih disana, kemudian dibawah ke Malaka. Mereka berlayar ke Jawa dan Malaka pada saat bertiupnya angin Timur dan kembali pada saat bertiupnya angin Barat. Pelayaran yang jauh itu ditempuh melalui pelayaran berantai, mulai dari Banda menuju Seram Timur, Gorom, kepulauan Kei, kepulauan Aru terus ke Tanimbar, Kupang, Timor Leste, Bali, terus ke Jawa pantai Utara, menyeberang selat sunda menuju Sumatera dan sampailah mereka di Malaka. Demikian pula pelayaran dari Malaka ke Banda melalui jalur yang sama. Jalur ini berlangsung berabad-abad lamanya, sampai dengan datangnya Portugis dan Belanda yang mengubah jalur Selatan tersebut dan diganti dengan jalur Utara melalui pulau Sulawesi.

Tidak diketahui secara pasti berapa besar jumlah armada dagang dari para pelaut Banda yang pulang pergi Malaka itu, namun yang pasti kerajaan Malaka memberi perhatian khusus kepada para pelaut dan pedagang dari Banda itu. Orang-orang Banda diberi pemukiman tersendiri di Malaka, sedangkan menyangkut dengan urusan kepelabuhanan, para pelaut dan pedagang dari Banda, Maloko, Palembang dan Jawa dilayani oleh satu unit Syahbandar. Sedangkan bagi pelaut dan pedagang dari daerah lain dilayani oleh unit Syahbandar lainnya lagi.

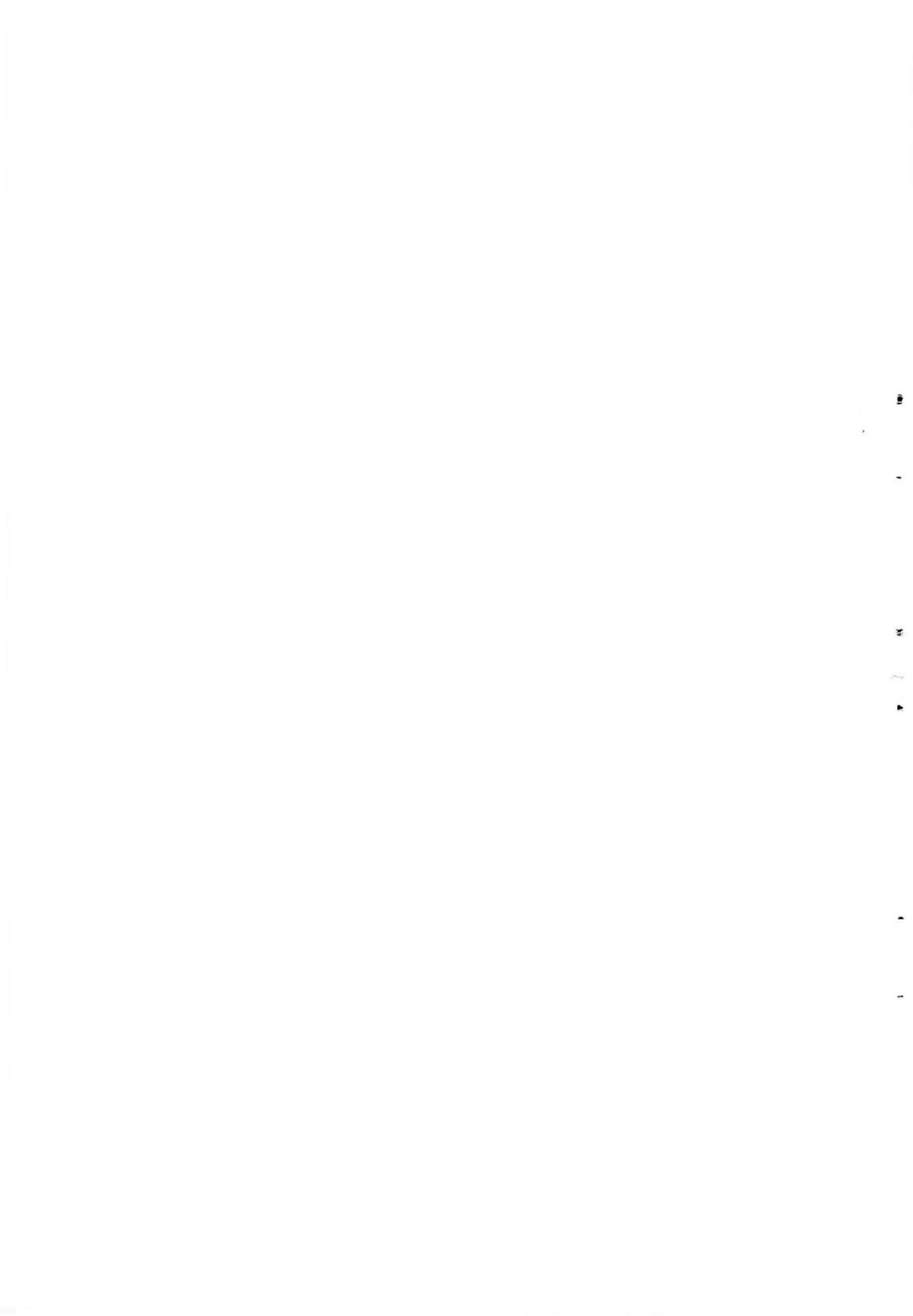
Walaupun Orang-orang Banda mampu berlayar sampai ke Malaka, namun perahu-perahu itu tidak semuanya dibuat oleh orang-orang Banda. Pada umumnya mereka membeli perahu atau memesan perahu layar dari orang-orang Kei yang pada saat itu sudah trampil dalam membuat perahu. Namun teknologi

perkapalan mereka tidak sebaik teknologi perkapalan orang-orang Jawa. Misalnya saja jangkar untuk perahu-perahu layar dari Banda terbuat dari kayu dengan pemberat dari batu hitam. Sementara perahu layar Jawa sudah menggunakan besi sebagai pemberat jangkar. Konstruksi perahu-perahu Banda juga tidak sebagus perahu-perahu Jawa. Itulah sebabnya sering perahu-perahu Banda tenggelam jika dihantam ombak besar. Ini tentunya beda dengan perahu-perahu Jawa yang ukuran dan konstruksinya lebih besar dan lebih baik.

B. REKOMENDASI

1. Kesadaran akan ruang geografis wilayah Indonesia serta kesadaran sejarah maritim masyarakat bahari Nusantara telah melahirkan konsep “wawasan nusantara” pada era Orde Baru. Wawasan Nusantara yang dianut oleh bangsa dan Negara Indonesia pada substansinya menempatkan laut sebagai infrastruktur dasar wilayah Indonesia yang ditaburi dengan pulau-pulau besar dan kecil. Konsep Laut – Pulau pada substansinya memiliki nilai strategis bagi komunikasi sosial budaya masyarakat sekaligus mengukuhkan eksistensi politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu pembangunan nasional harus diarahkan pada upaya pendayagunaan dan pemanfaatan unsur-unsur kelautan secara menyeluruh yang mencakup dunia perdagangan antar pulau, jasa perhubungan antar pulau, dunia perikanan dan industri maritim lainnya.
2. Pala, bunga pala dan cengkih memiliki sejarah panjang dan fantastis. Daya tarik dari kedua komoditas itu bukan saja karena sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai

kepentingan, tetapi juga rempah-rempah itu mampu membawahkan perubahan besar dalam sejarah dunia. Dalam konteks ini dunia maritim dengan segala aspek yang melekat padanya, seperti laut, teluk dan pantai, pelabuhan, navigasi, angin, gelombang, ukuran dan bentuk kapal serta pengetahuan kemaritiman lainnya memegang peran yang sangat penting. Atas dasar itu, maka dalam rangka pengembangan pariwisata Maluku, diperlukan kebijakan pemerintah untuk menjadikan wisata bahari sebagai salah satu jenis wisata yang perlu dikembangkan. Wisata bahari yang saya maksudkan adalah arung samudera jalur maritim rempah-rempah dari Banda ke Malaka.



DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian, 2009), *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____, 2008., *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Adnan M Amal, 2007; *Kepulauan Rempab-Rempab: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Gora Pustaka, Makassar.
- Alwi, Des, 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Andaya, Leonard Y., 1993. *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu USA: University of Hawaii Press.
- Berg, H.J. Van den, 1955. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia III; India, Tiongkok dan Jepang, Indonesia, Eropa, Amerika*, Groningen-Jakarta: J.B. Wolters.
- Burger. H & Prajudi, 1962 ; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid I, Pradnya Paramita, Djakarta.
- Blusse, Leonard and Moor, Jaap de, 1983. *Nederlandsers Overzee, de eerste vijftig jaar 1600-1650*, Franeker: Uitgeverij T. Wever.
- Bor, Livinus, 1663. *Amboinse Oorlogen door Arnold de Vlaming van Oudshoorn als superintendent over d'Oosterse gewesten oorlogaftig ten eind gebracht*, Delft: Bon.
- Boxer, C.R., 1977. *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*, London: A Pelican Book.
- _____, 1973. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, Victoria; Pelican Books.
- Burke, Peter, 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*, (terj. Mestika Zed & Zulfahmi), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ch.D. Ponto et al, 1997 ; *Sejarah Pelayaran Niaga Di Indonesia*, Jilid I, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia, Jakarta.

- Chaudhuri K.N, 1983 ; *Trade and Civilisation in the Indian Ocean : An Economic History From the Rise of Islam to 1750*, Cambridge University Press, London & New York.
- , 1989 ; *Asia Before Eropa : Economy and Civilisation of the Indian From the Rise of Islam 1750*, Cambridge University Press, London & New York.
- Colenbrander, 1919. Jan Pietersz Coen; *Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië* deel II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Chaudhuri, K. N., 1985. *Trade and civilisation in the Indian Ocean: an economic history from the Rise of Islam 1750*, London: Cambridge University Press.
- Clercq, F.S.A. De, 1800. *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden: E.J. Brill.
- Cooke, J. David, dkk., 2008. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, Jakarta: Gramedia.
- Coolhass, W.Ph. 1920, *De Overgave van Amboina In 1810 en de Executie van Kolonel Fils*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Cooley, Frank.L, 1987. *Mimbar dan Tahta : Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah* (Terjemahan Indonesia), Jakarta: Sinar Harapan.
- Crab, P. van der, 1862. *De Moluksche Eilanden : Reis van Z.E. Gouverneur Generaal Charles Ferdinand Pabud*, Batavia; Lange en Co.
- Crib Robert and Kahin Audrey, 2004, *Historical Dictionary of Indonesia*, Toronto: Scarecrow Press.
- Dassen H.J.Zoon, 1848. *De Nederlanders in de Molukken*, Utrecht: W.H.van Heijningen.
- Des Alwi dan Willard A. Hanna, 1986. *Tidore dan Ternate Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar Harapan.

- Donkin, R. A., 2003. *Between east and west : the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*, Philadelphia: American Philosophical Society.
- Furnivall, J.S., 2009. *Hindia Belanda; Studi Ekonomi Majemuk*, (Terjemahan Samsudin Berlian), Jakarta: Freedom Institute.
- Gottschalk, Louis, 1975. *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Goodman, Tom, 1992. *The Rajas of Papua and East Seram during the Early Modern Period (17th – 18th Centuries)*, Hawaii: University of Hawaii at Manoa, Department of History.
- Graaf, H.J. de, 1977. *De geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Uitgeverij T. Wever B.V.- Franeker.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, (terj. Gatot Triwira), Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hanna, Willard A. 1991. *Indonesian Banda; Colonialism and its Altermath in the Nutmeg Islands*, Yayasan Warisan dan Budaya Banda Neira, Maluku.
- Jacobs, H.M. 1970. *A Treatise on The Moluccas*, Roma: Jesuit Historical Institute.
- Jacob, E. M., 2006. *Merchant in Asia: the trade of Dutch East India Company in the Eighteenth Century*, Leiden: CNWS Publications.
- Jonge, J.K.J. de , 1865. *De opkomst van het Nederlandsch Gezag in oost Indie (1595-1610), derde deel* , 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Keuning, J. 1944. *De Tweede Schipvaart der Nederlanders naar oost-Indie onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wybrant van Warwijck*, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Keppel, Jaap, 2004. *De Molukken. VOC Architecture Banda, Ambon, Leaser Eilanden & Ternate* . Krommenie.

- Knaap, J. Gerrit, 1987. *Kruidnagelen en Christenen de Verenigde Oost Indische Compagnie en de Bevolking van Ambon 1656-1696*, Leiden: KITLV.
- _____, 2002. *Pemahaman Belanda Tentang Sejarah Indonesia, Sejak Tahun 2001*, dalam VOC di Kepulauan Indonesia: *Berdagang dan Menjajah*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Knaap, J. Gerrit and Heather Sutherland, 2004. *Monsoon Traders; Ship, skippers and commodities in eighteenth-century Makasar*, Leiden: KITLV Press, 2004.
- Knaap, J. Gerrit en Teitler G., 2002. *De Verenigde Oost-Indische Compagnie tussen Oorlog en Diplomatie*, Leiden: KITLV.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____, 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris. Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Lach, Donald F. and Kley, Edwin J. Van, 1998. *Asia In The Making of Europe Volume III; A Century of Advance, Book I*, Chicago: University of Chicago Press.
- Lapian A.B, 1992 ; *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari : Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1997 ; *Dunia Maritim Asia Tenggara*, Artikel, Dalam Sejarah Indonesia : Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing, PPKB Lemlit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Leur, Van J.C., 1960. *Indonesia Trade and Society*, Bandung: N.V. Mij Vorkink Van Hoeve.
- Leirissa, R.Z., 1995 ; *Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi*, Makalah, Puslitakernas, Pemda Serang.
- , 1997 ; *Ternate Dalam Jalur Sutra*, Makalah, Membangun Kembali Peradaban Bahari, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- , (Ed.), 2008. *Sejarah Nasional IV*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Leupe, P.A., 1854, *De Verovering der Banda Eilanden*, BKI, deel II
_____, 1855. *Beschrijving der Eilanden Banda*, BKI.
- Lombard, Denys, 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jaringan Asia*.
Jilid 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meutia F. Swasono, 1997 ; *Masyarakat Bahari Indonesia : Masa Lalu,
Kini dan Tantangan Masa Depan*, Makalah “ Membangun
Kembali Peradaban Bahari”, FS Universitas Indonesia.
- Miller, George (Ed.), 1996. *To The Spice Islands and Beyond, Travels
in Eastern Indonesia*, New York: Oxford University Press.
- Milton, Giles, 2003. *Nathaniel's Nutmeg; How one man's courage
changed the course of history*, London: Sceptre.
- Muridan S. Widjojo, 2009. *The Revolt of Prince Nuku, Cross-
Cultural Alliance making in Maluku 1780 –1810*, Leiden:
Brill.
- _____, 2013. *Pemberontakan Nuku, Persekutuan
Lintas Budaya di Maluku-Papua sekitar 1780-1810*, (terj.
Gatot Triwira), Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Newitt, Malyn 2005. *A History of Portuguese Overseas Expansion,
1400–1668*, London and New York: Routledge..
- Nieboer, H.J. 1900. *Slavery As An Industrial System, Ethnological
Researches*, The Haque: Martinus Nijhoff.
- Olivier, J. 1834. *Reizen in den Molukschen Archipel naar Makassar, deel
1*, Amsterdam: B.J.A Beijerinck, 1834.
- Parthesius Robert, 2010. *Dutch Ships in Tropical Waters: The
Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping
Network in Asia 1595-1660*, Amsterdam: Amsterdam
University Press.
- Reid, Anthony, 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680,
Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, (terj.Mochtar Pabotinggi),
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-
1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, (terj. R.Z. Leirissa
dan P. Soemitro), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

- Rumphius, G.E., 1910. *De Ambonsche Historie*, S-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- _____, 1980. *Ambonsche Landbeschrijving*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900, Dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia.
- Schrike, B., 1960. *Indonesian Sociological Studies*, Bandung: N.V. Vorkink-Van Hoeve.
- Stapel, F.W., 1938. *Geschiedenis van Nederlandsch Indië*, Amsterdam: J.M. Meulenhoff.
- Taylor, G. Jean, 2009. *Kebudayaan Sosial di Batavia*, (terj. Tim Komunitas Bambu), Jakarta: Masup-Komunitas Bambu.
- Tracy, James D. 1991. *The Political Economy of Merchant Empires: Studies in Comparative Early Modern history*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, Jack, 2011. *Sejarah Rempah; Dari erotisme sampai imperialisme*, (terj. Julia Absari), Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Valentijn, F, 1771. *Beschryving van Banda*, Dordrecht: Van Braam.
- Vriese, W.H. de, 1858. *Reis Naar het Oostelijk Gedeelte van den Indischen Archipel in het jaar 1821 door C.G.C Reinwardt*, Amsterdam: Frederick Muller.
- Vlekke, Nusantara; 2008. *Sejarah Indonesia* (terj. Samsudin Berlian), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Wallace, Alfred Russel, 2003. *The Malay Archipelago*, Singapore: Periplus, 2003.
- _____, 2009. *Kepulauan Nusantara; Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*, Jakarta: Komunitas Bambu.

- Wall, V.I. de Van, 1928. *De Nederlandsche Oudheden in de Molukken*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wolters, O.W. 2008. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, (terj. Edy Sembodo), Jakarta: Komunitas Bambu.
- Zanden, J.L. van, 1993. *The rise and decline of Holland economy: merchant capitalism and the labour market*, New York: Manchester University Press.
- _____, 1991. *Arbeid tijdens het handelskapitalisme: opkomst en neergang van het Hollandse Economie*, Bergen: Octavo.

2

-

2

2

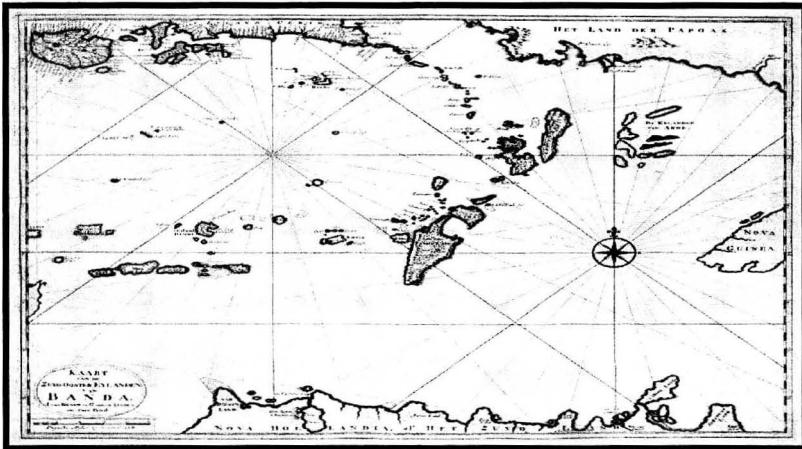
-

2

-

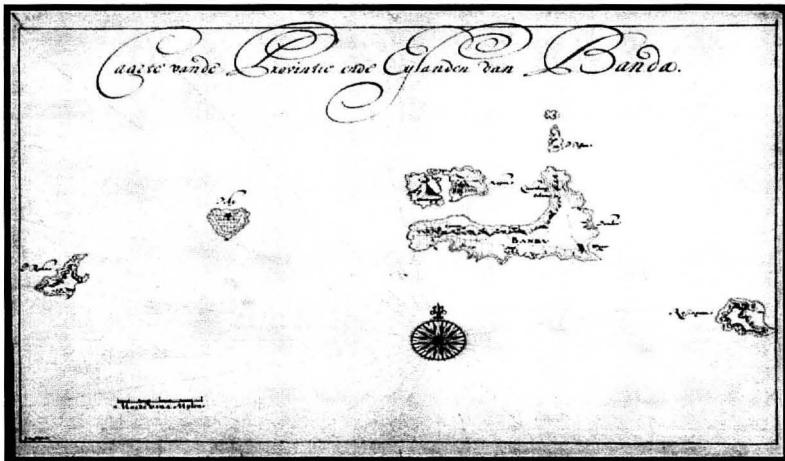
LAMPIRAN – LAMPIRAN

Peta 1. Peta Kepulauan Banda, Papua Niew Guinea, dan Australia.



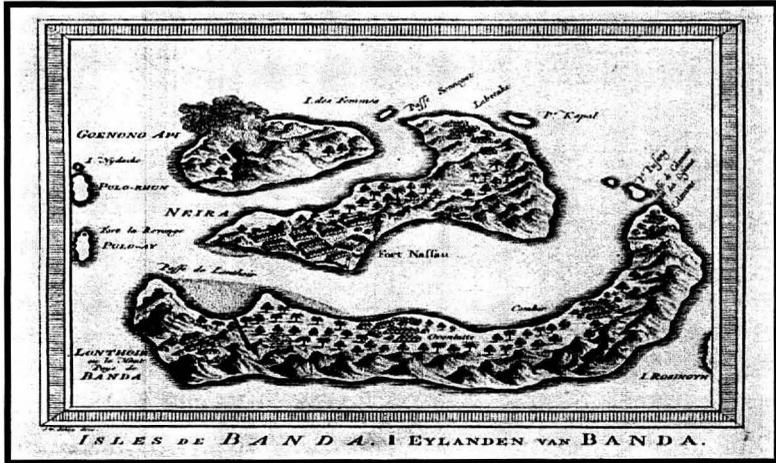
Sumber: Atlasmutualheritage.

Peta.2;Peta Kepulauan Banda yang Dibuat Oleh VOC



Sumber : Atlasmutualheritage

Peta.3 ; Peta ilustratif Kepulauan Banda di buat pada era VOC

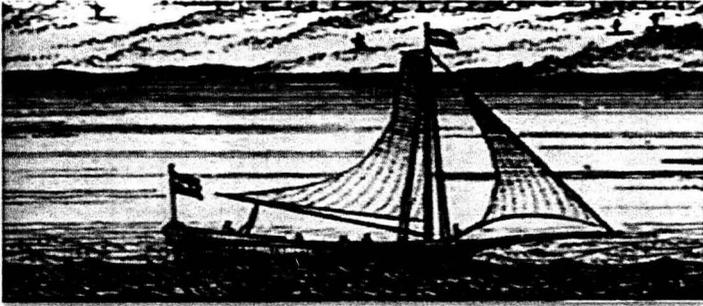


Sumber : Atlasmutualheritage.

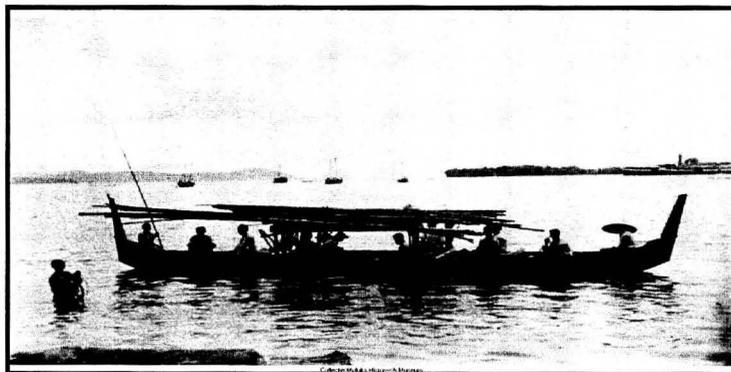
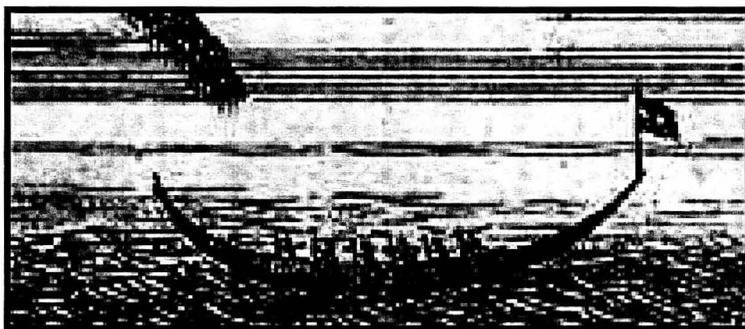
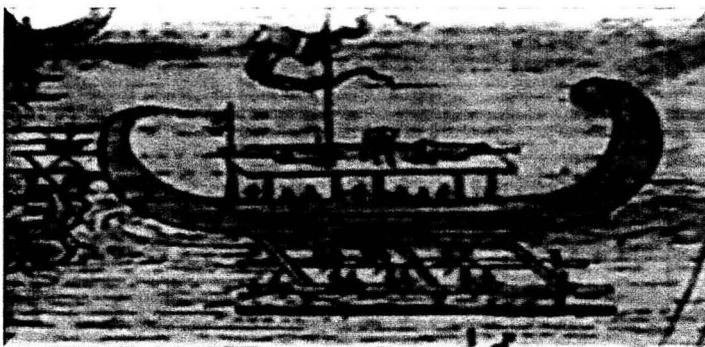
Gambar. 1 :Beberapa Jenis Kora-Kora Orang Banda dan Maluku

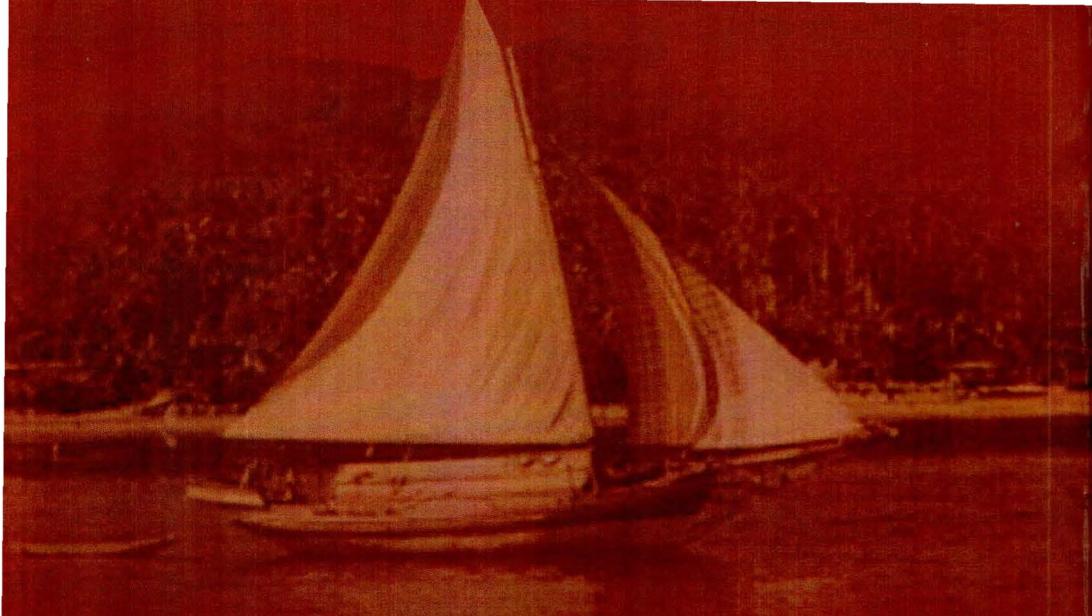


Gambar.2 : Beberapa Jenis Perahu Layar (Jung) Orang Banda dan Maluku



Gambar. 3 : Jenis-Jenis Perahu Arumbae / Rurebe Banda dan Maluku.





BANDA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH MARITIM

Buku dengan judul "Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim : Jejak Kemaritman Orang Banda Yang Hilang" buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku dalam melihat Banda sebagai bagian penting dari peradaban sejarah di Indonesia. Harus di pahami juga bahwa simpul perkat ke-Indonesiaan dan jaringan perdagangan di mulai dari konteks Pala Banda mewarnai rempah-rempah di dunia. Oleh karena itu walaupun buku ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun keberadaan buku ini akan mampu melengkapu pustaka peradaban sejarah di Maluku. Inti sari dari buku ini adalah menekankan pada orientasi kemaritiman orang Banda yang begitu kuat dan membangun hubungan perdagangan dengan masyarakat Indonesia maupun dunia. Karena itu saya berharap buku ini juga akan menjawab keberadaan ilmu pengetahuan yang mengungkap tuntas sejarah tersebut.

Semoga Buku ini dapat menamba wawasan Masyarakat tentang Kemaritiman di Kepulauan Banda.

Perpustakaan
Jenderal

95



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Jl Ir M Putuhena Wailela Poka Rumah Tiga Ambon